



Dr. H. Arman Husni, Lc., M.A., Dt. Panduko

Pesona
Ayat-ayat
Ar-Rahman

Inspirasi Peradaban

Editor: Eka Rizal, M.Pd.I

Pesona Ayat-ayat Ar-Rahman: Inspirasi Peradaban

Copyright © 2023 oleh Dr. H. Arman Husni, Lc., M.A., Dt. Panduko

Hak terbit ada pada Oman Publishing

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh maupun sebagian isi buku ini dalam bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit

Penulis : Dr. H. Arman Husni, Lc., M.A., Dt. Panduko

Editor : Eka Rizal, M.Pd.I

Layout : Tim Oman Publishing

Desain Sampul : Tim Oman Publishing

CV Oman Publishing

Kompleks Panghegar

Jln. Pasangrahan VI No. 1 RT 03 RW 10 Kel. Cipadung Kulon

Kec. Panyileukan Bandung 40614

e-mail: penerbitoman@gmail.com

Cetakan I : Desember 2023

ISBN : 978-623-6751-29-9

Testimoni



Al-Qur'an, sebuah kitab suci yang menjadi sumber inspirasi tiada tara. Setiap ayatnya adalah petunjuk cahaya yang menerangi jalan hidup, memberikan makna dan tujuan yang mendalam. Sebagai sumber ilmu, al-Qur'an tidak hanya memberikan panduan spiritual, tetapi juga menjadi sumber inspirasi untuk ilmu pengetahuan dan penelitian. Ayat-ayat ilmiah di dalamnya telah mendorong para peneliti dan ilmuwan untuk menjelajahi keajaiban ciptaan Allah. Konsep-konsep dalam bidang astronomi, biologi, dan ilmu pengetahuan lainnya yang terkandung dalam al-Qur'an menjadi titik awal bagi banyak penemuan dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Selain itu, al-Qur'an juga mempromosikan nilai-nilai etika dan kemanusiaan yang menjadi landasan bagi peradaban yang beradab. Konsep toleransi, keadilan, dan kasih sayang yang terdapat dalam Al-Qur'an membentuk fondasi masyarakat yang damai dan berkeadilan. Peradaban Islam yang besar pada masa lalu adalah bukti nyata bagaimana ajaran-ajaran al-Qur'an telah membentuk struktur sosial yang adil dan berdaya maju.

Sebagai sumber inspirasi peradaban, al-Qur'an memberikan fondasi yang kokoh bagi pembangunan masyarakat yang adil, cendekia, dan harmonis. Dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, al-Qur'an tetap menjadi pilar utama yang membimbing perjalanan peradaban Islam dan memberikan inspirasi bagi peradaban dunia secara luas.

Buku *Pesona Ayat-ayat Ar-Rahman: Inspirasi Peradaban* yang ditulis oleh Dr. H. Arman Husni, Lc., M.A., Dt. Panduko, merupakan refleksi dari pesona al-Qur'an sebagai inspirasi peradaban. Layak diapresiasi dan mesti dimiliki oleh kaum muslimin dan para pengkaji *I'jaz al-Qur'an*.

—**Prof. Dr. HAhmad Satori Ismail, MA**, Ulama Indonesia, Dosen, Ketua Dewan Syuro Ikatan Dai Indonesia (Ikadi)



Seharusnya al-Qur'an menjadi literasi utama kaum muslimin dalam kesehariannya baik dalam *tilawah*, memahami maupun dalam *tadabbur* sebagaimana yang disampaikan sahabat Utsman bin Affan: *Jika hati kalian bersih maka tidak pernah kenyak dengan firman Allah (al-Qur'an)*.

Jika demikian, maka berimplikasi menjadikan al-Qur'an sebagaimana fungsinya menjadi pemandu kehidupan yang akan menjamin kebahagiaan hidup.

Hanya saja realitasnya prosentasi umat Islam Indonesia yang bisa memahami al-Qur'an masih sangat sedikit apalagi mentadabburinya, bahkan dalam satu penelitian yang bisa membaca al-Qur'an baru tiga puluh persen.

Sehingga diperlukan usaha-usaha memasyarakatkan al-Qur'an dengan tema-tema yang menyentuh kehidupan manusia sekaligus menjawab tantangan peradaban manusia.

Apa yang ditulis oleh Dr. H. Arman Husni, Lc, M.A., Dt. Panduko dalam buku yang berjudul *Serial Pesona Ayat-ayat Ar-Rahman: Inspirasi Peradaban* merupakan usaha yang layak dijadikan salah satu literatur perspektif al-Qur'an karena judul-judulnya memberi hentakan kehidupan yang menggoda untuk segera membacanya. Harapannya akan diikuti dengan karya-karya lain dalam ayat-ayat yang lain dan dalam segmen peradaban yang lain pula.

—**Prof. Dr. Tulus Musthofa, Lc., M.A.**, Guru Besar Ilmu Bahasa Arab universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Ketua Wali Amanah PP IMLA.



Saya melihat Pak Arman dalam bukunya ini ingin menjelaskan secara rohani atau empirik, secara bayani, nash, dan logika bahwa firman-firman Tuhan itu berisikan kebenaran, dan kebenarannya tidak bisa ditolak oleh siapa pun. Karena memang secara teologis kita meyakini bahwa *al-haqqu min rabbika*, yang namanya kebenaran itu dari Tuhan. Dialah yang membuat segala ketentuan yang ada yang terdapat dalam alam yang kita cari, yang akhirnya dari pencarian itu melahirkan ilmu yang bermacam-macam: fisika, kedokteran, kimia, biologi. Dan semua ilmu itu berisi tentang kebenaran-kebenaran yang telah ditemukan oleh manusia yang mereka rumuskan dalam bentuk teori atau dalam bentuk konsep-konsep.

Maka, melalui bukunya ini, Pak Arman ingin menjelaskan kepada pembacanya bahwasanya firman-firman Allah itu berisi kebenaran. Dan kalau seandainya kita ingin hidup selamat dunia dan akhirat, tidak dapat tidak segala informasi yang ada dalam al-Qur'an dan As-Sunnah itu harus kita ketahui dan kita pelajari, serta perintah kita laksanakan dan segala larangan yang ada padanya kita tinggalkan. Itulah semangat yang saya lihat dalam buku ini.

—**Dr. H. Anwar Abbas, M.M., M.Ag.**, Ulama, Dosen, dan Ahli Ekonomi Indonesia, Wakil Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) periode 2020–2025.



I have read various Tafsir of the Qur'an in accordance to my field in the Arabic language.

This book which is written by Al-Fadhil Dr. Ustaz Arman is able to help anyone at any level of the society, to understand the meaning behind the interpretation of selected verses

When examined further, this book's approach is in the perspective of character building, which is indeed the purpose of what the Prophet willed to us.

Therefore, it is highly encouraged for anyone who wishes to delve deeper into the meaning of the Qur'an, to possess a copy of this book.

—**Abdul Rahman bin Abdul Aziz, B.A, M.A.**, Seorang Pendakwah dari Organisasi Perdaus Singapura.

Daftar Isi

Daftar Isi	vii
Prakata Penulis	ix
1. Berburu Kebaikan dengan Al-Qur'an	1
2. Al-Qur'an, Masjid dan Persatuan Umat	4
3. Al-Qur'an, Harapan dan Hiburan bagi Orang-orang Beriman	7
4. Saat Al-Qur'an Mengetuk Pintu Hati.....	9
5. Al-Qur'an Tak Akan Ada Tandingannya.....	11
6. Al-Qur'an dan Bahasa.....	14
7. Inspirasi Cinta dari Al-Qur'an.....	17
8. <i>The Balanced Way</i> dari Al-Qur'an.....	19
9. Janji-janji yang Tak Pernah Dimungkiri	21
10. Memaknai Misi <i>Rahmatan Lil-‘Âlamîn</i>	23
11. Fenomena Lebah Betina, Sains dan Al-Qur'an	25
12. <i>Broken Home</i> ala Laba-laba.....	28
13. Ya Allah, Sucikanlah Hatinya!.....	30
14. Jangan Sampai Hal Sepele Jadi Pilihan Utama	32
15. Jalan Panjang Perjuangan	34
16. Berbuatlah yang Terbaik, Karena Mereka Buah Hati Kita	37
17. Pada Qishash Itu Ada Jaminan Kehidupan.....	40
18. Krisis Idola di Tengah Umat Terbaik.....	42
19. Memahami Al-Qur'an, Pahami Bahasa Arab!	44
20. Kepedihan Itu Akan Terlupakan	46
21. Semuanya Akan Terbalas dengan Sempurna.....	49
22. Menyelami Samudra Maghfirah-Nya	55
23. Fenomena Lalat, Kebenaran Wahyu yang Teruji.....	59
24. <i>Wahn</i> , Virus Umat Akhir Zaman	62
25. Perbedaan Saling Melengkapi dan Perbedaan Saling Menghabisi .	65
26. Menakar Rasa, Meraih Cinta.....	67
27. Keutamaan bagi yang Memulai.....	70
28. Detik-detik yang Menentukan.....	74

29. Ada Kelembutan Manusiawi di Balik Tegasnya Islam	78
30. Kisah-kisah Al-Qur'an, Fakta Ilmiah Bukan Dongeng.....	82
31. Agar Tidak Hanya Jadi Peramai Gerombolan di Tengah Jalan	86
32. Cibiran Berbuah Kemuliaan	92
33. Energi Rohani yang Terbarukan	95
34. Kejayaan Tidakkah Diraih dengan Angan-angan.....	97
35. Berkacalah... Dan Teruslah Berkaca-kaca.....	100
36. Produktif dengan Al-Qur'an	104
37. Al-Qur'an Bukan untuk Menyusahkan	107
38. Disayang dan Dibuang	109
39. <i>Qur'anic Quoetient</i> , Cerdas Bersama Al-Qur'an	112
40. Menanam Tanpa Memanen	115
41. Mutiara yang Dijanjikan	118
42. Merengkuh yang Terserak	121
43. Berbuat dalam Senyap	124
44. Fitrah yang Tercemar	126
45. Seni Menata Hati.....	129
46. Perlombaan Itu Sudah Lama Dimulai.....	131
47. Keunggulan Ada Mulanya	133
48. Peradaban Bumi yang Melangit	135
49. Spirit Pemburu Asa	138
50. Melunakkan Besi. Mungkinkah?	141
51. Islamikan Hidupmu!	144
52. Mutiara di Dunia yang Bergetah	146
53. Takaran Cinta	148
54. Isyarat Rabbaniah	151
55. Bertanyalah kepada Ahlinya!.....	153
56. Serpihan Hikmah dari Perjalanan Sejarah	155
57. Bunglonisme di Era <i>Post Truth</i>	158
58. Dalam Dekapan Ukhuwah Imaniah	160
Daftar Referensi.....	163
Riwayat Hidup Penulis	165

Prakata Penulis

Segala puji bagi Allah ﷻ yang telah menurunkan al-Qur'an dan mengajarkan kepada rasul pilihan-Nya, Nabi Muhammad ﷺ melalui *ar-ruhul amin*, Jibril ﷺ.

Dalam perjalanan panjang sejarah umat manusia, ada suatu pertanda cahaya Ilahi yang menginspirasi, membimbing, dan mencerahkan peradaban: Al-Qur'an. Kitab suci umat Islam ini bukan hanya sekadar kumpulan ayat-ayat, melainkan sumber kebijaksanaan, petunjuk Ilahi, dan pilar inspirasi bagi peradaban yang berkebudayaan dan beradab.

Al-Qur'an, dengan keindahan bahasanya yang luar biasa, membawa pesona yang tak terlukiskan. Setiap ayatnya adalah sungai hikmah yang mengalir membasahi kehidupan dan membentuk landasan kokoh bagi peradaban. Prinsip-prinsip moral, etika, dan ilmiah yang terkandung dalam al-Qur'an telah menjadi fondasi bagi perkembangan peradaban Islam yang megah pada masa lalu.

Saya mengajak pembaca untuk menyelami pesona al-Qur'an, ayat-ayat ar-Rahman, sebagai sumber inspirasi peradaban. Kitab suci ini mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan dan spiritualitas bukanlah dua hal yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Pesona Al-Quran membuka pintu keilmuan yang luas, mendorong para pencari ilmu untuk menjelajahi rahasia alam semesta dengan keyakinan bahwa setiap penemuan adalah ungkapan kebesaran Sang Pencipta.

Tak hanya sebagai panduan rohaniah, al-Qur'an juga menunjukkan jalan menuju masyarakat yang adil, damai, dan sejahtera. Nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan keadilan yang terkandung dalam setiap ayat menciptakan landasan masyarakat yang berlandaskan kebajikan dan moralitas. Prinsip ini tergambar dalam sejarah keemasan Islam, di mana ilmu pengetahuan, seni, dan perdagangan berkembang pesat dalam kerangka nilai-nilai yang Islami.

Akhirnya, mari kita merenung pada pesona al-Qur'an yang senantiasa memancarkan cahaya inspirasi. Kitab suci ini tidak hanya relevan pada zamannya, tetapi juga sebagai panduan abadi bagi peradaban manusia. Sebagai pemandu setiap langkah perjalanan umat manusia, al-Qur'an tetap menjadi sumber inspirasi yang menuntun kita menuju peradaban.

Payakumbuh, Desember 2023

Arman Husni



Berburu Kebaikan dengan Al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan Allah ﷻ melalui malaikat Jibril ﷺ, maka jadilah Jibril malaikat yang terbaik. Nabi Muhammad ﷺ yang menerima al-Qur'an melalui malaikat penyampai wahyu ini dan jadilah beliau *Shalallahu 'alaihi wa Sallam* menjadi sosok nabi yang ter-*afdhal* di antara ribuan nabi yang diutus oleh Allah ﷻ. Nabi yang ter-*afdhal* otomatis menjadi rasul yang terbaik. Di antara para rasul ada yang disebut Ulul Azmi. Dan beliau memiliki martabat tertinggi di antara 5 sosok utusan Allah yang disebut sebagai Ulul Azmi ini. Allah ﷻ berfirman:

فَأَصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّن نَّهَارٍ بَلَّغَ فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: “Maka bersabarlah engkau (Muhammad) sebagaimana kesabaran rasul-rasul yang memiliki keteguhan hati dan janganlah engkau meminta agar azab disegerakan untuk mereka. Pada hari mereka melihat azab yang dijanjikan, mereka merasa seolah-olah mereka tinggal (di dunia) hanya sesaat saja pada siang hari. Tugasmu hanya menyampaikan. Maka tidak ada yang dibinasakan kecuali kaum yang fasik (tidak taat kepada Allah)”. (QS. Al-Ahqâf [46]: 35)

Kisah para rasul yang Ulul Azmi ini, menjadi kisah inspiratif bagi kehidupan manusia. Bermula dari Nabi Nuh, yang bersusah payah berdakwah menyadarkan umatnya dari bentuk penyelewengan. Berbagai cara beliau tempuh agar umatnya tersadarkan. Akhirnya

pengikut setia beliau yang diselamatkan oleh Allah ﷻ dari musibah badai topan, banjir yang membuih meluluh lantakkan kehidupan.

Terus Nabi Ibrahim ؑ, sosok bapaknya para nabi ini yang melalui jalur keturunan beliau amatlah banyak para nabi dan rasul yang diutus oleh Allah ﷻ kepada umat manusia. Kesabaran mengikuti perintah Allah ﷻ mencerminkan sosok yang istiqamah yang layak diteladani.

Selanjutnya Nabi Musa ؑ, yang dakwah beliau menghadapi bengisnya penguasa tirani Fir'aun *la'natullah 'alaihi*. Nabi Musa dan pengikutnya diselamatkan oleh Allah ﷻ dengan selamatnya beliau dan pengikut setianya dari kejaran Fir'aun dan bala tentaranya.

Begitu juga ketegaran Nabi Isa ؑ dan kesabarannya menghadapi umatnya yang memiliki beragam karakter. Mulai dari kelahirannya yang banyak mendapatkan fitnah dari kaum pembangkang. Begitu juga kisah penyaliban yang jadi patokan keimanan dengan adanya anggapan penyelamatan terhadap dosa warisan sampai kepada ada yang mempertuhan manusia yang sejatinya merupakan ciptaan Yang Maha Kuasa. Pengikut setia Nabi Isa ؑ yang dikenal dengan para *Hawariyyun*, merekalah yang selalu siap berkorban membela kebenaran ajaran yang diberikan Allah ﷻ kepada Nabi Isa ؑ.

Dan yang terakhir dari Ulul Azmi adalah Nabi Muhammad ﷺ yang mana sekat-sekat kesukuan tidak berlaku lagi bagi beliau, ajarannya yang bercirikan *Rahmatan Lil-'Alamin*, dan bahkan kisah kehidupan sirah beliau begitu indah untuk ditelaah. Kisah perjalanan hidup di antara umat manusia yang terlengkap adalah kisah perjalanan Rasulullah ﷺ. Dan itu banyak memenuhi berbagai khazanah ilmiah dan perpustakaan di berbagai pelosok. Kisah kasih seorang hamba kepada Yang Maha Pencipta yang memberikan kebaikan kepada beliau dan umatnya.

Bahkan turunnya al-Qur'an dengan bahasa Arab, secara otomatis menjadikan bahasa ini menjadi bahasa yang unik, menarik untuk dikaji, bahkan rahasia ilmu pengetahuan amatlah banyak yang terungkap melalui keajaiban bahasa Arab. Bahasa yang stabil yang mana penutur bahasa Arab sebelum al-Qur'an diturunkan masih bisa dipahami hari ini. Amat berbeda dengan bahasa manusia yang lainnya, sudah banyak mengalami kepunahan. Tidak ada jaminan sebuah bahasa selain bahasa Arab akan tetap ada di masa yang akan datang. Fakta sejarah seperti itu.

Bahkan bahasa Inggris modern baru berkembang semenjak abad ke 17.¹ Masihkah kita enggan mempelajari bahasa yang penuh dengan keunikan ini? Bahasa yang kaya akan perbendaharaan katanya. Bahasa yang mana sebagian kosakatanya lahir dari akar kata yang disebut dengan *isytiqâq*, pecahan kata yang melahirkan kaidah pemunculan kosa kata di kemudian harinya. Kata *maktab* yang berarti meja (مَكْتَب) berasal dari akar kata *kataba* (كَتَبَ), dari kata tersebut muncul kata yang punya akar yang sama seperti كَاتِب، مَكْتَبَة، كِتَاب dan lain sebagainya. Dari segi makna masih ada unsur yang sama yaitu tulisan. Ayook... belajar bahasa Arab, menantang dan menyenangkan. Tidak perlu ditakuti atau terbebani, karena al-Qur'an yang menyampaikan kebaikan juga berbahasa Arab.

Tidak hanya sampai di situ, al-Qur'an yang diajarkan Rasulullah ﷺ buat umatnya maka jadilah umat beliau umat terbaik, umat terakhir yang hidup di bawah naungan al-Qur'an.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS. Ali Imran [3]: 110)

Tidak habis-habisnya kebaikan ini diberikan Allah ﷻ buat mereka yang berinteraksi dengan al-Qur'an. Mari berbenah menjadi pribadi yang baik dan bersiap menubar kebaikan!

¹ Albert C. Baugh and Thomas Cable, *A History of the English Language*, (London: Routledge, 2005) cet. 5, hal. 46.



Al-Qur'an, Masjid, dan Persatuan Umat

Orang-orang munafik di Madinah mulai kasak-kusuk, saat kelembutan Islam menyapa penduduk Madinah dari rumah ke rumah. Ditambah lagi lantunan ayat-ayat al-Qur'an semakin memenuhi ruang kehidupan masyarakat Anshar, membuat dada mereka sesak. Mereka berpikir sepertinya sarana yang efektif untuk membendung perkembangan umat Islam adalah dengan mengikuti cara hidup umat Islam, berkamufase. Di antara ide yang muncul adalah membangun masjid untuk mengelabui masyarakat muslim yang kemudian hari disebutkan istilahnya dalam al-Qur'an dengan masjid *Dhirar*.

Ketika Rasulullah ﷺ diundang untuk datang ke masjid yang mereka bangun di Madinah, saat itu turunlah ayat-ayat dalam surat at-Taubah di antaranya ayat 107 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا
لِّمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ وَاللَّهُ
يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١٠٧﴾

Artinya: “Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada yang mendirikan masjid untuk menimbulkan bencana (pada orang-orang yang beriman), untuk kekafiran dan untuk memecah belah di antara orang-orang yang beriman serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka dengan pasti bersumpah, “Kami hanya menghendaki kebaikan.” Dan Allah menjadi saksi bahwa mereka itu adalah pembohong (dalam sumpahnya)”. (QS At-Taubah [9]: 107)

Begitulah Allah menjaga Rasulullah ﷺ melalui al-Qur'an. Penjagaan langsung dari Allah ﷻ. Ayat ini merupakan peringatan buat Rasulullah ﷺ untuk tidak datang ke masjid mereka. Mereka punya makar, tapi kehendak Allah ﷻ amatlah tak terkalahkan. Selamatlah Rasulullah ﷺ dan para sahabat dari rencana jahat mereka yang terselubung. Keinginan mereka ingin menghabisi Rasulullah ﷺ karena dianggap sebagai penghalang terhadap hasrat duniawi mereka. Rusaknya keyakinan, sarana yang baik pun secara zahir yaitu membangun masjid, mereka manfaatkan untuk rencana penebar kejahatan, merusak persaudaraan dan ujung-ujungnya hanya memberikan peluang kerugian bagi kaum muslimin.

Intinya, seharusnya sarana masjid merupakan sarana memberikan keuntungan kepada kaum muslimin, meningkatkan keimanan, wadah memperkuat persatuan dan persaudaraan. Sehingga masjid tidak hanya sebagai rumah tempat ibadah *mahdhah* saja tapi lebih luas dari pada itu, sebagai cikal bakal lahirnya sebuah peradaban. Peradaban Islam yang berorientasi *iradah Rabbaniyah*. Peradaban yang telah melahirkan para ulama yang ilmuwan dan ilmuwan yang ulama. Sejarah mencatat sosok yang berpengaruh dalam dunia ilmu pengetahuan yang lahir dari peradaban masjid. Jabir Ibnu Hayyan, Khawarizmi, Ibnu Sina dan banyak lagi. Umat Islam menjadi kiblat ilmu pengetahuan waktu itu, khususnya pada abad pertengahan. Begitu efektifnya peranan masjid dalam menciptakan suasana keilmuan yang kondusif. Hal ini terjadi karena wahyu tidak bertolak belakang dengan perkembangan sains.

Hari ini yang peduli kepada bangunan fisik rumah ibadah ini sudah lumayan, tapi tidak seimbang dengan membangun *ruhiah imaniah* berbasis masjid, memakmurkannya dengan memanfaatkan fungsinya sebagai fondasi peradaban. Maka wajar saja seorang ulama Palestina Syekh Takruri memberikan isyarat bahwa, membiayai generasi yang saleh lagi berprestasi lebih diprioritaskan hari ini daripada mempercantik fisiknya masjid.² Logis memang, masjid akan berdiri indah dan pemakmurnya semakin berlimpah jika generasi muda saleh diperhatikan dan mendapatkan tempat di masjid.

² Nawwaf Hayil Takruri, *Al-Jihad Bi Al-Mal*, (Homs: Bait al-'Ilm, 2005) cet. 3, hal. 125

Sahabat...

Mengembalikan ruhnya masjid adalah kewajiban, memfungsikan masjid sebagai sarana pemersatu umat adalah sebuah kemestian. Di saat angin jebakan dan fitnah di luar sana yang diarahkan ke umat Islam semakin kencang. Karena mereka tahu bahwa untuk melemahkan umat Islam adalah dengan melemahkan persatuannya. Padahal sudah jelas bahwa orang-orang beriman itu akan kuat dengan persaudaraan. Persaudaraan tidak akan bernilai disisi Allah ﷻ bila tidak didasari keimanan.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat." (QS. Al-Hujurat [49]: 10)

Semoga persatuan umat berbasis masjid, lahir kembali. Tidak mudah digoyahkan oleh berbagai perbedaan yang ada. Perbedaan adalah fitrah, menyeragamkan corak hanya akan memberatkan.

Saatnya bersatu, melanjutkan proyek peradaban yang dulu pernah jaya...



Al-Qur'an, Harapan dan Hiburan bagi orang-orang Beriman

Cacian dan makian begitu membuih keluar dari lisan kaum musyrikin Makkah kepada Rasulullah ﷺ dan para sahabat, di saat bangsa Romawi kalah telak dalam peperangan menghadapi bangsa Persia. Kegembiraan mereka tampak angkuh mewarnai wajah mereka. Kenapa tidak, jagoan mereka yaitu bangsa Persia memperoleh kemenangan menghadapi bangsa Romawi.

Disisi lain Rasulullah ﷺ memihak kepada bangsa Romawi. Keberpihakan Rasulullah ﷺ kepada bangsa Romawi tidak lain karena ikatan keimanan. Karena di sana ada Ahli Kitab. Pengikut nabi sebelum Nabi Muhammad ﷺ, diikat dengan ikatan keyakinan yang sama yaitu tauhid. Dan para nabi bersaudara dalam satu keyakinan. Berbeda dengan Persia yang keyakinan masyarakatnya adalah pemuja berhala dan penyembah api, kaum Majusi. Itu pula yang menjadikan kaum musyrikin Makkah berpihak kepada mereka, kesyirikan pasti mendukung bentuk yang sama. Semua akan berkumpul dengan yang setipe dan sepemahaman.

Dalam berbagai permasalahan, keberpihakan memang harus jelas. Timbangan keimanan tetap harus dominan dan jadi patokan. Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada kita, di sisi mana kita berpihak. Kisah ini terukir rapi dalam al-Qur'an, di awal-awal surat ar-Rûm:

أَلَمْ ۙ غَلَبَتِ الرُّومُ ۝۲ فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِّنْ بَعْدِ غَلَبِهِمْ
 سَيَّغْلِبُونَ ۝۳ فِي بَضْعِ سِنِينَ ۙ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدِ وَيَوْمَئِذٍ
 يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ ۝۴

Artinya: “Alif Lam Mim. Bangsa Romawi telah dikalahkan. Di negeri yang terdekat dan mereka setelah kekalahannya itu akan menang. Dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allahlah urusan sebelum dan setelah (mereka menang). Dan pada hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman.” (QS. Ar-Rûm [30]: 1–4)

Dalam ayat ini ada prediksi wahyu tentang apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Salah satu bentuk kemukjizatan secara *ghaibi* (fenomena yang belum diketahui/gaib) diceritakan dalam ayat-ayat ini. Ada harapan pada kemenangan bangsa Romawi yang dijanjikan oleh Allah ﷻ, sehingga Rasulullah ﷺ dan para sahabat amat terhibur dengan turunnya awal surat ar-Rûm ini. Allah ﷻ melalui ayat-ayat-Nya mendidik Rasulullah ﷺ dan para sahabat begitu juga kita, agar tidak berlarut-larut dalam kesedihan. Harapan harus tetap ada. Sikap optimis harus tetap menyala pada jiwa-jiwa insan beriman.

Selang beberapa tahun janji Allah ﷻ terbukti. Peperangan itu terjadi di kawasan Laut Mati Yordania, yang tidak jauh dari Suriah dan Palestina. Yang menarik dicermati adalah kata أَدْنَى dalam ayat ini yang dimaknai dengan terdekat, tapi juga kandungan makna katanya dalam bentuk *isim tafdhil* dari دُنُو dan bisa berarti yang terendah. Dan terbukti secara ilmiah bahwa daratan yang terendah di permukaan bumi ini ada di kawasan Laut Mati, dan di kawasan itu terjadi peperangan antara dua kubu super power waktu itu. Begitu indahnya ungkapan Kalamullah dalam ayat ini yang mengandung sisi-sisi kemukjizatan, baik secara bahasa, sains dan prediksi futurologis wahyu. *Masya Allah*, Maha Benar Allah dengan segala firman-Nya.



Saat Al-Qur'an Mengetuk Pintu Hati

Di keheningan malam Umar bin Khattab Amirul Mukminin menelusuri lorong demi lorong, berkeliling masuk kampung, keluar kampung. Itulah kebiasaan sang khalifah, berpatroli, mengamati kondisi warga. Di malam itu beliau sempat mendengar lantunan ayat suci al-Qur'an yang berasal dari salah satu rumah penduduk di Madinah. Lantunan syahdu dari surat at-Thûr. Beliau sempat tertegun, tersentak, seakan-akan beliau baru kali ini mendengarnya. Terdiam dalam ketakutan akan azab yang pasti menimpa para pendosa.³

إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ لَوَاقِعٌ ﴿٧﴾ مَا لَهُ مِنْ دَافِعٍ ﴿٨﴾

Artinya: “Sungguh, azab Tuhanmu pasti terjadi. Tidak sesuatu pun yang dapat menolaknya.” (QS. At-Thûr [52]: 7-8)

Perasaan bersalah dan berdosa menghunjam jiwa dan raga sang khalifah. Apakah yang beliau lakukan sudah mendatangkan keridhaan Sang Khaliq? Atau apakah ada sesuatu yang belum tertunaikan dari hak-hak penduduk yang beliau ayomi? Hal itu selalu jadi beban buat Umar. Beban yang senantiasa menjadikan beliau selalu berjaga-jaga dalam bertindak, mempertimbangkan tindakan yang sesuai dengan kondisi umat. Maka wajar saja salah satu ijtihad beliau lakukan adalah tidak menjatuhkan sanksi pada seseorang yang secara darurat mengambil hak yang bukan hak dia.

Setiap kali berinteraksi dengan ayat-ayat al-Qur'an, baik dengan membaca atau mendengarnya seakan-akan ada hal-hal yang baru yang

³ Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir* (Riyadh: Dar Thayyibah, 1999) cet. 2, hal. 430.

menginspirasi khalifah yang kedua ini. Begitu seharusnya kita mentadaburi ayat-ayat-Nya.

Al-Qur'an senantiasa membasahi ruh yang kering. Melembutkan hati yang kasar dan itu pula yang menyebabkan Umar dulunya terketuk hatinya menerima cahaya hidayah, cahaya yang senantiasa tidak redup dengan godaan duniawi yang mengantarkan beliau menjadi sosok yang ditakuti setan manusia dan jin. Sosok yang dijamin wahyu menjadi salah seorang penghuni surga.

Sahabat...

Hari-hari kita senantiasa dipenuhi ujian-ujian keimanan. Di sana-sini ada jebakan. Selayaknya kita senantiasa berikhtiar untuk tetap berjalan di atas rel yang telah digariskan. Istiqamah sampai akhir hayat.



Al-Qur'an Tak Akan Ada Tandingannya

Kegusaran Musailamah al-Kazzab sang nabi palsu semakin memuncak. Tidak nyaman menyaksikan barisan pencari hidayah, semakin hari semakin menampakkan keberadaannya. Dia pelajari bentuk-bentuk sihir untuk menebarkan ketakutan pada orang lain agar mereka berdecak kagum dibuatnya. Tapi apakah hal tersebut dapat membentengi cahaya petunjuk? Tidak. Karena apa yang disampaikan Rasulullah ﷺ berada dalam bimbingan wahyu. Bahkan anak-anak kecil pun merasa nyaman bersama Nabi Muhammad ﷺ. Kasih sayang beliau kepada mereka begitu nyata dan amat berkesan buat mereka, sambil mengelus-elus kepala mereka tanda sayang dan perhatian. Begitu santunnya Rasulullah ﷺ, tiada hari-hari yang beliau lewati tanpa kebaikan, menebar kasih sayang. Diam-diam Musailamah mengintip cara Rasulullah ﷺ bagaimana beliau dengan mudah disenangi oleh masyarakat termasuk anak-anak. Dia coba juga mendekati anak-anak, diusap-usap juga kepala mereka. Tapi aneh, setiap anak yang didekati nabi palsu ini, lari dan menghindari darinya. Barang siapa yang sempat tersentuh, akan terasa gatal di kepalanya. Perbuatan yang dipaksa agar kelihatan santun, tapi bahasa tubuh sulit untuk diingkari. Begitulah gayanya Musailamah yang sok-sok jadi nabi...

Bahkan agar lebih meyakinkan, dia sering bertanya kepada orang tentang wahyu apa yang turun kepada nabinya umat Islam. Tatkala ada yang bilang, yang turun adalah surat al-Fîl, dia karang juga seperti ayat-ayat al-Qur'an juga. Tapi perlu diketahui bahwa, orang-orang Arab dari zaman jahiliah amat memahami dan memperhatikan gaya-gaya sastra bahasa Arab. Di antara karangan surat palsu Musailamah dengan nama surat al-Fîl mengikuti alur gaya bahasa al-Qur'an, juga ada surat Ad-

Dhifda' dan lain sebagainya.⁴ Meskipun demikian tak akan mampu mengikuti stilistika al-Qur'an, karena al-Qur'an kalamullah yang diturunkan oleh Yang Maha Kuasa. Usaha Musailamah hanya menampakkan kekerdilan dirinya di depan manusia. Sewaktu dia mengatakan bahwa sosok yang dilaknat oleh Allah ﷻ ini pernah mengatakan bahwa dia berserikat dengan Nabi Muhammad dalam kenabian. Dan dia pernah minta pendapat tentang surat-surat atau ayat-ayat yang dia klaim diwahyukan padanya. Apa tanggapan orang terhadap hal ini?. Coba dicermati, malah jawaban orang lain untuk menanggapi klaim kenabiannya. “Sesungguhnya engkau amat tahu bahwa kami sebenarnya tahu bahwa engkau adalah pembohong.” Jawaban dengan bahasa mengejek sebenarnya, tanpa diminta pun kebohongannya amatlah jelas. Sehingga tidak perlu panjang lebar membuktikannya, cukup sekadar dibalikkan kepada penanya. Jadi, bukan hanya Rasulullah ﷺ yang memberikan label *Al-Kazzab* (pembohong) kepadanya, tapi juga masyarakat sekitar juga banyak berpendapat demikian. Logika nabi palsu juga mudah sekali dipatahkan dengan logika sehat manusia, apalagi dengan logika al-Qur'an.

Menebar kebohongan terhadap al-Qur'an sudah banyak terjadi dalam perjalanan sejarah manusia. Ada yang ingin menambah-nambah ayat ataupun surat al-Qur'an dengan berbagai klaim, tapi hal itu hanya memperjelas al-Qur'an adalah wahyu yang penuh kemukjizatan yang tidak bisa dipermainkan. Bahkan ada juga fenomena mempreteli makna al-Qur'an agar sesuai dengan keinginan ambisius pribadi atau tendensius kelompok tertentu agar umat Islam tidak memahami kitab sucinya menurut semestinya. Semua itu hanya akan memperlihatkan kerendahan dirinya di hadapan al-Qur'an. Logika ilmiah seseorang yang menantang al-Qur'an, akan terlihat kebodohnya. Allah ﷻ berfirman:

قُلْ لِّينِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْحِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْءَانِ لَا
يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ ۚ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظْهِرًا ۝

⁴ Mustafa Shadiq Al-Rafi'i, *'I'jaz Al-Qur'an Wa Al-Balaghah Al-Nabawiyah'* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1973), hal. 350

Artinya: Katakanlah, “Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa (dengan) al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain.” (QS. Al-Isra' [17]: 88)

Sahabat...

Al-Qur'an selayaknya kita jadikan sumber inspirasi yang tidak pernah kering. Untuk memahaminya tidak perlu kita mengimpor metodologi dari luar masyarakat muslim yang notabene mereka hidup tidak diwarnai al-Qur'an, yang mereka hirup bukan aroma wewangian al-Qur'an, tapi malah kebusukan aroma Islamofobia yang alergi dengan ayat-ayat Allah ﷻ.

Nikmatnya hidup di bawah naungan al-Qur'an tidak diketahui oleh seseorang kecuali bagi mereka yang merasakannya.



Al-Qur'an dan Bahasa

Di antara hikmah dijadikan bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an terletak pada karakteristiknya. Bahasa yang stabil dan terpanjang usianya. Perbendaharaan katanya terbanyak, karena pembentukan kata yang unik dengan istilah *isytiqa'*/derivasi,⁵ yaitu pembentukan kata dengan mengembangkan akar kata, sehingga melahirkan kosakata-kosakata baru. Unik, dan menarik untuk ditelaah. Dan lebih 16 abad yang lalu, keberadaan bahasa ini sudah dicatat dalam sejarah. Banyak warisan sastra Arab di era jahiliah ditemukan dan dikaji. Di sisi lain, berbagai bahasa mengalami perubahan dan kepunahan. Bahasa Fenisia, bahasa Mesir kuno dan lain sebagainya sudah banyak yang mengalami kepunahan. Bahasa Inggris modern baru muncul setelah abad ke-17 yang amat berbeda dengan sebelumnya pada era William Shakespeare.

Standardisasi bahasa Arab dari sisi waktu diikat dalam jangka 400 tahun lamanya. Artinya 2 abad sebelum al-Qur'an turun dan 2 abad setelah itu. Itulah bahasa Arab standar (baca: *fushah*). Hal ini menjadi patokan untuk memahami al-Qur'an, tidak sebagaimana yang sering dilontarkan kaum liberal bahwa al-Qur'an terlalu suci untuk dipahami. Dan hal ini merupakan jebakan buat umat Islam dalam memahami kitab sucinya. Keberadaan bahasa Arab standar ini, setelah al-Qur'an turun ikut terjaga dengan keberadaan al-Qur'an. Bahkan al-Qur'an ditegaskan dalam firman-Nya dijaga oleh Allah ﷻ yang dijanjikan dalam surat al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

⁵ Ibnu Katsir, *ibid*, Jilid 4, hal. 365

Artinya: “*Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*” (QS. Al-Hijr [15]: 9)

Inilah jaminan al-Qur'an tetap otentik, stabil, informasinya tetap *up to date*. Karena lafaz dan maknanya langsung dari Allah ﷻ. Ditambah lagi dengan keunikan yang dimilikinya bahwa satu-satunya kitab yang banyak penghafalnya adalah al-Qur'an. Bisa kita saksikan fenomena unik yang berkembang dewasa ini yaitu maraknya para penghafal al-Qur'an.

Dalam hal ini amat berbeda dengan bahasa doktrin keagamaan yang memakai berbagai bahasa di dunia. Apalagi teks keagamaan tersebut menghadapi berbagai proses alih bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain tanpa ada bahasa pengikatnya. Jika itu yang terjadi, sudah jelas terjadi perubahan lafaz dan makna. Maka akan muncul berbagai versi. Hal itu disebabkan karena karakter bahasa yang berbeda-beda. Apalagi pelaku alih bahasa juga berbeda-beda isi kepala dan wawasannya.

Bahasa Arab merupakan bahasa satu-satunya untuk memahami al-Qur'an secara maksimal. Agak berbeda di saat kita memahami dengan bahasa terjemah. Ada yang bergeser maknanya dan ada yang berubah. Hal ini terjadi karena faktor karakteristik bahasa yang berbeda-beda. Banyak makna kata dalam al-Qur'an yang tidak *cover* maknanya dengan bahasa terjemah. Sebagai contoh makna *Ilah* (إِلَه) dalam bahasa Indonesia sama maknanya dengan kata *Rabb* (رَبِّ), yaitu Tuhan. Padahal ketika dikaji dari sisi kebahasaan, *Ilah* maknanya sesuatu yang disembah, yang diagungkan, yang dipuja, dari sini muncul istilah *tauhîd ulûhiyah*. Siapa yang disembah? Siapa yang diagungkan? Siapa yang dipuja? Di sini mukmin dan kafir akan berbeda dari sisi *tauhîd ulûhiyah*. Dan makna *Rabb*, adalah kata aktif yang dinisbahkan kepada Allah ﷻ. Yang Mengatur, Yang Memberi Rezeki, dari sini muncul istilah *tauhîd rubûbiyah*, yang mana mukmin dan kafir sama. Jadi untuk memahami al-Qur'an secara maksimal idealnya memang dengan bahasa Arab. Kalau dengan bahasa lain bisa jadi akan terjadi pemaksaan makna sebagian kosakata al-Qur'an. Tapi kalau sekadar pendekatan makna boleh-boleh saja karena tidak semua umat mampu

memahami bahasa Arab, tapi tetap butuh penjelasan demi penjelasan agar tidak jauh dari makna yang dikehendaki.

Firman Allah ﷻ:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami menurunkannya al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kalian mampu memahaminya.” (QS, Yusuf [12]: 2)

Yuk belajar Bahasa Arab untuk memahami al-Qur'an!

Wallâhu A'lamu bis-Shawâb.



Inspirasi Cinta dari Al-Qur'an

Waktu terus berjalan. Berbagai peristiwa ikut mewarnai aktivitas kita dalam keseharian. Ada kesenangan dan juga ada kesulitan. Ada kepuasan, juga ada kebosanan. Tidak seluruh perjalanan dipenuhi hal-hal yang menawan. Itulah bumbu-bumbu kehidupan. Ada yang gagal di perjalanan, tumbang sebelum sampai ke tujuan. Ada yang mati-matian, tertatih-tatih, meskipun di sana sini penuh dengan onak dan cobaan.

Meniti jalan kebenaran akan berhadapan dengan berbagai tantangan dan senantiasa akan dipenuhi dengan ujian dan cobaan. Tidak bisa dimungkiri bahwa hal tersebut merupakan sunatullah dalam kehidupan. Rasulullah ﷺ mengisyaratkan kepada kita bahwa jauh dan beratnya sebuah perjalanan perlu kesiapan dan persiapan.

Al-Qur'an menggariskan bahwa kunci kesuksesan hidup di dunia dan akhirat ada pada *Mahabbatullâh* dan *ittibâ' ar-Rasûl*. Mengikhhlaskan diri beramal semata-mata karena Allah ﷻ dan beramal sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah ﷺ.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosadosa-mu, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. Ali Imran [3]: 31)

Cinta Allah ﷻ dan Rasul-Nya dua hal yang tidak mungkin untuk dipisah, karena kesempurnaan cinta kita kepada Sang Khaliq adalah mencintai utusan-Nya.

Demi mengungkapkan cintanya para sahabat kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka rela kehilangan apa yang mereka miliki di dunia. Berharap ganjaran maksimal nanti di akhirat kelak. Seorang sahabat perlente dari keluarga yang mempunyai yaitu Mush'ab bin Umair, di saat mengenal Rasulullah ﷺ dan terpesona dengan kelembutan ajaran Islam, sehingga menjatuhkan pilihan cintanya untuk tetap membersamai Rasulullah ﷺ meskipun keluarganya tidak merestuinnya. Beliau sudah siap secara lahir dan batin untuk tetap memperjuangkan keyakinannya demi berharap mendapatkan cinta Yang Maha Kuasa.

Sahabat...

Jalan cinta para pejuang, amatlah indah untuk dikenang. Kehidupan Rasulullah ﷺ dan para sahabat adalah prototipe yang tidak boleh ditinggalkan. Menghiraukannya adalah bentuk ketidakcintaan kita pada mereka. Keteladanan yang unik pada generasi awal ini harus senantiasa hidup dalam hati kita. Karena memang hidup tanpa contoh adalah ibarat berjalan tanpa petunjuk. Akan tersesat dalam mengarungi ganasnya bahtera kehidupan. Cahaya petunjuk ada pada kehidupan mereka.

Mencintai orang-orang yang mencintai Rasulullah ﷺ, juga merupakan konsekuensi dari *Mahabbatullâh* juga. Semoga cinta kita berbuah kebahagiaan di dunia dan akhirat. Âmîn...



The Balanced Way* dari **Al-Qur'an*

Semenjak berpisah dengan Rasulullah ﷺ, sahabat Kahmas Al-Hilali semakin tampak kusut dan lemah fisiknya. Di saat bertemu lagi dengan sang idola, sahabat tersebut merasa dilupakan oleh Rasulullah ﷺ, sehingga beliau mengungkapkan perasaan hatinya kepada Rasulullah ﷺ, “Apakah engkau tidak mengenalku, Ya Rasulullah?” Rasul pun keheranan, “Anda ini siapa?” Selanjutnya beliau mengenalkan diri, “Saya Kahmas, Ya Rasulullah....”. Jawaban inilah yang membuat Nabi ﷺ keheranan, apa kira-kira yang membuat sahabat Kahmas banyak sekali berubah. Dulu sosok yang sehat, bugar, energik tapi kini sudah banyak berubah. Kurus, tidak lagi sebugar dahulu. Itulah yang membuat Nabi ﷺ keheranan, hampir tidak lagi mengenal sahabat ini. “Apa yang membuat Anda seperti ini?” selidik Rasulullah ﷺ sambil mengamati Kahmas. Kahmas pun menghela nafas, “Ya Rasulullah, hampir tidak pernah hari-hari kulalui tanpa berpuasa dan menghidupkan malam dengan banyak beribadah, bermunajat semalam suntuk.” Rasulullah ﷺ meluruskan kekeliruan sahabatnya ini, “Ya Kahmas, puasalah Anda pada bulan kesabaran (baca Ramadhan) dan jika mampu tambah lagi sehari dalam setiap bulan.” Dan Kahmas malah minta lebih dari itu karena masih merasa kuat.

Sahabat...

Bisa jadi ada hak-hak yang terlupakan dalam hidup kita. Terabaikan karena fokus dengan sesuatu amalan. Rasulullah ﷺ adalah sosok yang ideal dalam segala bentuk keseimbangan. Beliau contoh bagi yang berkecimpung di dunia pendidikan. Beliau juga sosok yang andal dalam pengelolaan ekonomi, jago marketing tiada tandingannya. Sekaligus beliau juga amat perhatian dengan kesehatan jasmani. Kesehatan beliau melebihi rata-rata para sahabat. Ideal memang,

apalagi dalam masalah ibadah. Keteladanan yang sempurna. Semua bidang beliau geluti, karena memang Islam menyuruh kita totalitas dalam berislam. Allah ﷻ berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al-Baqarah [2]: 208)

Berlebih-lebihan dalam mengamalkan ibadah tertentu dan abai terhadap amalan lain akan menjerumuskan pelakunya ke dalam bentuk *al-ghuluw*. Nasihat Rasulullah ﷺ dalam menyikapi fenomena ini sebagaimana disebutkan dalam hadis:

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: وَإِيَّاكُمْ وَالْغُلُوفِ فِي الدِّينِ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوفُ فِي الدِّينِ

Artinya: “Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu anhuma* berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: “Jauhkan diri kalian dari berlebih-lebihan (*ghuluw*) dalam agama. Sesungguhnya berlebih-lebihan dalam agama telah membinasakan orang-orang sebelum kalian.” (HR. An-Nasa’i, Ibnu Majah, al-Baihaqi, at-Thabrani)

Selayaknya seorang muslim memerankan berbagai hal yang positif dalam kehidupannya. Tidak hanya mementingkan sisi-sisi tertentu dan cuek terhadap hal yang lainnya. Pada tataran pelaksanaan perlu skala prioritas untuk memenuhinya.



Janji-janji yang Tak Pernah Dimungkiri

Siang itu, pasca perang Qadisiyah Umar bin Khattab melayangkan pandangannya ke barisan para prajurit, seakan-akan ada yang beliau cari. Di samping beliau sudah ada onggokan barang *ghanimah*, di antaranya ada aksesoris kebesaran kaisar Persia. Umar menyuruh salah seorang sahabat yang bernama Suraqah bin Malik untuk maju ke depan. Sambil berjalan terbungkuk-bungkuk—karena faktor usia—menghampiri Amirul Mukminin, Suraqah keheranan ada apa gerangan beliau dipanggil sang khalifah? Gugup, khawatir dan para prajurit juga ikut-ikutan bertanya-tanya, apa yang akan terjadi? Hening, terdiam, berharap tidak terjadi apa-apa terhadap sahabat Suraqah. Umar langsung mengambil baju kebesaran kaisar hasil *ghanimah* tersebut dan minta kepada Suraqah untuk memakainya.

Sahabat...

Inilah yang pernah dulu dijanjikan oleh Rasulullah ﷺ. Raut wajah Umar tampak sedih mengingat Rasulullah ﷺ. Seketika para sahabat dan mereka yang tidak sempat bertemu dengan Nabi ﷺ tersentak dan menangis. Membayangkan betapa jujurnya sang idola. Apa yang dijanjikan lewat ucapannya pasti benar dan terpenuhi. Di saat Suraqah dulu terpancing dengan iming-iming hadiah yang menggoda dari pembesar Quraisy, barang siapa yang mendapatkan Muhammad hidup atau mati disiapkan untuknya hadiah puluhan ekor onta. Tapi skenario Allah yang tetap berlaku. Suraqah tidak mampu melakukan itu meskipun di depannya sudah ada Rasulullah, pedang di tangannya terjatuh, kuda tunggangannya ikut-ikutan terjatuh. Tak kuasa menghampiri Rasulullah ﷺ. Kisah ini terjadi di saat hijrah dulu. Dialog pun terjadi. Singkat cerita Rasulullah ﷺ pernah menjanjikan kepada

Suraqah pakaian kebesaran kaisar Persia. Dan dalam perjalanan waktu Suraqah mendapatkan hidayah dan masuk Islam. Dan yang dijanjikan oleh Rasulullah ﷺ malah di saat Suraqah sudah lupa dengan janji Nabi ﷺ dan janji itu terbukti setelah Nabi ﷺ meninggal dunia dan meninggalkan para sahabat, ketika Umar bin Khattab menjadi khalifah. Kejujuran akan sebuah janji yang bersumber dari wahyu Ilahi.

Janji-janji Rasulullah ﷺ pasti ditepati, begitu juga dengan janji-janji Allah ﷻ dalam al-Qur'an pasti benar. Ada yang sudah terbukti, dan ada yang belum terjadi. Hanya dengan keimananlah kita yakin itu pasti terjadi.

فَأَصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَا يَسْتَخِفُّكَ الَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya: “Maka bersabarlah, sungguh janji Allah itu benar dan sekali-kali jangan sampai orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan engkau. (QS. Ar-Rûm [30]: 60)

Pernahkan kita merasa kecewa karena ulah seseorang atau seseorang membohongi kita? Sebagai makhluk sosial tentu hal itu sering terjadi. Atau dalam beraktivitas sehari-hari kita sering mendapatkan ujian dan cobaan. Motivasi keimanan senantiasa mengajari kita bahwa di balik ujian pasti ada hikmah dan pelajaran.

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا وَعْدَ اللَّهِ حَقًّا وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ قِيلًا ﴿١١٢﴾

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan saleh, kelak akan Kami masukkan ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah telah membuat suatu janji yang benar. Dan siapakah yang lebih benar perkataannya dari pada Allah?” (QS. An-Nisa' [4]: 122)

Dalam al-Qur'an akan kita temui banyak hal yang dijanjikan Allah ﷻ buat manusia. Barometer keimananlah yang bisa menerimanya. Janji yang tak pernah dimungkiri. Hanya iman di dada yang mampu meyakini.



Memaknai Misi *Rahmatan Lil-'Âlamîn*

Di saat Rasulullah ﷺ berkumpul dengan para sahabat, tiba-tiba sekelompok orang Yahudi lewat dengan membopong jenazah, seketika Rasulullah ﷺ langsung berdiri tanda memberi hormat pada mereka. Para sahabat menyampaikan kepada Nabi ﷺ, bahwa rombongan itu bukan kaum muslimin tapi orang-orang Yahudi. Sontak Nabi ﷺ menyampaikan kepada sahabat, “Apakah mereka bukan manusia?”

Keluasan dan keluwesan Islam tidak hanya dirasakan oleh masyarakat muslim saja, tapi jauh lebih luas dari itu, sentuhan Islam rahmat bagi non muslim bahkan bagi makhluk semuanya, dan itu diatur sedemikian rupa dalam syariatnya.

Sejarah mencatat bahwa kaum Qibti di Mesir selalu mendambakan kehadiran Islam, meskipun banyak hal yang mereka ketahui dari kaum muslim. Hal-hal yang positif tentunya. Kasih sayang dan kesantunan kaum muslimin jadi pembicaraan berbagai suku. Begitu juga dengan penduduk Konstantinopel mengharapkan kedatangan kaum muslimin untuk menyelamatkan mereka dari kezaliman bangsa Romawi yang bengis. Siapa pun yang dizalimi harus dibantu, seketika Muhammad Al-Fatih pemimpin muda menyiapkan bala tentara untuk dikirim dalam misi kemanusiaan ke Konstantinopel. Walhasil berkat bantuan umat Islam dengan strategi yang jitu, Konstantinopel berhasil diselamatkan. Bahkan Hagia Sophia (baca: Aya Shopia) dihadiahkan kepada khalifah dan berubah fungsi menjadi masjid yang sebelumnya adalah sebuah gereja. Begitulah peradaban Islam, peradaban yang memanusiawikan manusia, mengeluarkan manusia dari penyembahan manusia terhadap manusia menuju penyembahan Pencipta manusia.

Kalau kita batasi gerakan Islam hanya untuk orang Islam saja, berarti kita telah mempersempit ruang lingkup dakwah Islam. Inilah

yang mulai bergeser dari perjalanan sejarah Islam kontemporer disebabkan pengaruh perang pemikiran yang selalu memperkecil ruang lingkup ber-Islam. Ada yang membatasi Islam hanya bisa diterapkan di masjid. Ada yang membatasi Islam hanya cocok diterapkan dalam kehidupan keluarga. Atau dalam hal yang lebih sempit dari pada itu. Padahal celah dan ruang untuk menebar Islam *rahmatan lil-'âlamîn* dewasa ini terbuka lebar di berbagai bidang yang kita geluti, ekonomi, pendidikan, sosial, politik, dan lain-lain. Jadi di mana pun kita berada dan kapan pun masih ada peluang untuk berbuat kebaikan.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٧﴾

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.” (QS. Al-Anbiya' [21]: 107)

Peradaban *rahmatan lil-'âlamîn* yang pernah ada, mengajak manusia mengisi peluang kebaikan. Masyarakat madani di era Rasulullah ﷺ bukti otentik tak terelakkan, kecuali bagi mereka yang terjangkit virus sekularisme. Mereka takkan mau menerima fakta-fakta ilmiah ajaran Islam yang memerdekakan manusia dari perbudakan ideologi ciptaan manusia sendiri. Begitulah pengabdian risalah Islam sejati yang memerdekakan manusia menuju pengabdian kepada Allah ﷻ.

Semoga rahmat Allah selalu menyertai aktivitas kita semua dalam menebar Islam *Rahmatan Lil-'Âlamîn*.

Fenomena Lebah Befina, Sains, dan Al-Qur'an

Perkembangan ilmu pengetahuan amatlah dahsyat. Banyak hal-hal baru bermunculan. Dulu hanya berupa angan-angan, tapi hari ini jadi kenyataan. Meskipun demikian ada yang cuek dengan fenomena tersebut dan ada yang menelan bulat-bulat. Itulah dunia ilmu pengetahuan. Ada yang benar, ada yang merupakan hasil rekayasa, dipoles seakan-akan ilmiah dan benar. Tapi tidak sedikit fenomena ilmu pengetahuan yang disinggung dalam ayat-ayat al-Qur'an. Tentu ini adalah hal menarik untuk ditelaah secara mendalam, hasilnya amat menakjubkan.

Al-Qur'an banyak berbicara tentang fenomena alam atau lebih akrab disebut ayat-ayat *kauniah*. Tidak sedikit al-Qur'an berbicara tentang astronomi, geologi, embriologi, anatomi tubuh, tentang hewan dan masih banyak bidang lainnya. Walhasil tetap saja hasil temuan ilmu pengetahuan yang banyak dikaji oleh para ilmuwan barat sejalan dengan ayat-ayat al-Qur'an, yang bisa disebut ayat-ayat *qauliah*. Celah besar bagi mereka untuk berinteraksi dengan ayat-ayat al-Qur'an dan membuktikan kebenaran al-Qur'an, disisi lain sebagian umat Islam malah terpapar virus Islamofobia yang menghancurkan identitas keislamannya. Ironis memang.

Pernahkah kita mendengar tentang lebah pekerja? Atau pembuat sarangnya itu adalah lebah betina? Itulah yang disampaikan para ilmuwan yang meneliti tentang lebah dan karakternya. Bahwa yang berjibaku membuat sarang lebah adalah yang betinanya. Yang beterbangan dari bunga ke bunga adalah lebah betina. Yang menjaga sarang dan madu di sarang adalah pasukan lebah betina. Tugas lebah jantan lebih ringan hanya membuahi ratu lebah. Begitulah skenario Allah dalam dunia perlebahan yang diungkap para ilmuwan.

Sahabat...

Allah ﷻ sudah menentukan hal ini. Fenomena lebah betina sebagai pekerja sudah disebutkan dalam al-Qur'an.

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَىٰ النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا
يَعْرَشُونَ ﴿٦٨﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah betina “Buatlah sarang di gunung-gunung, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia.” (QS. An-Nahl [16]: 68)

Mana yang menunjukkan ungkapan lebah betina pada ayat di atas? Secara bahasa setiap kata kerja (dalam istilah kaidah bahasa Arab dikenal dengan *fi'il*) sudah bisa ditebak jenisnya. Kata kerja dalam bahasa Arab juga ada tiga bagian, *mudhari'* (menunjukkan kata kerja yang sedang terjadi), *madhi* (terjadi pada masa lampau) dan *amar* (kata kerja bentuk perintah). Jadi bentuk kata kerja dalam ayat di atas adalah amar atau perintah. Dan yang diperintah jelas betina atau jantannya. Jadi yang menunjukkan jenis betina pada ayat di atas adalah adanya huruf *ya* (ي) pada akhir kata kerja bentuk perintah di atas yaitu اتَّخِذِي, yang disebut dengan istilah *yâ at-ta'nîts* atau huruf yang menunjukkan jenis betina atau perempuan.

Tadabbur ayat-ayat al-Qur'an dengan menghambakan diri bahwa kita amatlah kerdil di hadapan Sang Khaliq. Mentafakkuri ciptaan-Nya semakin membuktikan betapa lemahnya kita di hadapan luasnya ilmu Allah ﷻ.

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ
يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

Artinya: “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Qur'an itu adalah benar. Tidakkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?” (QS. Fushshilat [41]: 53)

Semakin dikaji semakin terkuak kebenaran al-Qur'an. Dan seharusnya semakin meningkat pula keyakinan kita kepada Allah ﷻ yang telah menurunkan al-Qur'an melalui Jibril ﷺ kepada Rasulullah ﷺ. Dan tentunya hal itu buat pedoman untuk umatnya.



Broken Home ala Laba-laba

Indahnya kebersamaan dalam keluarga adalah idaman setiap manusia. Riak-riak kecil yang terjadi adalah hal yang biasa, karena latar belakang individu tidaklah sama. Perlu saling pengertian agar langkah seayun dan seirama. Allah ﷻ menciptakan manusia berpasang-pasangan agar tercipta saling melengkapi dalam berbagi cinta.

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ
وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾

Artinya: “Mahasuci (Allah) yang telah menciptakan semuanya berpasang-pasangan, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka sendiri, maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.” (QS. Yâsîn [36]: 36)

Bisa dipastikan bahwa tuntutan manusia normal, tidak ingin sedikit pun ada ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Banyak sudah pelajaran berharga yang bisa dipetik, problematika rumah tangga berujung pada malapetaka. Bahkan al-Qur'an dan hadis amat perhatian terhadap masalah ini. Mengambil *i'tibar* adalah sebuah kemestian, termasuk permisalan dan perumpamaan yang ada dalam al-Qur'an. Lingkungan yang luas efektif untuk dijadikan objek perenungan, karena mentafakkuri ciptaan Khaliq adalah tuntutan keimanan.

Ada beberapa tamsilan dalam al-Qur'an yang dijadikan objek *tafakkur* dan pelajaran buat hamba-hamba-Nya yang sedang meniti jalan di titian rapuh keduniaan. Di antaranya adalah laba-laba, hewan yang unik ini menempati jaringan unik yang dirangkai sendiri. Banyak sudah para ilmuwan meneliti tentang jenis hewan ini. Pola hidup laba-

laba dalam menata rumahnya, agak berbeda dengan kebanyakan hewan lainnya. Setelah laba-laba berkembang biak yang sering terjadi adalah sang betina mencari laba-laba jantan, dimangsa dan dimutilasi sebagai santapannya dan anak-anaknya yang jumlahnya tidak sedikit. Memang peranan laba-laba betina lebih dominan dibandingkan laba-laba jantan. Permisalan rumah yang amat rapuh di sini bisa juga bermakna tatanan rumah tangga yang amat lemah. Kata *البيوت* dalam ayat ini merupakan bentuk jamak dari kata *البيت*, yang berarti rumah. Tapi perlu diingat bahwa kata ini tidak melulu berarti rumah fisik tapi juga tatanan dan suasana rumah tangga. Maka ada ungkapan “*Baiti jannati (بَيْتِي جَنَّتِي)*” yang berarti “rumahku adalah surgaku”. Bisa diambil kesimpulan bahwa tatanan rumah tangga laba-laba amatlah lemah. Bahkan ada di antara ilmuwan yang meneliti bahwa jaring laba-laba amatlah kokoh dan kuat sehingga mereka mengembangkan komponen-komponen yang ada padanya menjadi pakaian perang anti peluru. Allah ﷻ berfirman:

مَثَلُ الَّذِينَ أَخَذُوا مِنَ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا
وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: “Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba, sekiranya mereka mengetahui.” (QS. Al-Ankabût [29]: 41)

Huruf *ت* pada kata kerja *اتَّخَذَتْ* menunjukkan pelakunya betina. Karena memang yang dominan berperan dalam menata rumah laba-laba adalah yang betinanya. Tidaklah sia-sia ciptaan Allah ﷻ dan pelajaran berharga buat manusia. Amat disayangkan jika potensi berpikir kita tidak disalurkan menurut semestinya...

Wallâhu A'lamu bis-Shawâb.

Ya Allah, Sucikanlah Hafinya!

Ada yang berbuat onar pada kita, bisa jadi kita akan melawannya. Bila ada yang berbuat macam-macam keburukan, tentu akan muncul reaksi dari yang merasa terganggu. Respons yang beragam akan muncul terhadap sebuah permasalahan. Sebab akibat sering berlaku. Begitulah kondisi kita dalam keseharian.

Rasulullah ﷺ amat piawai membaca kondisi. Menghadapi orang yang pemahamannya masih prematur tentu berbeda dengan yang berpikiran matang. Beda suasana, beda pula strategi menghadapi objek dakwahnya. Beda kondisi dan tempat, beda pula cara penyampaiannya.

Seorang anak muda pernah mendatangi Rasulullah ﷺ, minta izin untuk melakukan perziniaan. Sontak hal ini membuat para sahabat terperanjat, kok kurang ajar amat anak muda ini, pikir mereka. Tapi respons Rasulullah ﷺ tidak terpancing dengan amarahnya para sahabat, beliau dengan tenang menyuruh anak muda itu untuk mendekat, sambil memandang iba, “Apakah Anda rela jika hal itu dilakukan orang lain terhadap ibu Anda?” Rasa disambar petir, dia jawab, “Tidak, Ya Rasulullah.” “Begitu juga orang lain, pasti tidak senang itu dilakukan pada ibu-ibu mereka,” timbal Nabi ﷺ. “Apakah hal yang sama Anda rela jika hal itu dilakukan pada anak perempuan Anda?,” tambah Rasulullah ﷺ mengetuk pintu kesadarannya. Dengan lirih dia menjawab pertanyaan Nabi ﷺ, “Tidak, Ya Rasulullah.” “Begitu jua orang lain, pasti mereka tidak akan rela perbuatan itu dilakukan pada anak perempuan mereka,” imbuah Rasulullah ﷺ. “Atau pada saudari Anda,” tambah Rasulullah ﷺ dengan harapan anak muda tadi menyadari kekeliruannya. Singkat cerita, anak muda tadi tersadar, dia malah merasa jijik terhadap perbuatan tersebut di saat Rasulullah menghampirinya dan mengusapkan tangan beliau di dada anak muda

tadi dengan penuh kebabakan, “Ya Allah, sucikanlah Hatinya!”, Nabi ﷺ mendoakan anak muda tadi.⁶

Sahabat...

Membuat seseorang menjadi saleh adalah misi dakwah Islam. Mantan preman tentu lebih baik ketimbang mantan imam, ustaz dan lain sebagainya. Pola dakwah Rasulullah ﷺ dalam sirahnya yang bersumber dari wahyu terukir rapi dalam karya para ulama. Pendekatan yang mendidik, bukan menghardik, itulah keteladanan yang mulai hilang hari ini.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: “Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu, maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.” (QS. Ali Imran [3]: 159)

Masih ada celah kebaikan bagi pelaku maksiat yang mau mendengar. Jadilah seperti pohon berbuah lebat, meskipun orang lain melemparinya, dia akan menjatuhkan buahnya untuk dinikmati.

Yuk, berbenah... Demi masa depan yang gemilang.

⁶ Lihat Ibn al-Jauzi, *Jami' al-Asanid*, (Riyadh: Maktabah al-Rusyid, 2005), jilid 3, h. 377



Jangan Sampai Hal Sepele Jadi Pilihan Utama

Abdullah Ibnu Umar didatangi seorang laki-laki dari penduduk Irak, hanya sekadar bertanya tentang hukum membunuh lalat bagi pelaku ihram umrah atau haji. Tentu pertanyaan ini membuat Ibnu Umar tak habis pikir, kok hal remeh seperti itu ditanyakan? Padahal si penanya berasal dari daerah yang sedang berkecamuk pertumpahan darah, yang berujung dengan terbunuhnya cucu kesayangan Rasulullah ﷺ yaitu sahabat Husein ؑ.

Manusia diciptakan Allah ﷻ dengan berbagai latar belakang suku dan bangsa. Dengan bekal ilmu pengetahuan, mereka mengembangkan potensi yang mereka miliki. Dari masa ke masa sehingga peradaban manusia ikut berkembang. Agar manusia tidak salah jalan, Allah ﷻ bekal manusia dengan pedoman hidup dengan diutusny para nabi dan rasul.

Manusia dalam menjalani aktivitas sehari-hari menghadapi berbagai permasalahan. Dari satu masalah muncul lagi masalah yang lain. Sehingga dengan bekal ilmu dan pengalaman, ada yang berjihad sendiri-sendiri memecahkan masalahnya. Sehingga tidak sedikit yang keliru bahkan menyimpang dari syariat. Perlu ada patokan, mana yang penting, kurang penting dan tidak penting dalam hidup ini. Jangan ada hal yang sepele mengalahkan sesuatu yang urgen bagi seseorang. Pola seperti ini sudah disinggung dalam al-Qur'an, amalan dan hal apa saja yang harus didahulukan. Allah ﷻ berfirman:

أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الظَّالِمِينَ ﴿١٩﴾

Artinya: “Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidilharam, kamu samakan dengan orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah. Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang zalim.” (QS. At- Taubah [9]: 19)

Sahabat...

Masalah akan menjadi rumit jika jalan keluarnya tidak tepat. Ibarat seseorang yang sakit diberikan obat yang salah, sehingga penyakit yang diidap semakin tidak menentu. Membenahi pemahaman adalah fondasi dalam mencari ilmu. Sejarah mencatat bahwa berbagai hal yang mendera para ulama, menjadikan mereka semakin matang dalam memberikan solusi pada umat. Juga bisa kita dapati ijtihad para ulama berubah-ubah karena perubahan kondisi dan tempat. Dan itu wajar terjadi.

Betapa butuhnya kita hari ini, membenahi pemahaman, kehidupan Rasulullah ﷺ bersama para sahabat adalah gambaran keteladanan dalam menghadapi masalah. Sehingga sahabat senantiasa selalu terarah oleh pedoman Rabbani dan itu juga yang memosisikan mereka menjadi generasi terbaik.

Wallâhu A'lamu bis-Shawâb.

Jalan Panjang Perjuangan

Amat berat bagi Rasulullah ﷺ dan para sahabat meninggalkan Makkah. Kalaulah bukan untuk menyelamatkan dakwah ini, niscaya Makkah tidak akan ditinggalkan sama sekali. Siapa yang tidak akan bersedih, meninggalkan kampung halamannya? Apalagi tidak ada kepastian untuk kembali lagi.

Di saat ada perintah kepada Rasulullah ﷺ untuk menyampaikan dakwah kepada orang lain, mulai terasa ada benturan demi benturan, bahkan tidak sedikit berbalik arah dengan bentuk ancaman. Itulah yang terjadi di saat wahyu mulai turun kepada Rasulullah ﷺ di Makkah, yang dulunya percaya dan senang kepada beliau, berubah menjadi penolakan demi penolakan. Mengajak kepada kesalehan pribadi dan masyarakat memang mengandung risiko. Berbagai cara ditempuh, berbagai metode diterapkan dalam mengemas dakwah ini, agar mudah dipahami dan berbuah hasil. Tapi yang namanya benturan dengan kebiasaan dan tradisi, tidak banyak mendatangkan hasil. Hanya beberapa gelintir sahabat yang terketuk hatinya, dari itulah fondasi awal dakwah Islam di Makkah mulai disemai. Terseok-seok, tertatih-tatih, namun perjuangan harus tetap berlanjut. Ujian semakin berat, mulailah tampak gelombang permusuhan apalagi setelah ummul mukminin Khadijah رضي الله عنها dan paman beliau meninggal dunia, semakin menjadi-jadi permusuhan kepada generasi awal Islam ini. Pemboikotan pun terjadi, memunculkan kesedihan bagi para sahabat Rasulullah ﷺ. Di saat ada kesempatan para sahabat yang tertindas berkumpul dengan Rasulullah ﷺ di depan Ka'bah. Curahan hati para sahabat yang sudah lama tertahan tertumpahkan juga kepada Rasulullah ﷺ.

يَا رَسُولَ اللَّهِ... أَلَا تَسْتَنْصِرُ لَنَا أَلَا تَدْعُو لَنَا؟

Artinya: “Ya Rasulullah... Apakah engkau tidak minta tolong kepada Allah buat kita? Apakah engkau tidak mendoakan kita?”

Menarik nafas dalam-dalam, Rasulullah ﷺ mengisahkan kepada sahabat kondisi umat terdahulu dalam rangka mempertahankan keimanan, mereka mendapatkan ujian yang begitu berat. Ada yang diseret dikubur hidup-hidup, digergaji kepalanya, disisir dengan sisir besi sehingga menusuk daging dan tulangnya. Itu dilakukan kepadanya agar ia berpaling dari agamanya. Apakah keyakinannya berubah? Tidak sama sekali. Keteguhan hati dan keistiqamahan tetap membara di hati sambil mengharap kemenangan dan pertolongan dari Allah ﷻ.

Sahabat...

Sunatullah dalam perjuangan, memang banyak menghadapi ujian. Ujian adalah bumbu-bumbu perjuangan demi mengharap hasil yang maksimal. Setelah sekian lama Rasulullah ﷺ di Madinah, berkat gigihnya, perjuangan beliau mulai menampakkan hasil. Berbondong-bondongnya penduduk Madinah masuk Islam, sehingga terciptalah masyarakat madani. Masyarakat percontohan dalam menerapkan nilai-nilai kebaikan. Apakah dengan kenyamanan di Madinah keinginan Rasulullah ﷺ untuk mengunjungi tanah tumpah darah beliau di Makkah jadi hilang? Tidak..., sama sekali. Kerinduan beliau semakin menjadi-jadi. Apalagi setelah kiblat kaum muslimin sudah berubah ke arah Makkah.

Pada tahun delapan Hijriah, Rasulullah ﷺ dan para sahabat sudah bertekad untuk menyelamatkan Makkah dari cengkeraman tirani Quraisy. Apalagi sebelumnya sudah terjadi pengkhianatan mereka kepada umat Islam. Singkat cerita, rombongan Rasulullah ﷺ dan para sahabat dengan jumlah tidak sedikit menuju Makkah. Walhasil, keributan masyarakat Quraisy menjadikan mereka panik, yang ada di benak mereka adalah kaum muslimin akan membalas dendam terhadap ulah mereka sendiri. Tapi apakah kaum muslimin sebagaimana anggapan mereka? Tidak, yang terjadi malah peluang buat mereka menjadi generasi terbaik. Tidak terjadi penumpahan darah yang ada adalah turunnya wahyu Allah yaitu surat an-Nashr.

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ۖ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا ۗ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْ لَهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ۝

Artinya: “Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat.” (QS. An-Nashr [110]: 1–3)

Rasulullah ﷺ di hadapan penduduk Makkah yang tampak kasak-kusuk, cemas, khawatir terhadap serangan kaum muslimin, malah menyerukan kebebasan buat mereka.

Surat an-Nashr yang berarti pertolongan menjadi berita gembira bagi para sahabat, tapi juga ada yang bersedih yaitu sahabat Abdullah Ibnu Abbas. Beliau malah mengatakan, surat ini turun pertanda mereka akan berpisah dengan Rasulullah ﷺ. Bahkan kesedihan juga dirasakan oleh Fathimah anak satu-satunya Rasulullah ﷺ yang masih tinggal. Tapi tatkala disampaikan bahwa beliau adalah orang yang pertama kali menyusul Rasulullah dari keluarganya, akhirnya putri Rasulullah ﷺ merasa bahagia, tidak lama lagi juga akan bertemu dengan Rasulullah ﷺ.

Setelah ujian ada kemenangan. Setelah kesedihan ada kebahagiaan. Dan kebahagiaan sejati adalah di saat kaki melangkah di surganya Allah ﷻ.

اللَّهُمَّ اجْعَلْ خَيْرَ أَعْمَالِنَا خَوَاتِمَهَا...
 آمِينَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ...

Berbuatlah yang Terbaik, Karena Mereka Buah Hati Kita

Orang tua yang baik, pasti menghendaki kebaikan buat keluarganya. Kesalehan pribadi dan keluarga jadi dambaan setiap insan yang menyadari makna kebahagiaan. Tekad ingin menjadi baik, merupakan modal utama dalam mengarungi derasnya arus keduniaan. Langkah kebaikan akan melahirkan kebaikan-kebaikan berikutnya. Dan itulah yang dilakukan oleh generasi umat ini. Mereka adalah sebaik-baik contoh keteladanan dalam membina kehidupan keluarga.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَرْوَاجِنَا وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا

لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٦﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang berkata, “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al-Furqân [25]: 74)

Tidak semua orang bernasib sama dalam menghadapi liku-liku kehidupan rumah tangga. Malah ada yang merasakan kehampaan dengan keberadaan anak keturunannya. Perasaan pesimis yang muncul. Tapi perlu diketahui bahwa anak adalah cerminan orang tuanya. Separah apa pun itu anak, hal itu tetap jadi tanggung jawab orang tuanya. Siapa yang menabur angin dia akan menuai badai. Karena berbagai permasalahan tidak sedikit orang tua melimpahkan kekesalan dengan ungkapan-ungkapan yang tidak layak dilontarkan buat anak-anak kandung mereka sendiri. Umpatan dan makian sering

dilontarkan oleh orang tua di saat ada hal yang memantik keributan di keluarga. Bahkan ada yang mendoakan anak-anaknya dengan doa yang tidak pantas. Pribadi muslim sudah selayaknya berdoa dengan yang baik, apalagi untuk anak kandung sendiri.

Sahabat...

Rasulullah ﷺ, perhatiannya kepada anak-anak amatlah besar. Nasihat Rasulullah ﷺ terhadap mereka banyak tertuang dalam hadis-hadis beliau. Dan itu pedoman buat umatnya.

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا
وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: “Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur tujuh tahun! Dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun (jika mereka meninggalkan shalat)! Dan pisahkanlah tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan anak perempuan).” (HR. Abu Dawud, Ahmad, Al-Hakim)

Apakah anak usia tujuh tahun sudah wajib mendirikan shalat? Apakah usia tersebut sudah menunjukkan usia baligh, sebagai tanda seseorang sudah bisa menerima beban syariat? Kalau belum, kenapa Rasulullah ﷺ mementingkan hal ini padahal shalat belum diwajibkan kepada mereka? Akan banyak pertanyaan-pertanyaan muncul.

Sebuah perintah tentu ada tujuannya. Apalagi yang dalam hal syariat. Beban syariat butuh latihan dan bertahap. Usia kanak-kanak adalah usia yang pas mengenalkan bentuk-bentuk ibadah buat mereka. Secara fisik usia anak-anak 7–10 tahun merupakan usia melatih kelenturan tubuh. Hasil penelitian salah seorang peneliti non muslim tentang gerakan shalat sungguh menakjubkan. Seseorang jika terbiasa dengan gerakan shalat di usia 7–10 tahun dan setelah itu jadi amalan rutin, dampaknya dirasakan nanti di usia dewasa. Bisa jadi dia akan terhindar dari penyakit yang diderita oleh orang dewasa, yaitu sakit pinggang dan encok. Tapi perlu dicatat bahwa kita melakukan shalat bukan karena hasil penelitian. Tapi yang pasti beban syariat buat umat Islam.

Ingat doa yang dilantunkan Nabi Ibrahim ؑ, diabadikan dalam al-Qur'an agar kita meneladaninya.

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ﴿٤٠﴾

Artinya: “Ya Rabbku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Rabb kami, perkenankan doaku.” (QS. Ibrahim [14]: 40)

Meninggalkan generasi yang kuat, akan menguatkan mereka terhadap semakin beratnya tantangan ke depan. Jangan hanya kekuatan materi dan fisik yang kita banggakan buat anak keturunan kita, tapi nuansa rohani harus dominan sebagai bekal mereka.

Wallâhu A'lamu bis-Shawâb.



Pada Qishash Ada Jaminan Kehidupan

Di antara keistimewaan al-Qur'an adalah bahasanya simpel, padat tapi sarat akan makna. Semenjak al-Qur'an diturunkan, tak ada yang sanggup mengungguli al-Qur'an, baik secara bahasa, kandungan atau dari sisi yang lain. Tidak akan cukup tinta untuk menuliskan kandungan al-Qur'an. Sehingga para pujangga yang paham bahasa al-Qur'an tak akan mampu secuil pun menandingi al-Qur'an. Ribuan bahkan jutaan jilid buku tak akan cukup mengungkap kebenaran makna al-Qur'an. Semakin ditelaah, semakin terbuka celah kebesaran Allah ﷻ, dan semakin tampak kerdilnya manusia di hadapan ayat-ayat-Nya. Menyombongkan diri di hadapan al-Qur'an hanya berujung pada kehinaan, cepat atau lambat akan terbukti.

Marilah kita renungi salah satu ayat pendek tapi maknanya amatlah luas. Firman Allah ﷻ:

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيٰوةٌ يَاۤأُولِىۡٓ اَلۡبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوۡنَ ﴿۱۷۹﴾

Artinya: “Dan dalam qishash itu ada (jaminan) kehidupan bagimu, wahai orang-orang yang berakal, agar kamu bertakwa.” (QS. Al-Baqarah [2]: 179)

Susunan kata yang indah, tidak bisa dipahami seseorang kecuali dengan ketajaman dan kejernihan cara berpikir. Maka wajar saja akhir ayat disebutkan bagi kaum yang berakal. Ayat ini amat ditakuti sekali oleh kaum liberal. Karena memang mereka menutup diri untuk memahaminya secara benar. Sehingga yang tergambar di saat mendengar ayat atau maknanya adalah kekejaman, kekasaran, tidak manusiawi dan tidak sesuai dengan Hak Asasi Manusia (HAM). Coba amati, salah satu kota yang dikenal dengan kota HAM adalah Los

Angeles, tapi pelanggaran HAM jauh lebih tinggi dibandingkan kota Riyadh di Saudi Arabia. Angka tindakan kriminalitas sehari saja di sana hampir sebanding dengan jumlah tindakan kejahatan setahun lamanya di kota Riyadh yang dianggap menerapkan *qishash*.

Sahabat...

Dari ayat ini banyak bermunculan ungkapan-ungkapan hikmah dari orang-orang Arab, di antaranya:

"الْقَتْلُ أَقْبَى لِلْقَتْلِ"

Artinya: *"Pembunuhan akan menghilangkan pembunuhan."*⁷

Ungkapan pendek, tapi punya makna mendalam. pembunuhan dengan *qishash* membuka peluang memunculkan hukum berkeadilan. Efek jera yang ditimbulkannya amat membekas, karena berhubungan dengan nyawa manusia. Sehingga seorang berpikir panjang untuk melakukannya.

Betapa manusiawinya proteksi al-Qur'an terhadap nyawa manusia. Banyak sudah mendatangkan decak kagum bagi para pengkaji aspek hukum dalam Islam, siapa pun mereka, muslim atau tidak, yang pasti banyak kesan positif yang mereka dapati.

فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ...

⁷ Musthafa Shadiq al-Rafi'iy, *Wahyu al-Qalam*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2000), jilid 3, h. 360



Krisis Idola di Tengah Umat Terbaik

Sahabat yang bernama Tsauban, amat sedih di saat bertemu dengan Rasulullah ﷺ. Kegundahan hatinya tampak di raut mukanya. Tidak sebagaimana biasanya, sosok yang selalu ceria di saat bertemu dengan Nabi ﷺ. Tersenyum optimis di saat berpapasan dengan sang panutan. Tapi kali ini terasa ada perubahan. Rasulullah ﷺ penasaran, apa penyebab kesedihan yang menimpa sahabatnya tersebut, tidak sebagaimana biasanya. Dari dialog sahabat tersebut dengan Rasulullah ﷺ, diketahui bahwa yang dikhawatirkan sahabat ini adalah, di dunia ini bisa bertemu dengan sosok yang dicintai yaitu Rasulullah ﷺ, tapi bagaimana nanti di akhirat kelak tentu tidak ada jaminan bertemu dengan Nabi ﷺ. Itulah yang senantiasa menghantui pikiran Tsauban. Rasulullah ﷺ menghibur sahabat tersebut dengan sebuah ungkapan pendek penuh makna:

الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ

Artinya: “Seseorang itu (di akhirat kelak) akan dikumpulkan bersama siapa yang dia idolakan.” (HR. Al-Bukhari)

Hari ini sosok yang harus diteladani mulai pudar di kalangan generasi. Banyak idola-idola baru bermunculan. Dan tidak sedikit di antara mereka yang tidak mengenal aturan, etika dan moral. Betapa banyak yang terjerumus kepada pola dan kebiasaan yang jauh dari nilai-nilai religi. Miris memang, maka wajar saja Rasulullah ﷺ sudah mewanti-wanti umatnya dari pengaruh idola dan pola hidup yang menjerumuskan. Secara tidak disadari ada yang terseret ke lubang kehinaan. Rasulullah ﷺ sudah mengingatkan kita dalam hadisnya:

لَتَتَّبِعَنَّ سَنَنَ مَنْ قَبْلَكُمْ شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّىٰ لَوْ سَلَكَوْا
جُحْرَ ضَبٍّ لَسَلَكَتُمُوهُ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ قَالَ فَمَنْ

Artinya: “Kalian akan benar-benar mengikuti jalan-jalan umat sebelum kalian, sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, walau mereka masuk ke lubang biawak, niscaya kalian ikuti juga.” Sahabat bertanya: “Siapakah mereka? Yahudi dan Nasrani?” Rasulullah menjawab: “Ya siapa lagi?” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Sempurnanya agama ini, sampai-sampai masalah pertemanan, keteladanan juga diatur sedemikian rupa. Idola terbaik itu sudah ada pada umat terbaik ini. Meskipun sosok panutan yaitu Rasulullah ﷺ tidak ada di hadapan kita, tapi warisan ilmunya tetap mengalir dan tersampaikan. Tinggal ikhtiar kita apa yang kita lakukan untuk itu. Regenerasi keilmuan melalui ulama pewaris nabi tetap berjalan sampai hari ini.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Ahzab [33]: 21)

Panutan dan contoh sudah ada. Tapi ujian keteladanan semakin terasa. Keberadaan media amatlah berperan. Hari ini tidak ada jaminan seseorang akan tetap stabil keyakinannya. Pagi hari jadi sosok yang baik dan ramah, sorenya berubah jadi buruk dan perilakunya rusak. Itulah akibat dari kelabilan dalam mencontoh. Perlu benteng keimanan yang kokoh dan itulah tanggung jawab kita semuanya, perindu kebaikan dan keberkahan hidup.

Semoga.



Memahami Al-Qur'an, Pahami Bahasa Arab!

Berjalan di titian rapuh keduniaan perlu kehati-hatian. Perjalanan yang penuh ujian dan cobaan. Godaan pun amatlah menggurikan. Banyak jebakan di kiri kanan. Agar tidak salah di perjalanan Allah ﷻ pandu hamba-Nya dengan wahyu-Nya al-Qur'an. Disampaikan melalui Jibril ﷺ kepada Rasulullah ﷺ sebagai panutan. Dengan Keberkahan al-Qur'an, jadilah malaikat penyampai wahyu ini sebaik-baik malaikat. Begitu juga dengan Nabi Muhammad ﷺ yang menerima al-Qur'an menjadi nabi yang paling mulia di antara ribuan para nabi sebelumnya, karena keberkahan al-Qur'an. Begitu juga umatnya menjadi sebaik-baik umat yang pernah ada. Bahkan penghuni surga nanti yang paling banyak adalah umatnya Nabi Muhammad ﷺ.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.” (QS. Ali Imran [3]: 110)

Bahkan bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an, juga merupakan bahasa yang terbaik dan paling stabil karena keberkahan al-Qur'an. Empat belas abad yang lalu atau lebih bahasa ini sudah dikenal dan

masih bisa dipahami sampai hari ini, di saat bahasa-bahasa yang lain ada yang punah dan berubah bentuk. Jadilah satu-satunya bahasa untuk memahami al-Qur'an secara maksimal adalah bahasa Arab, Allah ﷻ berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami menurunkannya al-Qur'an berbahasa Arab, agar kalian mampu memahaminya.*” (QS. Yusuf [12]: 2)

Betapa indahny Kalamullah yang menggambarkan bahwa al-Qur'an yang diturunkan Allah ﷻ berbahasa Arab agar mudah dipahami manusia. Apakah al-Qur'an bisa dengan mudah dipahami melalui bahasa lain? Memang salah satu mendekati pemahaman kita terhadap al-Qur'an adalah dengan terjemah. Tapi perlu dicatat bahwa karakter setiap bahasa berbeda-beda. Begitu juga tingkat kematangan tata bahasa setiap bahasa juga berbeda. Jadi memahami al-Qur'an melalui terjemah tentu tidak akan maksimal, karena ada makna kata-kata al-Qur'an yang tidak ter-cover oleh bahasa terjemah, termasuk bahasa Indonesia.

Indahnya bahasa al-Qur'an akan lebih bisa dirasakan dengan memahami bahasa Arab. Peluang terbuka lebar untuk memahami dan mempelajarinya. Ayo belajar bahasa Arab...!



Kepedihan Itu Akan Terlupakan

Sosok tegar dan tegas itu tetap tak goyang dengan pendiriannya meskipun berbagai ancaman dia hadapi. Berbagai cacian dan makian, dibalas dengan keteguhan hati. Tak tergoyahkan, meskipun berbagai iming-iming kesenangan. Itulah Said Ibnu Jubair, sosok tabi'in yang diuji dengan kejamnya Hajjaj Ibnu Yusuf At-Tsaqafi dan para algojonya. Sebelum eksekusi kematian, beliau jawab semua pertanyaan dan hujatan dengan ayat-ayat al-Qur'an. Akhirnya beliau syahid tersungkur di hadapan Hajaj Ibnu Yusuf At-Tsaqafi yang zalim.⁸ Semoga Allah ﷻ memberikan yang terbaik buat ulama yang telah mewariskan bagaimana prinsip hidup dan menjaga keistiqamahan di hadapan berbagai ancaman. Mengajarkan kepada generasi bagaimana bersikap. Tanpa meluruhkan keyakinan yang terpatri kokoh dalam sanubari.

Begitu juga yang dihadapi seorang imam panutan umat. Diuji dengan harus mengikuti pemahaman menyimpang di zamannya. Salah satu bentuk penyimpangannya adalah pemaksaan ide yang mengatakan al-Qur'an itu ciptaan. Pastilah ditolak mentah-mentah oleh sang imam tersebut, itu adalah bentuk penistaan terhadap al-Qur'an. Beliau adalah Imam Ahmad bin Hanbal yang berseberangan dengan pemahaman penguasa waktu itu.⁹ Bahkan beliau pernah diminta oleh salah seorang khalifah dari kalangan Bani Abbasiyah untuk menyatukan umat dalam satu model pemahaman dan corak ibadah. Padahal perbedaan amalan ada yang ditolerir di zaman Rasulullah ﷺ. Perbedaan selagi ada dalil penguat akan menjadi keleluasaan dan keluwesan syariat Islam.

⁸ Az-Zahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1985), jilid 4, hal. 328

⁹ Ibnu Abi Ya'la, *Thabaqat al-Hanabilah*, (Kairo: Mathba'ah al-Sunnah al-Muhammadiyah, 1952), hal. 164

Bersatu dalam berbagai perbedaan. Permintaan itu pun beliau tolak, dengan dalih akan membuka pintu perbedaan yang lebih luas lagi, bisa jadi akan menimbulkan perpecahan.

Banyak sudah contoh keteladanan dalam keteguhan berprinsip yang diwariskan para ulama dari generasi ke generasi. Perlu diingat bahwa, segala bentuk penderitaan yang dirasakan oleh orang-orang beriman di dunia, nanti di akhirat hanya sekadar dicelupkan sesaat dengan kenikmatan di surga dia akan lupa terhadap penderitaan di dunia. Begitu juga sebaliknya. Seberapa besar kenikmatan yang diperoleh seseorang pendosa di dunia, di akhirat tak akan teringat sedikit pun. Hal ini sudah dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ kepada para sahabat.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُؤْتَى بِأَنْعَمِ أَهْلِ الدُّنْيَا مِنْ أَهْلِ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُصْبَعُ فِي النَّارِ صَبْعَةً ثُمَّ يُقَالُ يَا ابْنَ آدَمَ هَلْ رَأَيْتَ خَيْرًا قَطُّ هَلْ مَرَّ بِكَ نَعِيمٌ قَطُّ فَيَقُولُ لَا وَاللَّهِ يَا رَبِّ وَيُؤْتَى بِأَشَدِّ النَّاسِ بُؤْسًا فِي الدُّنْيَا مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيُصْبَعُ صَبْعَةً فِي الْجَنَّةِ فَيُقَالُ لَهُ يَا ابْنَ آدَمَ هَلْ رَأَيْتَ بُؤْسًا قَطُّ هَلْ مَرَّ بِكَ شِدَّةٌ قَطُّ فَيَقُولُ لَا وَاللَّهِ يَا رَبِّ مَا مَرَّ بِي بُؤْسٌ قَطُّ وَلَا رَأَيْتُ شِدَّةً قَطُّ

Artinya: “Rasulullah ﷺ bersabda, “Pada hari kiamat nanti akan didatangkan penduduk neraka yang ketika di dunia adalah orang yang paling merasakan kesenangan di sana. Kemudian dia dicelupkan di dalam neraka sekali celupan, lantas ditanyakan kepadanya, ‘Wahai anak Adam, apakah kamu pernah melihat kebaikan sebelum ini? Apakah kamu pernah merasakan kenikmatan sebelum ini?’. Maka dia menjawab, ‘Demi Allah, belum pernah wahai Rabbku!’. Dan didatangkan pula seorang penduduk surga yang ketika di dunia merupakan orang yang paling merasakan kesusahan di sana kemudian dia dicelupkan ke dalam surga satu kali celupan. Lalu ditanyakan kepadanya, ‘Wahai anak Adam, apakah kamu pernah melihat kesusahan sebelum ini? Apakah kamu pernah merasakan kesusahan sebelum ini?’. Maka dia menjawab, ‘Demi Allah, belum

pernah wahai Rabbku, aku belum pernah merasakan kesusahan barang sedikit pun. Dan aku juga tidak pernah melihat kesulitan sama sekali.’” (HR. Muslim)

Keimanan senantiasa harus tetap kokoh menghadapi ujian demi ujian. Keistiqamahan di zaman fitnah harus jadi pegangan.

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢٩﴾

Artinya: “Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, ‘Kami telah beriman’ sedang mereka tidak diuji lagi?” (QS. Al-‘Ankabût [29]: 2)

Sahabat...

Semakin tinggi pepohonan, akan senantiasa diterpa angin kencang. Keimanan senantiasa akan diuji, sampai jatah usia ke garis finis. Ujian akan sirna di saat manusia menginjakkan kakinya di surga. Kepenatan, kepedihan, kegalauan akan hilang sirna. Cuma apakah akan kita dapati dengan berleha-leha? Ikhtiar dan keikhlasan kita dalam beramal itu jawaban.

Ya Allah ﷻ tetapkanlah hati kami dalam di jalan-Mu... *Allâhumma Âmîn...*

Semuanya Akan Terbalas dengan Sempurna

Jalan yang dilalui, tidak semuanya mulus dan menyenangkan. Kerikil-kerikil senantiasa menemani liku-liku perjalanan. Pengalaman hidup tidak selalu mendatangkan kebahagiaan. Sedih, senang datang silih berganti. Begitulah warna kehidupan, tidak selamanya menyenangkan.

Allah ﷻ, sudah menggariskan jalan terbaik buat hamba-hambanya. Agar tidak salah jalan diberikan-Nya kita pedoman. Dalam menjalankan misi Rabbani, berbagai tantangan datang menghadang di tengah jalan perjuangan. Baik dan buruk amalan akan berujung di hari pembalasan.

Dalam kisah para sahabat, akan didapatkan banyak pelajaran dan hikmah berharga. Betapa beratnya ujian yang mereka hadapi, sampai-sampai Rasulullah ﷺ sempat membisikkan kepada keluarga Yasir untuk bertahan dan senantiasa bersabar dan memberi berita gembira bahwa surga menunggunya di akhirat.

Lain lagi bentuk cobaan yang dihadapi sahabat terbaik di kalangan Khulafaur Rasyidin, di antara mereka yang paling berat ujiannya adalah sosok Utsman bin Affan, sebagaimana yang sudah diprediksi oleh kenabian Rasulullah ﷺ semasa hidupnya.

عن أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ أَنَّهُ تَوَضَّأَ فِي بَيْتِهِ ثُمَّ خَرَجَ فَقُلْتُ لِأَلْزَمَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا كُونَنَّ مَعَهُ يَوْمِي هَذَا قَالَ فَجَاءَ الْمَسْجِدَ فَسَأَلَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا خَرَجَ وَوَجَّهَ

هَا هُنَا فَخَرَجْتُ عَلَىٰ إِثْرِهِ أَسْأَلُ عَنْهُ حَتَّىٰ دَخَلَ بَيْتَ أَرِيْسٍ فَجَلَسْتُ
 عِنْدَ الْبَابِ وَبَابُهَا مِنْ جَرِيدٍ حَتَّىٰ قَضَىٰ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ حَاجَتَهُ فَتَوَضَّأَ فَقُمْتُ إِلَيْهِ فَإِذَا هُوَ جَالِسٌ عَلَىٰ بَيْتِ أَرِيْسٍ
 وَتَوَسَّطَ فُفَّهَا وَكَشَفَ عَنْ سَاقِيهِ وَدَلَّاهُمَا فِي الْبَيْتِ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ ثُمَّ
 انصَرَفْتُ فَجَلَسْتُ عِنْدَ الْبَابِ فَقُلْتُ لَأَكُونَنَّ بَوَّابَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْيَوْمَ فَجَاءَ أَبُو بَكْرٍ فَدَفَعَ الْبَابَ فَقُلْتُ مَنْ هَذَا
 فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ فَقُلْتُ عَلَىٰ رِسْلِكَ ثُمَّ ذَهَبْتُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا
 أَبُو بَكْرٍ يَسْتَأْذِنُ فَقَالَ ائْذَنْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْحُجَّةِ فَأَقْبَلْتُ حَتَّىٰ قُلْتُ
 لِأَبِي بَكْرٍ ادْخُلْ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُبَشِّرُكَ بِالْحُجَّةِ
 فَدَخَلَ أَبُو بَكْرٍ فَجَلَسَ عَنْ يَمِينِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 مَعَهُ فِي الْقُفِّ وَدَلَّىٰ رِجْلِيهِ فِي الْبَيْتِ كَمَا صَنَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ وَكَشَفَ عَنْ سَاقِيهِ ثُمَّ رَجَعْتُ فَجَلَسْتُ وَقَدْ تَرَكْتُ أَخِي
 يَتَوَضَّأُ وَيَلْحَقْنِي فَقُلْتُ إِنْ يُرِدِ اللَّهُ بِفُلَانٍ خَيْرًا يُرِيدُ أَخَاهُ يَأْتِ بِهِ
 فَإِذَا إِنْسَانٌ يُحْرِكُ الْبَابَ فَقُلْتُ مَنْ هَذَا فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ
 فَقُلْتُ عَلَىٰ رِسْلِكَ ثُمَّ جِئْتُ إِلَىٰ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَقُلْتُ هَذَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ يَسْتَأْذِنُ فَقَالَ ائْذَنْ لَهُ
 وَبَشِّرْهُ بِالْحُجَّةِ فَجِئْتُ فَقُلْتُ ادْخُلْ وَبَشِّرْكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ بِالْحُجَّةِ فَدَخَلَ فَجَلَسَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي
 الْقُفِّ عَنْ يَسَارِهِ وَدَلَّىٰ رِجْلِيهِ فِي الْبَيْتِ ثُمَّ رَجَعْتُ فَجَلَسْتُ فَقُلْتُ إِنْ

يُرِدُّ اللَّهُ بِفُلَانٍ خَيْرًا يَأْتِي بِهِ فَجَاءَ إِنْسَانٌ يُحَرِّكُ الْبَابَ فَقُلْتُ مَنْ هَذَا فَقَالَ عَثْمَانُ بْنُ عَقَّانَ فَقُلْتُ عَلَى رِسْلِكَ فَجِئْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ فَقَالَ ائْذَنْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ عَلَى بَلْوَى تُصِيبُهُ فَجِئْتُهُ فَقُلْتُ لَهُ ادْخُلْ وَبَشِّرْكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْجَنَّةِ عَلَى بَلْوَى تُصِيبُكَ فَدَخَلَ فَوَجَدَ الْفُقْفَ قَدْ مَلِئَ فَجَلَسَ وَجَاهَهُ مِنَ الشَّقِّ الْأَخْرِ قَالَ شَرِيكَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ فَأَوْلَتْهَا قُبُورَهُمْ

Artinya: "Dari Abu Musa Al Asy'ariy disaat beliau telah berwudu di rumahnya lalu keluar, dan berkata; "Aku berkata, 'Aku akan mendampingi Rasulullah ﷺ dan bersamanya hari ini". Dia berkata, "Maka dia menuju masjid lalu bertanya tentang keberadaan Nabi ﷺ. Orang-orang menjawab, "Beliau keluar dan menuju ke arah sana." Maka aku keluar menelusuri bekas jejak beliau mencari keberadaannya hingga (aku lihat) beliau memasuki sebuah sumur Aris (di suatu ladang pusat kota Madinah). Aku duduk di samping pintu yang terbuat dari pelepah kurma hingga Rasulullah ﷺ menyelesaikan keperluannya kemudian berwudu. Aku segera menghampiri beliau yang ternyata beliau sedang duduk dekat sumur Aris tersebut dan berada di tepi sumur tersebut. Beliau menyingkap (pakaianya) hingga kedua betisnya dan mengulurkan kedua kakinya ke dalam sumur. Aku memberi salam kepada beliau lalu berpaling dan kembali duduk di samping pintu. Aku berkata; "Sungguh aku menjadi penjaga Rasulullah ﷺ pada hari ini." Kemudian Abu Bakar datang dan memberi isyarat di pintu. Aku tanya, "Siapakah diluar?" Dia berkata, "Abu Bakar." Aku katakan, "Tunggu sebentar." Kemudian aku menemui (beliau ﷺ) lalu aku katakan, "Wahai Rasulullah, ada Abu Bakar minta izin masuk." Beliau berkata, "Izinkan dia masuk dan sampaikan kabar gembira kepadanya dengan surga." Aku kembali lalu aku katakan kepada Abu Bakar, "Masuklah, dan Rasulullah ﷺ telah menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan surga." Maka Abu Bakar masuk lalu duduk di

samping kanan Rasulullah ﷺ pada tepi sumur kemudian menjulurkan kedua kakinya ke dalam sumur sebagaimana yang dilakukan Nabi ﷺ dan mengangkat pakaiannya setinggi kedua betisnya. Kemudian aku kembali dan duduk. Aku telah meninggalkan saudaraku berwudu dan menyusulku. Aku berkata, “Seandainya Allah menghendaki kebaikan bagi seseorang—yang dia maksud saudaranya—pasti Allah memberinya.” Tiba-tiba ada orang yang menggerak-gerakkan pintu lagi, aku bertanya, “Siapakah ini?” Orang itu menjawab, “Aku 'Umar bin Al-Khattab.” Aku katakan, “Tunggu sebentar.” Kemudian aku menemui Rasulullah ﷺ dan memberi salam kepada beliau lalu aku katakan, “Wahai Rasulullah, ada 'Umar bin Al-Khattab minta izin masuk.” Beliau berkata, “Izinkan dia masuk dan sampaikan kabar gembira kepadanya dengan surga.” Maka aku temui lalu aku katakan, “Masuklah, dan Rasulullah ﷺ telah menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan surga.” Maka 'Umar masuk lalu duduk di samping kiri Rasulullah ﷺ pada tepi sumur kemudian menjulurkan kedua kakinya ke dalam sumur. Kemudian aku kembali dan duduk. Aku berkata, “Seandainya Allah menghendaki kebaikan bagi seseorang, pasti Allah memberinya.” Tiba-tiba ada lagi orang yang menggerak-gerakkan pintu, aku bertanya, “Siapakah ini?” Orang itu menjawab, “Utsman bin 'Affan.” Aku katakan, “Tunggu sebentar.” Kemudian aku menemui Rasulullah ﷺ lalu aku kabarkan kepada beliau, maka beliau berkata, “Izinkan dia masuk dan sampaikan kabar gembira kepadanya dengan surga, dengan berbagai cobaan yang menyimpannya.” Maka aku menemuinya lalu aku katakan kepadanya, “Masuklah, dan Rasulullah ﷺ telah menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan surga, sekaligus berbagai cobaan yang menyimpanmu.” Maka 'Utsman masuk namun dia dapatkan tepi sumur telah penuh. Akhirnya dia duduk di hadapan beliau dari sisi yang lain. Berkata Syarik bin Abdullah, berkata Sa'id bin Al-Musayyab, “Aku tafsirkan posisi duduk mereka bertiga sebagai posisi kuburan mereka sedangkan kuburan 'Utsman terpisah dari mereka.” (HR. Al-Bukhari)

Generasi awal adalah percontohan buat kita dalam menghadapi ujian. Dalam hadis ada perbedaan pesan Nabi ﷺ buat sahabat Utsman yaitu ujian yang akan menyimpannya. Semasa hidup beliau, banyak nasihat beliau sampaikan kepada Utsman, di antaranya adalah permintaan beliau agar Utsman tetap bertahan jika orang-orang

munafik menghendaki agar Utsman melepaskan pakaiannya.¹⁰ Artinya adalah, agar Utsman tidak melepas amanah yang Allah ﷻ berikan kepadanya. Salah satu amanah yang diembankan kepada Utsman adalah kepemimpinan sebagai khalifah. Di saat fitnah berkecamuk, kaum munafik mengepung rumah Utsman. Sebelumnya Utsman sempat bermimpi bertemu dengan Nabi ﷺ dan di situ Nabi ﷺ mengajaknya ikut berbuka bersamanya. Maka di saat Utsman berpuasa, pengepungan di sekitar rumah beliau semakin menjadi-jadi. Akhirnya, sekitar sepuluh orang berhasil menerobos rumahnya dan ada di antara mereka yang berhasil membunuh sahabat yang mulia ini. Terbukti benar bahwa di saat Utsman syahid, beliau dalam keadaan berpuasa dan akan bertemu dengan Nabi ﷺ untuk berbuka bersamanya. Yang perlu dicatat dalam tragedi pembunuhan Utsman adalah tidak hati-hatinya sebagian kaum muslimin yang terhasut dengan fitnah orang-orang munafik terhadap Utsman, yang paling menonjol adalah tuduhan terhadapnya bahwa beliau berlaku tidak adil dalam memilih pejabat. Banyak yang terpilih dari kerabat terdekatnya. Tapi kita harus jeli bahwa, Utsman lebih mengedepan sisi profesionalitas dalam memilih. Marga Utsman termasuk marga yang terbesar di bawah suku Quraisy. Yang terpilih banyak dari marga beliau, karena memang tenaga terampil dan ahli berasal dari marga ini. Tentu hal ini tidak salah, karena Nabi ﷺ memberi batasan untuk mengembankan amanah kepada seseorang harus dilihat dari sisi keahliannya.

إِذَا صُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ، قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَا إِضَاعَتُهَا؟ قَالَ: إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Artinya: “Jika amanah telah disia-siakan, maka tunggulah kiamat (kehancuran), maka ditanya, “Hai Rasulullah, bagaimanakah menyia-nyiakannya?” Maka Nabi menjawab, “Jika (amanah jabatan) diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancuran.” (HR. Al-Bukhari)

¹⁰ Jalaluddin al-Suyuthi, *Tarikh al-Khulafa'* (Mekah: Maktabah Nazar Musthafa al-Baz, 2004) Hal. 131

Sahabat...

Allah ﷻ Maha Adil, apa pun yang dilakukan manusia pasti terbalas dengan sempurna. Pelaku kebenaran meskipun mendapatkan ujian akan mendapatkan yang terbaik di akhirat kelak. Begitu juga terhadap pelaku kejahatan, penebar keonaran juga akan mendapatkan ganjaran pedih yang setimpal. Dan ini pasti terjadi, pendosa jangan merasa aman dari pengawasan Allah ﷻ yang Maha Kuasa. Allah ﷻ dalam firman-Nya:

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۗ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿٤٠﴾

Artinya: “Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim.” (QS. As-Syûrâ [42]: 40)

Semoga hati tetap stabil dan optimis bahwa Allah ﷻ Maha Pemberi balasan yang setimpal. Tetap istiqamah.... Jangan lengah...!

Menyelami Samudra Maghfirah-Nya

Berkubang dosa, berbalut lumpur maksiat, posisi diri di titik nadir. Noda maksiat yang begitu membekas, kumuh seakan-akan tak ada celah yang terbuka menuju kebaikan. Terasa pintu taubat tertutup rapat. Begitulah kadang-kadang yang dialami pendosa. Pesimis, frustrasi seakan dunia ini gelap untuk ditempuh. Tapi hati kecil masih berharap bertemu cahaya. Tipe pribadi seperti ini jika beralih arah lain, menguatkan tekad akan menjadi hamba yang baik. Istighfar minta ampun, karena memang umat Nabi Muhammad ﷺ tak luput dari berbagai bentuk kesalahan, tapi ingat sebaik-baik orang salah adalah yang melakukan pertaubatan. Rasulullah ﷺ bersabda:

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَائِينَ التَّوَّابُونَ

Artinya: “Dari Anas رضي الله عنه bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, ‘Setiap anak Adam itu mempunyai kesalahan dan sebaik-baik pelaku kesalahan ialah mereka yang benar-benar bertaubat.’” (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Jika ikhtiar yang ditempuh adalah jalan tobat, maka mantan pelaku maksiat jauh lebih baik dibandingkan pribadi yang pemahaman agamanya yang stagnan, tanpa ada usaha untuk *upgrade* keimanan. Sejarah umat terdahulu jadi pelajaran. Sebagaimana hadis Nabi ﷺ yang berbunyi:

"كَانَ فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ رَجُلٌ قَتَلَ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ نَفْسًا ، فَسَأَلَ عَنْ
أَعْلَمِ أَهْلِ الْأَرْضِ ، فَدُلَّ عَلَى رَاهِبٍ ، فَأَتَاهُ . فَقَالَ : إِنَّهُ قَتَلَ تِسْعَةَ
وَتِسْعِينَ نَفْسًا فَهَلْ لَهُ مِنْ تَوْبَةٍ؟ فَقَالَ : لَا ، فَقَتَلَهُ فَكَمَّلَ بِهِ مِئَةً ، ثُمَّ
سَأَلَ عَنْ أَعْلَمِ أَهْلِ الْأَرْضِ ، فَدُلَّ عَلَى رَجُلٍ عَالِمٍ . فَقَالَ : إِنَّهُ قَتَلَ مِئَةً
نَفْسٍ فَهَلْ لَهُ مِنْ تَوْبَةٍ؟ فَقَالَ : نَعَمْ ، وَمَنْ يَحُولُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ التَّوْبَةِ؟
انْطَلِقْ إِلَى أَرْضِ كَذَا وَكَذَا فَإِنَّ بِهَا أَنْسَاءً يَعْبُدُونَ اللَّهَ تَعَالَى فَاعْبُدِ
اللَّهَ مَعَهُمْ ، وَلَا تَرْجِعْ إِلَى أَرْضِكَ فَإِنَّهَا أَرْضُ سُوءٍ ، فَاَنْطَلِقْ حَتَّى إِذَا
نَصَفَ الطَّرِيقَ أَتَاهُ الْمَوْتُ ، فَاخْتَصَمَتْ فِيهِ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ
وَمَلَائِكَةُ الْعَذَابِ . فَقَالَتْ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ : جَاءَ تَائِبًا ، مُقْبِلًا
بِقَلْبِهِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى ، وَقَالَتْ مَلَائِكَةُ الْعَذَابِ : إِنَّهُ لَمْ يَعْمَلْ خَيْرًا
قَطُّ ، فَأَتَاهُمْ مَلَكٌ فِي صُورَةِ آدَمِيِّ فَجَعَلُوهُ بَيْنَهُمْ -أَيَّ حَكْمًا- فَقَالَ :
قَيْسُوا مَا بَيْنَ الْأَرْضَيْنِ فَإِلَى أَيَّتَهُمَا كَانَ أَدْنَى فَهُوَ لَهُ . فَقَاسُوا فَوَجَدُوهُ
أَدْنَى إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي أَرَادَ ، فَقَبَضَتْهُ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ "

Artinya: "Dahulu pada masa sebelum kalian ada seseorang yang pernah membunuh 99 jiwa. Lalu ia bertanya tentang keberadaan orang-orang yang paling alim di muka bumi. Namun ia ditunjuki pada seorang rahib. Lantas ia pun mendatanginya dan berkata, "Jika seseorang telah membunuh 99 jiwa, apakah tobatnya diterima?" Rahib pun menjawabnya, "Orang seperti itu tidak diterima tobatnya." Lalu orang tersebut membunuh rahib itu dan genaplah 100 jiwa yang telah ia renggut nyawanya.

Kemudian ia kembali lagi bertanya tentang keberadaan orang yang paling alim di muka bumi. Ia pun ditunjuki kepada seorang 'alim. Lantas ia bertanya pada 'alim tersebut, "Jika seseorang telah

membunuh 100 jiwa, apakah tobatnya masih diterima?” Orang alim itu pun menjawab, “Ya masih diterima. Dan siapakah yang akan menghalangi antara dirinya dengan tobat? Beranjaklah dari tempat ini dan ke tempat yang jauh di sana karena di sana terdapat sekelompok manusia yang menyembah Allah Ta’ala, maka sembahlah Allah bersama mereka. Dan janganlah kamu kembali ke tempatmu (yang dulu) karena tempat tersebut adalah tempat yang amat jelek.”

Laki-laki ini pun pergi (menuju tempat yang ditunjukkan oleh orang alim tersebut). Ketika sampai di tengah perjalanan, maut pun menjemputnya. Akhirnya, terjadilah perselisihan antara malaikat rahmat dan malaikat azab. Malaikat rahmat berkata, “Orang ini datang dalam keadaan bertobat dengan menghadapkan hatinya kepada Allah.” Namun malaikat azab berkata, “Orang ini belum pernah melakukan kebaikan sedikit pun.” Lalu datanglah malaikat lain dalam bentuk manusia, mereka pun sepakat untuk menjadikan malaikat ini sebagai pemutus perselisihan mereka. Malaikat ini berkata, “Ukurlah jarak kedua tempat tersebut (jarak antara tempat jelek yang dia tinggalkan dengan tempat yang baik yang ia tuju-pen). Jika jaraknya dekat, maka ia yang berhak atas orang ini.” Lalu mereka pun mengukur jarak kedua tempat tersebut dan mereka dapatkan bahwa orang ini lebih dekat dengan tempat yang ia tuju. Akhirnya, ruhnya pun dicabut oleh malaikat rahmat.” (Mutaffaq 'Alaih)

Dosa menggunung, tapi ampunan Allah ﷻ amatlah luas. Lidah kelu untuk mengucapkan istighfar, tapi pintu-pintu taubat tetap terbuka lebar buat hamba-hamba-Nya.

Firman Allah ﷻ:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ
أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾

Artinya: “Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Rabbmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.” (QS. Ali Imran [3]: 133)

Masih ingatkan sosok yang membunuh Hamzah ؓ, paman Rasulullah ﷺ di perang Uhud? Wahsy, budak hitam yang amat loyal

pada majikannya Abu Sufyan di masa jahiliahnya. Betapa sedihnya nabi saat itu. Meskipun di kemudian hari Wahsy mendapatkan hidayah, dan amat bersedih tatkala berhadapan dengan nabi, karena Nabi ﷺ tidak menoleh ke wajahnya, karena sedih teringat paman beliau yang senantiasa berdiri terdepan sebagai pembela kebenaran. Hal itu membuat Wahsy terpukul keras semakin menyesali perbuatannya. Tekad membara menjadi yang terbaik, Wahsy senantiasa memperbaiki diri demi menjadi pribadi yang benar semua kehidupannya diserahkan demi kejayaan Islam. Menebus kesalahan terdahulu yang sempat membunuh sosok yang amat dicintai Rasulullah ﷺ.

Waktu tetap bergulir, satu-persatu peristiwa terjadi. Cobaan demi cobaan menerpa umat Islam di zaman Abu Bakar menjadi khalifah. Gerakan *murtaddin* dan pembenci Islam semakin mendapat tempat terutama di kawasan Yamamah, ada sosok yang mengaku-ngaku jadi nabi di situ yaitu Musailamah. Banyak utusan penghafal al-Qur'an mereka perangi dan mereka bunuhi. Hal inilah yang menyebabkan Abu Bakar mempersiapkan pasukan untuk menyadarkan mereka yang melakukan penumpahan darah terhadap umat Islam. Di bawah kepemimpinan Khalid bin Walid pasukan beranjak ke Yamamah dan disambut penyerangan oleh pasukan Musailamah al-Kazzab. Salah seorang pasukan muslim mendapatkan celah untuk menghabisi sosok Musailamah al-Kazzab. Itulah Wahsy, di masa jahiliahnya sempat dahulu membunuh orang terbaik dalam Islam yaitu Hamzah, di saat Islam dia habisi juga sosok yang benci dengan umat Islam. Tertebus kesalahan di masa lampau. Orang yang bertobat bisa banyak prestasi yang diperolehnya sebagai konsekuensi dari perbuatan terdahulu.

Sepenggal kisah generasi yang terbaik yang sarat dengan pelajaran untuk masa sekarang. Menjadi baik tentu banyak celah amal yang bisa dilakukan. Bersegera memperbaiki diri sebelum terlambat. Ampunan Allah ﷻ begitu luas untuk diarungi.

Wallâhu A'lamu bis-Shawâb.

Fenomena Lalat, Kebenaran Wahyu yang Teruji

Perputaran waktu dari detik ke detik begitu cepat berlalu. Dan itu mustahil untuk kembali dan tidak tergantikan. Betapa mahalnya waktu dalam kehidupan kita yang pendek. Sehingga Rasulullah ﷺ selalu memotivasi para sahabat untuk memanfaatkan peluang dan menggambarkan betapa pendeknya usia umatnya. Gambaran ini tertuang dalam hadis:

أَعْمَارُ أُمَّتِي مَا بَيْنَ السِّتِّينَ إِلَى السَّبْعِينَ، وَأَقَلُّهُمْ مَنْ يَجُوزُ ذَلِكَ

Artinya: “Umur-umur umatku antara 60 hingga 70 tahun, sangat sedikit orang yang bisa melampaui umur 70 tahun.” (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Yang ulet dan kreatif akan banyak mendapatkan kesuksesan. Yang cuek dan pesimis akan tertinggal dalam kerugian. Sehingga yang berlalu jadi pelajaran dan yang akan datang merupakan harapan. Generasi yang hidup bersama Nabi Muhammad ﷺ amat merasakan mahalnya waktu mereka. Berkompetisi dalam kebaikan merupakan karakter yang tertanam dini pada diri mereka.

Sosok Abu Hurairah ؓ, semenjak mengenal Islam, sangat merasakan kesempatan itu amatlah bernilai. Tiada kesempatan kecuali beliau gunakan untuk menambah ilmu dari Rasulullah ﷺ. Amat sedih rasanya jika ada yang berlalu tanpa dapat hikmah dan berkah dari Rasulullah ﷺ. Meskipun beliau tidak beruntung dari segi finansial dan beliau termasuk sahabat Ahlus Shuffah, tinggal di beranda masjid Nabawi. Kondisi sulit tak menyulitkan beliau menimba ilmu dari

Rasulullah ﷺ sehingga sejarah mencatat beliau adalah penghafal hadis terbanyak, sekitar 5374 hadis.¹¹ *Subhânallâh*. Dalam waktu yang tidak panjang beliau mampu menyerap ilmu dari Rasulullah ﷺ karena kepiawaiannya. Tiada hari-hari untuk berdiam diri, kecuali diisi dengan prestasi. Kesempatan tak mengenal siaran ulang. Inilah yang melatarbelakangi sahabat yang mulia ini dalam berburu ilmu. Saking banyaknya hadis yang beliau riwayatkan tidak sedikit pembenci Islam mencari celah mendiskreditkan pribadi Abu Hurairah ؓ. Tapi usaha tersebut pasti gagal, tidak akan berhasil. Karena apa yang disampaikan Rasulullah ﷺ juga wahyu yang ikut terjaga bersama al-Qur'an.

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ (٣) إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ (٤)

Artinya: “Dan tidaklah yang diucapkan Muhammad itu karena menurut keinginannya. Akan tetapi ia adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).” (QS. An-Najm [53]: 3-4)

Ada yang menarik di antara hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah ؓ, tentang lalat.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: إِذَا وَقَعَ الذُّبَابُ فِي إِنَاءٍ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْمِسْهُ كُلَّهُ ثُمَّ لِيَطْرَحْهُ فَإِنَّ فِي إِحْدَى جَنَاحَيْهِ دَاءٌ وَفِي الْآخِرِ شِفَاءٌ

Artinya: “Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah bersabda, “Apabila lalat jatuh di bejana salah satu di antara kalian maka celupkanlah, karena pada salah satu sayapnya terdapat penyakit dan pada sayap lainnya terdapat obat penawarnya”. (HR. Abu Hurairah)

Memang ada yang menuding pribadi Abu Hurairah yang meriwayatkan hadis ini amat mengada-ngada dan mengatakan beliau sosok yang rakus. Di saat kesulitan air, yang ada cuma yang dimasuki lalat. Bagaimana supaya bisa diminum? Maka dibuatlah hadis tersebut seakan-akan benar dari Nabi ﷺ. Sungguh keji tuduhan yang tidak berdasar terhadap sahabat yang mulia ini. Kalau periwayatan sudah

¹¹ Al-‘Iraqiy, *Alfiyah al-‘Iraqiy, al-Tabshirah wa al-Tadzkirah fi ‘Ulum al-Hadits* (Al-Madinah: TP, 2021), hal. 398.

cacat betapa banyak yang jadi ragu terhadap keautentikan hadis yang diriwayatkan beliau. Allah ﷻ menjaganya, sehingga melalui ilmu pengetahuan terbukti kebenaran hadis ini melalui penelitian medis, itu pun dilakukan bukan oleh umat Islam. Maha Benar Allah dengan kekuasaan-Nya.

Dalam al-Qur'an juga ada perumpamaan tentang penciptaan lalat.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاستَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ ﴿٧٣﴾

Artinya: “Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah.” (QS. Al-Hajj [22]: 73)

Sungguh indah perumpamaan dalam ayat al-Qur'an tentang lalat. Betapa lemahnya kita dihadapkan Allah ﷻ. Amat tidak layak bagi kita untuk menyimpang dari jalan-Nya. Banyak yang berpikir, kira-kira manfaat lalat itu untuk apa? Binatang kecil yang menjijikkan yang suka terhadap tempat yang jorok. Sepele memang, tapi melalui hewan itu telah terbukti kebenaran wahyu-Nya melalui ayat-ayat *qauliah* atau *kauniah*, melalui fenomena ilmu pengetahuan yang dikembangkan manusia.

Wallâhu A'lamu bis-Shawâb.

Wahn, Virus Umat Akhir Zaman

Dulu semuanya serba berpacu. Kebaikan dan keburukan saling melaju. Poles memoles dilakukan agar yang jelek tampil baru, meskipun mengelabui dan menipu. Rasa malu pun hilang demi mendapatkan hasrat yang dituju. Pemburu dunia semakin menggebu. Penyeru kebaikan tak kalah seru.

Pernahkah kita dengar kisah seorang sahabat Rib'i Ibnu Amir, tanpa beban penuh wibawa datang ke kemah mewah panglima Rustum, menghadiri undangannya? Sungguh luar biasa dialog antara mereka ini, bahwa beliau adalah sosok pribadi muslim yang tidak bisa disepelekan, meskipun hadir dengan apa adanya. Misi membebaskan kemanusiaan dari perbudakan manusia kepada manusia harus disampaikan. Di antara yang disampaikan sahabat ini kepada panglima Rustum:

اللَّهُ ابْتَعَثْنَا لِنُخْرِجَ مَنْ شَاءَ مِنْ عِبَادَةِ الْعِبَادِ إِلَى عِبَادَةِ اللَّهِ، وَمِنْ ضَيْقِ الدُّنْيَا إِلَى سَعَتِهَا، وَمِنْ جَوْرِ الْأَدْيَانِ إِلَى عَدْلِ الْإِسْلَامِ...

Artinya: “Allah telah membangkitkan kami untuk mengeluarkan orang-orang yang Dia kehendaki dari perhambaan manusia kepada sesama manusia menuju perhambaan kepada Allah semata, dari kesempitan dunia kepada keluasannya, dari kezaliman agama-agama kepada keadilan Islam...”

Waktu dipergilirkan Allah ﷻ, itu adalah sunatullah dalam kehidupan. Maju mundur, baik buruk kadang menimpa umat ini.

Hari ini yang buruk dan jahat tampil nekat. Yang baik dan hebat malah diam tak banyak berbuat. Pendosa kehilangan akal sehat. Yang

baik malah disikat dan dihujat. Perseteruan antara *haq* dan *bathil* akan tetap berlanjut sampai hari kiamat.

Sahabat...

Sesuatu yang dulunya tabu, sekarang tampil vulgar. Bahkan sesuatu yang tidak seronok jadi kebanggaan. Miris memang. Keterasingan amat terasa kental bagi mereka yang menebar kebaikan. Akrab dengan maksiat, menjadi sebuah kebanggaan. Akrab terhadap musibah, mengikis rasa rakut dengan Sang Pencipta. Apa yang digambarkan Rasulullah ﷺ sudah terbukti.

بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ كَمَا بَدَأَ غَرِيبًا فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ

Artinya: “Islam muncul dalam keadaan asing, dan ia akan kembali dalam keadaan asing, maka beruntunglah orang-orang yang terasing.” (HR. Muslim)

Di saat keterasingan merajalela di tengah belantara kemungkarannya, umat Islam malah seakan-akan memiliki perasaan ketidakberdayaan menyampaikan yang benar. Meskipun mereka mayoritas tapi keberadaannya tidak diperhitungkan. Hal tersebut sudah disinyalir Rasulullah ﷺ menyikapi umat akhir zaman ini.

عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوشِكُ الْأُمَمُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمْ كَمَا تَدَاعَى الْأَكْلَةُ إِلَى قَصْعَتِهَا فَقَالَ قَائِلٌ وَمِنْ قِلَّةٍ نَحْنُ يَوْمَئِذٍ قَالَ بَلْ أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرٌ وَلَكِنَّكُمْ غُثَاءٌ كَغُثَاءِ السَّيْلِ وَلَيَنْزِعَنَّ اللَّهُ مِنْ صُدُورِ عَدُوِّكُمْ الْمَهَابَةَ مِنْكُمْ وَلَيَقْذِفَنَّ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمُ الْوَهْنَ. فَقَالَ قَائِلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْوَهْنُ قَالَ حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ

Artinya: “Dari Tsauban, ia berkata bahwa telah bersabda Rasulullah ﷺ, “Hampir saja bangsa-bangsa memangsa kalian sebagaimana orang lapar menghadapi meja penuh hidangan.” Seseorang bertanya

“Apa saat itu kita sedikit?” Jawab beliau, “Bahkan saat itu kalian banyak, akan tetapi kalian seperti buih di laut. Allah akan cabut rasa takut dari dada musuh kalian, dan Allah sungguh akan mencampakkan penyakit wahn dalam hatimu.” Seseorang bertanya “Ya Rasulullah, apa itu Wahn?” Beliau menjawab, “Cinta dunia dan takut mati.” (HR. Abu Daud dan Ahmad)

Virus “Wahn” semakin menjangkiti umat. Bahkan jauh-jauh Allah ﷻ sudah mewanti-wanti hal ini.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu merasa lemah/ wahn, dan jangan pula bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman.” (QS. Ali Imran [3]: 139)

Iman adalah kata kunci, dengannya derajat kaum muslimin terangkat. Identitas yang paling mahal yang dimiliki manusia adalah iman. Iman adalah antivirus penyakit Wahn.

Semoga Allah ﷻ menjauhkan kita dari Wahn, cinta dunia dan takut menanggung risiko alias takut mati.

Perbedaan Saling Melengkapi dan Perbedaan Saling Menghabisi

Allah ﷻ memberikan kepada hamba-hamba-Nya isyarat-isyarat kekuasaan-Nya yang begitu banyak. Alam ciptaan-Nya jadi sumber inspirasi. *Alam takambang jadi guru*. Diciptakan segala sesuatu berpasangan-pasangan. Ada yang tinggi, ada yang rendah. Ada besar, ada kecil. Ada laki-laki, ada wanita. Ada yang bersuku-suku dan ada yang berbangsa-bangsa. Perbedaan seperti itu akan indah terangkai jika saling melengkapi. Perbedaan seperti ini menjadikan manusia tidak bisa hidup sendiri-sendiri. Kebersamaan merupakan solusi bagi perbedaan-perbedaan seperti ini.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al Hujurat [49]: 13)

Rasulullah ﷺ mempersaudarakan para sahabat dengan sahabat yang lainnya. Kekurangan seorang sahabat dilengkapi oleh kelebihan sahabat yang lain. Mereka saling berbagi, saling memberi, sehingga ruh

persaudaraan begitu kental terangkai di antara mereka. Terciptanya masyarakat madani di Madinah melahirkan sisi-sisi positif di setiap aktivitas mereka. Perbedaan merupakan keberkahan dari ciptaan Allah ﷻ.

Ada sisi perbedaan yang lain yang tidak bisa diakurkan. Adapun perbedaan tersebut menyangkut keagamaan seseorang, ada mukmin ada kafir. Atau perbedaan pemahaman, alim dan jahil, hal ini bukanlah untuk saling melengkapi, tapi malah saling bertolak belakang. Keimanan akan menghilangkan kekufuran begitu juga sebaliknya. Kekufuran akan mengikis keimanan. Sesuatu yang tidak bisa dikombinasikan memang. Maka wajar saja dalam masalah ini, ada ketegasan dan tidak bisa dikompromikan. Toleransi dalam hal ini tidak dengan menggabungkan tapi malah dengan membiarkan pada posisi masing-masing. Betapa indahnyanya yang sudah disinyalir dalam al-Qur'an tentang perbedaan seperti ini.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: “Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.” (QS. Al-Kâfirûn [109]: 6)

Mencampuradukkan pemahaman dengan alasan mengakomodir semua perbedaan tentu tidak tepat dalam perbedaan di ranah keyakinan. Sehingga kita dituntut untuk saling menghargai tanpa melebur ke sesuatu yang berbeda dengan kita.

Wallâhu A'lamu bis-Shawâb.



Menakar Rasa, Meraih Cinta

Pernahkah kita dengar, seseorang melakukan aktivitas unik dan jarang ditekuni oleh manusia normal? Ada yang berjalan di atas seutas tali yang menghubungkan antar gedung-gedung tinggi. Atau berkeliling dunia berbulan-bulan lamanya. Bahkan ada yang berupaya bermukim di atas pohon tanpa menyentuh bumi. Ada kepuasan batin tersendiri dirasakannya. Ada faktor kesenangan terhadap hobi dan kebiasaan. Bahkan ada yang sekadar mencari getaran sensasional yang mengundang takjub berlebihan. Yang penting wah...

Sahabat...

Apa saja yang dilakukan, semuanya akan kembali kepada pelakunya. Karena segala sesuatu ada ganjarannya. Sejarah mencatat betapa tamaknya Qarun yang hobi menimbun kekayaan, akhirnya binasa karena keserakahannya. Fir'aun yang berlaku semena-mena dengan kekuasaannya, tenggelam di lautan lepas tak kuasa menghadapi kekuasaan Allah Yang Maha Kuasa.

Syarat amalan kita diterima oleh Allah ﷻ adalah keikhlasan dan mengikuti contoh dari Rasulullah ﷺ. Karena konsekuensi mencintai Allah ﷻ adalah dengan mengikuti Rasul-Nya. Ridha Allah ﷻ ada pada kedua hal tersebut.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosadostamu.” Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. Ali Imran [3]: 31)

Ke manakah cinta kita disematkan dalam beramal? Karena siapakah kita beraktivitas? Sehingga berbagai macam pekerjaan kita tekuni dalam keseharian harus jelas untuk apa?

Seorang sahabat Umair Ibnu Hammam Al-Anshari, ingin cepat-cepat menyusul para penghuni surga di saat Nabi ﷺ menyampaikan pesan bahwa surga itu luasnya seluas langit dan bumi. Hal itu beliau sampaikan di saat hendak menuju Badar.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْمُوا إِلَىٰ جَنَّةِ عَرْضِهَا السَّمَوَاتُ
وَالْأَرْضُ قَالَ يَقُولُ عُمَيْرُ بْنُ الْحُمَامِ الْأَنْصَارِيُّ يَا رَسُولَ اللَّهِ جَنَّةُ
عَرْضِهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ قَالَ نَعَمْ قَالَ بَخٍ بَخٍ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا يَحْمِلُكَ عَلَىٰ قَوْلِكَ بَخٍ بَخٍ قَالَ لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ
اللَّهِ إِلَّا رَجَاءٌ أَنْ أَكُونَ مِنْ أَهْلِهَا قَالَ فَإِنَّكَ مِنْ أَهْلِهَا فَأَخْرَجَ تَمْرَاتٍ
مِنْ قَرْنِهِ فَجَعَلَ يَأْكُلُ مِنْهُنَّ ثُمَّ قَالَ لَئِنْ أَنَا حَيِّتٌ حَتَّىٰ أَكُلَ تَمْرَاتِي
هَذِهِ إِنَّهَا لِحَيَاةٍ طَوِيلَةٌ قَالَ فَرَمَىٰ بِمَا كَانَ مَعَهُ مِنَ التَّمْرِ ثُمَّ قَاتَلَهُمْ
حَتَّىٰ قُتِلَ

Artinya: “Rasulullah ﷺ bersabda, “Majulah kalian ke surga, yang luasnya seluas langit dan bumi.” Anas berkata, “Tiba-tiba 'Umair bin Al Hammam Al Anshari berkata, “Ya Rasulullah, surga yang luasnya seluas langit dan bumi!” Beliau menjawab, “Ya.” 'Umair berkata, “Wah, wah..!” Maka Rasulullah ﷺ bersabda, “Mengapa kamu mengatakan wah...wah..?” 'Umair menjawab, “Tidak, demi Allah wahai Rasulullah, saya mengharap semoga saya menjadi penghuninya.” Beliau bersabda, “Ya, sesungguhnya kamu termasuk dari penghuninya.” Kemudian dia mengeluarkan kurma dari dalam sakunya dan memakannya sebagian. Sesudah itu dia berkata,

“Sungguh kehidupan yang lama bagiku, seandainya aku menghabiskan kurmaku ini.” Anas berkata, “Maka kurma yang masih tersisa di tangannya ia lemparkan begitu saja kemudian dia bertempur hingga gugur.” (HR. Muslim)

Jika cinta sudah membuncah di dada, keinginan menyongsong apa yang diimpikan semakin nyata terasa. Jika kerinduan menyesak di jiwa, apa pun di dunia semakin tidak bernilai adanya.

Yang penting buat kita adalah meluruskan makna cinta kita hanya semata-mata karena Allah ﷻ dan berupaya semaksimal tenaga meneladani Rasulullah ﷺ. Kesuksesan seseorang sebagai hamba Allah ﷻ terletak pada kesungguhan berpegang teguh dengan ajaran-Nya.

Wallâhu A'lamu bis-Shawâb.

Keutamaan bagi yang Memulai

Dalam sebuah majelis Rasulullah ﷺ mengisahkan apa yang beliau alami sewaktu peristiwa Mi'raj. Diperlihatkan kepadanya umat-umat pengikut para nabi sebelum beliau. Ada yang punya pengikut hitungan jari. Bahkan ada yang tidak memiliki pengikut karena bangkangnya umat kepada nabi mereka. Yang memiliki banyak pengikut juga ada. Dan yang terbanyak adalah umat nabi yang terakhir ini. Hal ini terekam rapi dalam sabda beliau.

عُرِضَتْ عَلَيَّ الْأُمَمُ فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ وَمَعَهُ الرَّهَيْطُ وَالنَّبِيَّ وَمَعَهُ الرَّجُلُ
وَالرَّجُلَانِ وَالنَّبِيَّ لَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ إِذْ رُفِعَ لِي سَوَادٌ عَظِيمٌ فَظَنَنْتُ أَنَّهُمْ
أُمَّتِي فَقِيلَ لِي هَذَا مُوسَى وَقَوْمُهُ وَلَكِنْ انظُرْ إِلَى الْأُفُقِ فَانظُرْتُ فَإِذَا
سَوَادٌ عَظِيمٌ فَقِيلَ لِي انظُرْ إِلَى الْأُفُقِ الْآخِرِ فَإِذَا سَوَادٌ عَظِيمٌ فَقِيلَ لِي
هَذِهِ أُمَّتُكَ وَمَعَهُمْ سَبْعُونَ أَلْفًا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ وَلَا
عَذَابٍ ثُمَّ نَهَضَ فَدَخَلَ مَنْزِلَهُ فَخَاصَ النَّاسُ فِي أَوْلِيكَ الَّذِينَ
يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ وَلَا عَذَابٍ فَقَالَ بَعْضُهُمْ فَلَعَلَّهُمُ الَّذِينَ
صَحِبُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ بَعْضُهُمْ فَلَعَلَّهُمُ الَّذِينَ
وُلِدُوا فِي الْإِسْلَامِ وَلَمْ يُشْرِكُوا بِاللَّهِ وَذَكَرُوا أَشْيَاءَ فَخَرَجَ عَلَيْهِمْ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَا الَّذِي تَحُوضُونَ فِيهِ فَأَخْبَرُوهُ

فَقَالَ هُمْ الَّذِينَ لَا يَرْقُونَ وَلَا يَسْتَرْقُونَ وَلَا يَتَطَيَّرُونَ وَعَلَى رَبِّهِمْ
يَتَوَكَّلُونَ فَقَامَ عُكَّاشَةُ بْنُ مُحْصِنٍ فَقَالَ ادْعُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَ لِي مِنْهُمْ
فَقَالَ أَنْتَ مِنْهُمْ ثُمَّ قَامَ رَجُلٌ آخَرُ فَقَالَ ادْعُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَ لِي مِنْهُمْ
فَقَالَ سَبَقَكَ بِهَا عُكَّاشَةُ

Artinya: “Telah ditampakkan padaku semua umat. Aku melihat seorang nabi yang hanya memiliki beberapa pengikut (3 sampai 9 orang). Ada juga nabi hanya memiliki satu atau dua orang pengikut saja. Bahkan ada nabi yang tidak memiliki pengikut sama sekali. Tiba-tiba diperlihatkan kepadaku sekumpulan orang, maka aku menyangka bahwa mereka adalah umatku. Ada yang berkata padaku, ‘Mereka adalah Nabi Musa ﷺ dan pengikutnya. Tetapi lihatlah ke ufuk.’ Lalu aku pun memandang, ternyata ada kumpulan kaum yang besar yang berwarna hitam (yakni saking banyaknya orang kelihatan dari jauh). Lalu dikatakan lagi kepadaku, ‘Lihatlah ke ufuk yang lain.’ Ternyata di sana juga terdapat kumpulan kaum yang besar yang berwarna hitam. Dikatakan kepadaku, ‘Ini adalah umatmu dan bersama mereka ada tujuh puluh ribu orang yang akan memasuki surga tanpa dihisab dan disiksa.’”

Setelah menceritakan itu, Rasulullah ﷺ kemudian bangkit lalu masuk ke dalam rumahnya. Orang-orang lalu memperbincangkan mengenai mereka yang akan dimasukkan ke dalam surga tanpa dihisab dan tanpa disiksa. Sebagian dari mereka berkata, “Mungkin mereka adalah orang-orang yang selalu bersama ﷺ.” Ada pula yang mengatakan, “Mungkin mereka adalah orang-orang yang dilahirkan dalam Islam dan tidak pernah melakukan perbuatan syirik terhadap Allah.” Mereka mengemukakan pendapat masing-masing. Lalu Rasulullah ﷺ keluar menemui mereka, lalu beliau bertanya, “Apa yang telah kalian perbincangkan?” Mereka pun menerangkannya kepada beliau. Lantas Rasulullah ﷺ bersabda, “Mereka adalah orang-orang yang tidak meruqyah, tidak meminta untuk diruqyah, tidak melakukan thiyaroh (beranggapan sial) dan hanya kepada Allah mereka bertawakal.”

‘Ukkasyah bin Mihshan berdiri lalu berkata, “Berdoalah kepada Allah agar aku termasuk bagian dari mereka.” Rasulullah ﷺ bersabda, “Engkau termasuk bagian dari mereka.” Kemudian ada lagi yang berdiri dan berkata, “Berdoalah kepada Allah agar aku termasuk bagian dari mereka.” Rasulullah ﷺ bersabda, “Ukkasyah telah mendahuluimu.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Sikap Ukkasyah dengan memanfaatkan kesempatan pertama minta kepada Nabi ﷺ untuk mendoakannya supaya termasuk yang terbaik. Keutamaan bagi yang mempunyai inisiatif untuk merebut kesempatan pertama dan terbaik.

Dunia bagi pencari kenikmatan hidup di akhirat amatlah menyempitkan. Bagi mereka dunia adalah jembatan perlintasan sesaat. Pandangan mereka jauh ke depan. Umat yang visioner, yang bekerja untuk setelah kematian. Dunia bagi mereka adalah area berpacu untuk menjadi yang terbaik. Terukir indah dalam ayat-Nya.

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ
بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

Artinya: *“Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al-Baqarah [2]: 148)*

Merebut kebaikan adalah kebaikan yang utama. Berleha-leha hanya memosisikan diri kepada kerugian. Karena dunia memang ajang berkompetisi. Akhirat hanya tempat menikmati hasil. Dunia adalah kesempatan mencari bekal dan di akhirat akan mendapatkan yang kita tabung sebelumnya.

Unik memang, kisah para sahabat dalam berpacu menjadi yang terbaik. Sebuah kebahagiaan besar dan kemuliaan bagi mereka di saat mendapatkan kabar gembira tentang surga yang akan menunggu mereka. Surga yang penuh dengan keindahan. Siapa yang memasukinya akan lupa dengan pernak-pernik hidup di dunia. Tidak

akan ingat lagi tentang ujian dan seabrek cobaan yang menyimpannya di dunia. *Subhânallâh*, Maha Kaya Allah dengan segala kekuasaan-Nya.



Defek-defek yang Menentukan

Madinah, suasana mencekam. Wajah-wajah tegang para sahabat mencerminkan beban berat yang sedang mereka pikul. Terpaan nista yang dilontarkan para penyair diarahkan pada Rasulullah ﷺ dan kaum muslimin. Berbagai sarana dimanfaatkan oleh mereka yang tidak rela cahaya Islam semakin bersinar di Madinah.

Profesi penyair banyak diminati sebelum dan sesudah Islam datang. Melalui podium para penyair mereka dengan leluasanya mencaci maki Rasulullah ﷺ. Syair-syair yang menyakitkan hati. Tudingan dan sumpah serapah diarahkan pada sosok umat terbaik ini. Apakah Rasulullah ﷺ diam saja? Tentu tidak. Beliau menoleh penuh harap kepada para sahabat, semoga ada di antara mereka yang sanggup membalasnya. Sontak kekikukan terpancar dari wajah-wajah mereka. Terdiam, apa daya, kemampuan untuk itu belum teruji. Tiba-tiba ada di antara sahabat bergegas mengambil posisi di podium. Ya, sahabat Hassan bin Tsabit, dengan penuh percaya diri, sambil mengucapkan, “Biarlah saya saja, Ya Rasulullah....” Merangkai kata demi kata, kalimat demi kalimat begitu menakjubkan. Penampilannya memukau, menjadikan lawannya tak berkutik.

Terbayar sudah apa yang dilakukan mereka terhadap Rasulullah ﷺ. Penistaan tidak boleh dibiarkan. Penghinaan tidak boleh merajalela. Umat harus diselamatkan. Optimis selalu, meluruskan hati-hati yang bengkok, tetap istiqamah memberikan pelajaran dan senantiasa berharap semoga suatu saat ada di antara mereka yang tersadar dan berbalik arah menjadi pembela Islam. Momentum yang diperankan oleh sahabat Hassan bin Tsabit, amatlah tepat. Di saat dibutuhkan beliau tampil cemerlang. Beliaulah penyairnya Rasulullah ﷺ. Itulah

kelebihan sahabat Hassan bin Tsabit. Saling melengkapi, dan itu tergambar dari kehidupan sahabat ini. Tatkala Rasulullah ﷺ menghendaki sesuatu dari umatnya, tidak layak bagi mereka untuk menolaknya. Saat-saat dibutuhkan, beliau tampil prima, mematahkan logika lawan lewat kata-kata yang menghujam tajam dalam sanubari.

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ
الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾

Artinya: “Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang mukmin dan perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia telah tersesat, dengan kesesatan yang nyata.” (QS. Al-Ahzab [33]: 36)

Sahabat...

Meskipun ayat di atas berhubungan dengan pernikahan Zainab binti Jahsy dan Zaid bin Haritsah, tapi makna kandungannya amatlah luas. Banyak momen-momen vital dan genting yang dihadapi generasi yang mulia ini. Sehingga muncul inisiatif yang baik dari mereka. Inisiatif positif berkat didikan terbaik Rasulullah ﷺ.

Berbagai ujian dan tekanan dari berbagai kelompok yang berseberangan dengan dakwah Rasulullah ﷺ, sehingga menjadikan para sahabat terlatih untuk mengambil peran yang amat dibutuhkan di saat genting. Abdurrahman bin Auf saat mengamati kondisi Madinah, perekonomian diwarnai dengan berbagai bentuk kecurangan. Praktik yang tidak manusiawi begitu kentara mewarnai aktivitas pasar di Madinah. Tanpa pikir panjang, Abdurrahman bin Auf mengambil peran agar umat Islam mampu merebut sektor ekonomi yaitu pasar. Dengan piawainya beliau menerapkan trik-trik kenabian dan akhirnya mampu menguasai pasar. Lain lagi dengan Abu Hurairah, kesungguhannya dalam menghafal hadis-hadis warisan Nabi ﷺ menjadikan beliau sahabat yang paling banyak menghafal hadis. Konsisten mencari celah bagaimana mendapatkan ilmu Rasulullah ﷺ, di saat umat Islam mayoritas di antara mereka sibuk di lapangan membela kehormatan umat. Khawatir ada yang terlewatkan dari ilmunya Nabi ﷺ, siang malam

begitu sabarnya beliau menghafal hadis-hadis Nabi ﷺ. Jerih payah beliau mampu kita nikmati hari ini. Dengan itulah derajatnya diangkat oleh Allah ﷻ.

Hari demi hari dilalui, tibalah masanya mereka akan berpisah dengan sosok sang kekasih Rasulullah ﷺ. Raut muka sedih terpancar dari wajah-wajah ikhlas para sahabat. Mendengar kabar kepergian Rasulullah ﷺ, meninggalkan mereka dengan segenap tanggung jawab yang akan mereka emban. Beberapa orang sahabat Anshar berkumpul di sebuah tempat yang dikenal dengan nama lembah Bani Tsaqifah, tidak begitu jauh dari masjid Nabawi ke arah sebelah kanan. Ada hal yang mesti diselesaikan dengan segera. Apa yang mereka bicarakan?

Umat tidak mungkin menjalankan risalah agamanya tanpa ada seorang pemimpin. Itulah yang jadi tema musyawarah mereka. Hal itu mereka lakukan, tanpa melibatkan sahabat Muhajirin pada awalnya. Selang beberapa saat beberapa orang sahabat Muhajirin juga ikut dalam pertemuan penting ini. Di situ ada Abu Bakar, Umar bin Khattab dan sahabat lainnya. Pembicaraan ini diikuti para sahabat terbaik. Ujung cerita, mengerucut pilihan terbaik mereka untuk sahabat terbaik. Sahabat terbaik dari Muhajirin tentunya. Terakhir setelah melalui musyawarah panjang pilihan mengarah ke Abu Bakar. Sebelumnya Abu Bakar meminta kepada Umar untuk menjalankan roda kekhalifahan. Umar sontak menolak, beliau tahu diri bahwasanya beliau tidak jauh lebih baik dibandingkan Abu Bakar, yang mana Nabi ﷺ dulu banyak mengutamakan Abu Bakar dalam berbagai hal, termasuk mengimami kaum muslimin dalam shalat-shalat mereka. Inisiatif para sahabat amatlah tepat. Umat tidak boleh kosong dari kepemimpinan. Dalam masalah urusan perjalanan saja yang lebih ringan saja harus pakai pemimpin, apalagi urusan umat Islam secara keseluruhan.

Dalam hadis Nabi ﷺ istilah *Al-Khulafaur Rasyidun* memang sudah ada. Tapi para sahabat belum tahu, siapa saja mereka. Dalam hadis nabi disebutkan:

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ مِنْ بَعْدِي عَصُوا
عَلَيْهَا بِالتَّوَّاجِدِ

Artinya: “Hendaklah kalian mengikuti sunahku dan sunah para khulafaur rasyidin yang mendapat petunjuk setelahku. Genggam lah dengan kuat.” (HR. At-Tirmidzi)

Adapun isyarat rentang waktu kekhalifahan dengan sistem kenabian ada dalam hadis lain.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْخِلَافَةُ فِي أُمَّتِي ثَلَاثُونَ سَنَةً،
ثُمَّ مُلْكٌ بَعْدَ ذَلِكَ

Artinya: “Rasulullah ﷺ bersabda, “Kekhilafahan dalam umatku 30 tahun.” (HR. Ahmad)

Dari sini jelas, siapa saja yang memimpin umat Islam selama 30 tahun, berarti mereka adalah para Al-Khulafaur Rasyidun yang mendapat petunjuk sepeninggalan Rasulullah ﷺ. Abu Bakar memimpin umat selama 2 tahun, Umar bin Khattab memimpin selama 10 tahun, Utsman bin Affan selama 12 tahun dan yang terakhir Ali bin Abi Thalib selama 6 tahun. Kepemimpinan terbaik setelah periode kenabian.

Catatan sejarah tentang periode generasi terbaik ini tersusun rapi dalam kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama. Artinya adalah peran umat selanjutnya mengambil kebaikan demi kebaikan dari generasi terdahulu yang telah banyak memberikan inspirasi yang baik kepada generasi baru umat ini.

Wallâhu A'lamu bis-Shawâb.



Ada Kelembutan Manusiawi di Balik Tegasnya Islam

Sebuah peristiwa yang terjadi belum tentu penyebabnya dipicu oleh satu masalah saja. Bisa jadi karena ada rangkaian permasalahan yang menumpuk. Perjudian terjadi karena minimnya pemahaman agama. Ketagihan terhadapnya akan menjadikan pelakunya akan tetap berusaha bagaimana bisa tetap melakukan perbuatan yang terkutuk tersebut. Jika mendapatkan kesulitan modal, dia akan tetap berusaha mencari dengan cara lain. Bisa jadi melalui mencuri atau menipu orang lain. Kalau sudah kebelet, tindakan kekerasan pun akan dia tempuh. Bisa-bisa berujung kepada pembunuhan.

Ketidaktenangan hidup menjadikannya mencari ketenangan semu dengan minuman-minuman keras. Otomatis dampak minuman keras akan tercabutnya keimanan darinya. Begitulah rangkaian lingkaran setan yang terjadi dan membentuk watak dan kepribadian seseorang. Dia akan membenci orang yang senantiasa melakukan kebaikan. Kecuali yang mendapat rahmat Allah ﷻ. Perbuatan-perbuatan tersebut akan menjerumuskan seseorang kepada kehinaan. Mencari jalan keluar bukan pada ketentuan agama, sudah bisa dipastikan termasuk tindakan kekufuran. Wajar saja al-Qur'an amat menegaskan hal ini, bersikap keras terhadap bentuk dan pelaku kekufuran. Kedamaian sejati tidak akan diraih kecuali dengan cara al-Qur'an.

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءَ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ
 رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِمَّنْ
 آثَرَ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ
 شَطِئَهُ فَفَازَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ
 بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً
 وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٩﴾

Artinya: “Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar. (QS. Al-Fath [48]: 29)

Keras terhadap kekufuran, jangan dipahami tanpa proses yang dilakukan. Proses itulah yang dilakukan Rasulullah ﷺ dan para sahabat. Dan hal itu juga yang diikuti oleh umat yang menginginkan perdamaian dan keselamatan. Proses itu adalah pendidikan umat yang menjadi fondasi dakwah Islam. Islam ditebarkan dengan kasih sayang.

Jadi kekhawatiran kelompok Islamofobia terhadap kesan Islam identik dengan kekerasan tidak mendasar sama sekali. Tudingan kepada umat Islam sebagai penebar keonaran dan kekerasan adalah fitnah yang sudah ada dari zaman Nabi . Sikap tegas dan keras bukanlah kekerasan, tapi mencerminkan karakter menjaga prinsip. Orang yang tidak memiliki prinsip dalam hidupnya akan mudah labil dan

terombang-ambing di lautan yang menghanyutkan. Masih ingatkah kita tentang tuduhan yang mengada-ada kepada Rasulullah ﷺ dulu? Tuduhan sebagai tukang sihir, dukun dan bahkan gila merupakan ungkapan-ungkapan amat menyakitkan. Tapi semua itu dibalas dengan kebaikan. Ibarat seseorang melempar pohon, maka pohon itu menjatuhkan buahnya. Indah memang akhlak Rasulullah ﷺ. Tak cukup waktu untuk mengukir keindahan akhlakmu, Ya Rasulullah. *Subhânallâh...* Tapi yang namanya karakter kufur pasti menolak kebenaran Islam.

يُرِيدُونَ أَنْ يُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَيَأْبَى اللَّهُ إِلَّا أَنْ يُتِمَّ نُورَهُ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, tetapi Allah menolaknya, malah berkehendak menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir itu tidak menyukainya.” (QS. At-Taubah [9]: 32)

يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴿٨﴾

Artinya: “Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, tetapi Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir membencinya.” (QS. Ash-Shaf [61]: 8)

Cukuplah ayat-ayat di atas sebagai gambaran perihal mereka. Tidak akan senang dengan maraknya praktik kesalehan diri dan masyarakat. Jika karakter kesalehan mulai hilang, itu pertanda kondisi tidak berada dalam keadaan baik-baik saja. Reformasi tebar kesalehan yang dilakukan Rasulullah ﷺ pada generasi awal umat ini menjadi gerbang pembentukan masyarakat madani yang ideal yang pernah ada dalam perjalanan sejarah.

Sahabat...

Semoga tetap istiqamah dalam meneguhkan nilai-nilai Qur'ani dan mengikis warna kekufuran yang menempel pada individu dan masyarakat...



Kisah-kisah Al-Qur'an, Fakta Ilmiah Bukan Dongeng

Salah satu bentuk pola pendidikan dalam al-Qur'an adalah dengan berkisah. Ini juga yang menginspirasi para orang tua muslim berkisah kepada anak-anak mereka. Kisah para nabi dan orang-orang saleh atau kisah rakyat yang melegenda amatlah favorit. Berkisah kepada anak-anak meninggalkan bekas pada jiwa mereka. Daya khayal mereka terpancing, dan membayangkan jika diri mereka pada posisi sebagai pelaku sejarah.

Sahabat...

Akhir-akhir ini ada yang membuat kita tersentak, pendapat seseorang dianggap sudah meraih gelar akademik tertinggi mengatakan, bahwa kisah-kisah dalam al-Qur'an adalah dongeng. Entah ilmu dari mana dia mengatakan hal itu. Intelektual dari kalangan kelompok Islamofobia memang sering bikin ulah. Jika dikaji secara akademik tentang pendapatnya malah akan menampakkan kekerdilan dan kepicikan cara berpikir. Kekanak-kanakan, mengemis perhatian orang-orang yang sejalan dengan dia, kurang melalang buana dalam relung sejarah ilmu pengetahuan, sehingga muncul sikap rasis yang berlebihan. Dan itu hanya akan membuka kedok siapa dia sebenarnya.

Al-Qur'an mengungkapkan fakta-fakta Ilmiah yang terbukti kebenarannya dalam dunia sains. Dan itu merupakan salah satu bentuk *al-i'jaz al-ilmii* yaitu kemukjizatan al-Qur'an dari sisi sains. Di antara yang dikisahkan dalam al-Qur'an dan bisa dibuktikan kebenarannya sampai hari ini adalah:

a. Awetnya Jasad Fir'aun yang Tenggelam Saat Mengejar Nabi Musa

Allah ﷻ berfirman:

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ
عَنْ آيَاتِنَا لَغَفْلُونَ ﴿٩٢﴾

Artinya: “Maka pada hari ini Kami selamatkan jasadmu agar engkau dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang setelahmu, tetapi kebanyakan manusia tidak mengindahkan tanda-tanda (kekuasaan) Kami.” (QS. Yunus [10]: 92)

Apakah ini termasuk dongeng? Tentu tidak. Karena hari ini kita bisa menyaksikan jasad Fir'aun dalam bentuk mumi di Mesir. Maha Benar Allah dengan segala kekuasaan-Nya. Fir'aun tidak satu orang, tapi Fir'aun yang berbentuk mumi di Mesir setelah dilakukan penelitian, ditemukan ada kandungan unsur garam padanya. Berarti itulah sosok Fir'aun yang ditenggelamkan oleh Allah ﷻ di lautan lepas sewaktu mengejar Nabi Musa ﷺ. Dan diabadikan dalam al-Qur'an, agar jadi tanda kebesaran Allah ﷻ bagi yang punya akal, dan sebagai bukti kebenaran al-Qur'an, bukan dongeng sebagaimana anggapan para pembenci al-Qur'an di sepanjang sejarah.

إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا قَالَ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣﴾

Artinya: “Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata, “Itu adalah dongengan orang-orang yang dahulu.” (QS. Al-Muthaffifin [83]: 13)

Semakin bertambah kemajuan teknologi, akan semakin terkuak kebenaran al-Qur'an, karena temuan Iptek yang teruji kebenarannya akan senantiasa sejalan dengan ayat-ayat al-Qur'an. Kesesuaian ayat-ayat *qauliah* yang berbentuk wahyu akan didukung dengan kebenaran ayat-ayat *kauniah* yaitu temuan Iptek di alam semesta. *Subhânallâh* dengan segala bentuk kekuasaan-Nya.

b. Peperangan Persia dan Romawi di Dataran Terendah

Dua superpower di masa lampau yaitu Romawi dan Persia sempat berseteru dalam perebutan pengaruh. Peperangan dahsyat ini terjadi di awal dakwah Islam, sehingga orang-orang musyrik merasa berbangga karena jagoan mereka meraih kemenangan di awal peperangan. Persia yang masyarakatnya penyembah api alias Majusi, sudah jelas dapat dukungan dari segenap kelompok yang sepemahaman dengan mereka. Maka wajar saja kaum musyrikin yang ada di Makkah bersorak-sorai dengan berita kemenangan Persia berperang melawan bangsa Romawi.

Bangsa Romawi adalah mereka yang diutus oleh Allah ﷻ di antara nabi sebelum Nabi Muhammad ﷺ. Otomatis Rasulullah ﷺ berpihak kepada mereka, karena mereka adalah Ahli Kitab. Dan para nabi bersaudara dalam satu agama. Tapi tidak lama kemudian kegembiraan pendukung Persia menjadi sirna, karena bangsa Romawi menebus kekalahan mereka dengan kemenangan yang menggembirakan. Ini adalah berita gembira buat Rasulullah ﷺ. Perlu dicatat, bahwa area terjadinya peperangan, sebagaimana disinggung (dalam tulisan sebelum ini) فِي أَدْنَى الْأَرْضِ di kawasan terdekat/negeri terdekat dengan Syam dan Palestina. Tapi kata أَدْنَى di sini multimakna, maknanya tidak tunggal dan juga bisa dimaknai dengan terendah. Artinya kawasan atau negeri terendah. Bukti ilmiah menemukan bahwa kawasan terendah di permukaan bumi ini adalah cekungan Lautan Mati di Yordania. Bukti kebenaran al-Qur'an. Apakah ini dongeng? Tentu tidak. Bahkan orang yang mengatakannya dongeng adalah orang yang kurang piknik.

الم ﴿١﴾ غُلِبَتِ الرُّومُ ﴿٢﴾ فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ ﴿٣﴾ فِي بَضْعِ سِنِينَ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدِ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٤﴾ بِنَصْرِ اللَّهِ يَنْصُرُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٥﴾

Artinya: “Alif lâm Mîm. Bangsa Romawi telah dikalahkan. Di negeri yang terdekat/terendah dan mereka setelah kekalahannya itu akan menang, dalam beberapa tahun lagi. Bagi Allahlah urusan sebelum dan setelah (mereka menang). Dan pada hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena

pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang Dia kehendaki. Dia Maha Perkasa, lagi Maha Penyayang.” (QS. Ar Rûm [30]: 1–5)

Masihkah kita menutup mata tentang kebenaran al-Qur'an yang sudah terbukti kebenarannya dari sisi sains, bahasa, syariah, begitu juga dari sisi prediksi kejadian masa akan datang dan kegaiban? Hanya orang-orang yang tertutup mata hatinya yang tidak mau menerima al-Qur'an dan senantiasa mengolok-olok firman-Nya dengan ungkapan-ungkapan yang menggambarkan kebodohnya.

Sahabat...

Masih ada kisah lain yang disebut dalam al-Qur'an yang ditemui bukti-buktinya hari ini. Kota kaum Tsamud, kota Iram, bukit Judi dan lain sebagainya. Apakah ini dongeng? Tidak sama sekali. Semoga Allah ﷻ membuka lebih luas lagi kebenaran al-Qur'an ini melalui kemajuan teknologi.

Kisah-kisah al-Qur'an yang lainnya yang banyak diambil *'ibrah* yang berharga buat kita. Pola pendidikan keluarga yang bisa dikembangkan dari kisah Lukmanul Hakim, kisah bagaimana menanamkan kesabaran di balik kisah Nabi Ayyub ﷺ, kisah tantangan dan ujian seorang pemuda di balik kisah Nabi Yusuf ﷺ, kisah ujian juru dakwah di balik kisah Nabi Nuh ﷺ, begitu juga ujian juru dakwah menghadapi penguasa di balik kisah Nabi Ibrahim ﷺ dan Nabi Musa ﷺ, kisah dan pelajaran berharga dan ujian di balik menghindari cobaan dakwah dalam kisah Nabi Yunus ﷺ. Dan masih banyak lagi...

Semoga hati kita terbuka menerima kebenaran al-Qur'an.

Agar Tidak Hanya Jadi Peramai Gerombolan di Tengah Jalan

Andai kita ditanya, “Jalan yang berujung keselamatan atau melarat yang akan kita tempuh?” Manusia normal tentu akan memilih jalan keselamatan. Jalan yang menghubungkan mereka dengan Penciptanya. Jalan yang menyatukan para pengabdian sejati kepada Penguasa alam semesta, mulai dari manusia pertama sampai mukmin terakhir dari umat manusia.

Yang berguguran dan menyimpang dari garis kebenaran banyak diabadikan dalam al-Qur'an. Penyimpangan pertama dari Bani Adam adalah kisah Qabil yang diabadikan dalam al-Qur'an:

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ أَبِي عَادَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾

Artinya: “Dan ceritakanlah (Muhammad) yang sebenarnya kepada mereka tentang kisah kedua putra Adam, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka (kurban) salah seorang dari mereka berdua (Habil) diterima dan dari yang lain (Qabil) tidak diterima. Dia (Qabil) berkata, “Sungguh, aku pasti membunuhmu!” Dia (Habil) berkata, “Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa.” (QS. Al-Maidah [5]: 27)

Sahabat...

Sejarah yang bergulir di perjalanan waktu begitu banyak meninggalkan pelajaran berharga dan bermutu. Rentetan hikmah dari umat terdahulu turut memperjelas model pengabdian apa yang akan

kita tiru. Setiap masa ada pengingat yang Allah ﷻ titipkan buat makhluk-Nya. Para nabi senantiasa membentangkan jalan kebaikan buat umatnya. Jika terjadi penyimpangan yang lebih besar lagi, atau sampai pada ranah penyimpangan dari ajaran tauhid, Allah tegur mereka melalui para rasul dari kalangan nabi. Semakin berat ujian yang dihadapi para penyeru kebenaran, Allah angkat derajat mereka karena tekad teguh perjuangan mereka. Itulah mereka Ulul Azmi dari kalangan rasul. Mulai dari pembangkangan kaum Nuh ﷺ dan pengikutnya terhadap ajaran Allah ﷻ, jadilah yang selamat bersama mereka yang bergabung dengan kafilah kebenaran kapal Nabi Nuh ﷺ. Apakah kisah ini merupakan khayalan? Tentu tidak. Bahkan Allah ﷻ beri kita bukti bukit Judi yang kemudian hari ditemukan sebagai tempat berlabuhnya kapal nabi Nuh ﷺ di Turki dengan segenap bukti-bukti ilmiah tentang itu.¹² Allah ﷻ berfirman dalam surat Hûd ayat 44:

وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَيَا سَّمَاءُ أَقْلِعِي وَغِيضَ الْمَاءِ وَقُضِيَ الْأَمْرُ
وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ^ط وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Hai bumi telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah,” dan air pun disurutkan, perintah pun diselesaikan dan bahtera itu pun berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan, “Binasalah orang-orang yang zalim.” (QS. Hûd [11]:44)

Selanjutnya pembangkangan Namrud dan pengikutnya yang mengakibatkan pembakaran Nabi Ibrahim ﷺ. Ketegaran beliau sebagai sosok bagian dari Ulul Azmi dalam jalan kebenaran, itulah yang menyelamatkan beliau dari para pembungkam wahyu. Selamatlah Nabi Ibrahim ﷺ dan selamat juga para pengikutnya dari ujian keyakinan. Allah ﷻ tinggalkan buat kita keagungan bangunan Ka'bah yang fondasinya ditinggikan oleh Nabi Ibrahim ﷺ, sebagai bukti kuat buat kita bahwa ajaran para nabi terdahulu juga bermuara kepada ajaran tauhid yang menyelamatkan pengikutnya.

Berikutnya adalah ketegaran dakwah Nabi Musa ﷺ, di hadapan zalimnya Fir'aun dan para algojonya. Sebelum kelahiran sang nabi sudah dibuat aturan untuk mewanti-wanti kelahirannya yang akan

¹² Faizin, Kisah Al-Qur'an dalam Tinjauan Sains (Studi atas Serial Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI), *Al Quds: Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadis*, 2020, Vol. 4, No. 1, hal. 92

menghabiskan kekuasaan manusia congkak mengaku tuhan ini. Bahkan kisah sosok Fir'aun diabadikan Allah ﷻ dalam al-Qur'an yang bisa kita saksikan bukti sejarahnya hari ini yaitu mumi Fir'aun di Mesir.

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدْنِكَ لَتَكُونَنَّ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ
عَنْ آيَاتِنَا لَغَفْلُونَ ﴿٩٢﴾

Artinya: “Maka pada hari ini Kami selamatkan jasadmu agar engkau dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang setelahmu, tetapi kebanyakan manusia tidak mengindahkan tanda-tanda (kekuasaan) Kami.” (QS. Yunus [10]: 92)

Sejarah juga mencatat ketegaran Nabi Isa ﷺ dalam menjaga keyakinan para **Hawariyyun** sebagai penolong dakwah beliau untuk meluruskan akidah umat. Al-Qur'an pun menyebut teman setia Nabi Isa ﷺ dengan sebutan **Ansharullah**.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا أَنْصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ
لِلْحَوَارِيِّينَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ
فَأَمْنَتْ ظَلِيفَةٌ مِّنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَكَفَرَتْ ظَلِيفَةٌ فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ آمَنُوا
عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ ﴿١٤﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia, “Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?” Pengikut-pengikutnya yang setia itu berkata, “Kamilah penolong-penolong (agama) Allah (Ansharullah),” lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan (yang lain) kafir; lalu Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, sehingga mereka menjadi orang-orang yang menang.” (QS. As-Shaf [61]: 14).

Di antara peninggalan Hawariyyun sudah banyak diubah dan bahkan bertentangan dengan riwayat yang disusun oleh Yusuf Ibnu

Nabas, dan tulisannya dikenal dengan Injil Barnabas. Injil ini ditemukan tahun 2000 di Turki dan baru diekspose ke publik tahun 2012.¹³

Isinya menakjubkan, menggambarkan asas tauhid untuk agama Nabi Isa عليه السلام. Para arkeolog membuktikan bahwa usia Injil Barnabas memang keberadaannya diprediksi semenjak sepeninggalan nabi Isa.

Terakhir dari para nabi adalah yang terbaik. Rasul terakhir yang dari Ulul Azmi, yang umatnya umat terbaik dan terbanyak sebagai penghuni surga, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ dalam surat Ali 'Imran ayat 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “Kamu (umat Islam pengikut Nabi Muhammad ﷺ) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.” (QS. Ali Imran [3]: 110)

Adapun umatnya terbanyak di surga, disebutkan dalam hadis:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "عُرِضَتْ عَلَيَّ الْأُمَّمُ، فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ وَمَعَهُ الرَّهْطُ، وَالنَّبِيَّ وَمَعَهُ الرَّجُلُ وَالرَّجُلَيْنِ، وَالنَّبِيَّ وَلَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ، إِذْ رُفِعَ لِي سَوَادٌ عَظِيمٌ، فَقُلْتُ: هَذِهِ أُمَّتِي، فَقِيلَ: هَذَا مُوسَى وَقَوْمُهُ، وَلَكِنِ انْظُرْ إِلَى الْأَفُقِ، فَإِذَا سَوَادٌ عَظِيمٌ، ثُمَّ قِيلَ لِي: انْظُرْ

¹³ Irwan Ariefyanto, Fenomena Penemuan Injil Barnabas di Turki, Republika, 2012. <https://khazanah.republika.co.id/berita/m5eem8/fenomena-penemuan-injil-barnabas-di-turki>.

إِلَى هَذَا الْجَانِبِ الْآخِرِ، فَإِذَا سَوَادُ عَظِيمٍ، فَقِيلَ: هَذِهِ أُمَّتُكَ، وَمَعَهُمْ سَبْعُونَ أَلْفًا، يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ وَلَا عَذَابٍ" ثُمَّ نَهَضَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَخَلَ، فَخَاضَ الْقَوْمُ فِي ذَلِكَ، فَقَالُوا: مَنْ هَؤُلَاءِ الَّذِينَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ وَلَا عَذَابٍ؟ فَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَعَلَّهُمُ الَّذِينَ صَحِبُوا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَعَلَّهُمُ الَّذِينَ وُلِدُوا فِي الْإِسْلَامِ، وَلَمْ يُشْرِكُوا بِاللَّهِ شَيْئًا قَطُّ، وَذَكَرُوا أَشْيَاءَ، فَخَرَجَ إِلَيْهِمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: "مَا هَذَا الَّذِي كُنْتُمْ تَخُوضُونَ فِيهِ؟" فَأَخْبَرُوهُ بِمَقَالَتِهِمْ، فَقَالَ: "هُمُ الَّذِينَ لَا يَكْتُونُونَ، وَلَا يَسْتَرْقُونَ، وَلَا يَتَطَيَّرُونَ، وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ"، فَقَامَ عُكَّاشَةُ بْنُ مِحْصَنِ الْأَسَدِيِّ فَقَالَ: أَنَا مِنْهُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَقَالَ: "أَنْتَ مِنْهُمْ"، ثُمَّ قَامَ الْآخَرُ فَقَالَ: أَنَا مِنْهُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "سَبَقَكَ بِهَا عُكَّاشَةُ"

Artinya: "Nabi bersabda, "Telah dipertunjukkan kepadaku umat-umat terdahulu. Aku melihat seorang nabi, bersamanya beberapa orang; dan seorang nabi, bersamanya satu dan dua orang; serta seorang nabi, dan tak seorang pun bersamanya. Tiba-tiba ditampakkan kepadaku suatu jumlah yang banyak; aku pun mengira bahwa mereka itu adalah umatku, tetapi dikatakan kepadaku: Ini adalah Musa bersama kaumnya. Lalu tiba-tiba aku melihat lagi suatu jumlah besar pula, maka dikatakan kepadaku: ini adalah umatmu, dan bersama mereka ada tujuh puluh ribu orang yang mereka itu masuk surga tanpa hisab dan tanpa azab. Kemudian bangkitlah beliau dan segera memasuki rumahnya. Maka orang-orang pun memperbincangkan tentang siapakah mereka itu. Ada di antara mereka yang berkata: Mungkin saja mereka itu yang menjadi sahabat Rasulullah ﷺ. Ada lagi yang berkata: Mungkin saja mereka itu orang-

orang yang dilahirkan dalam lingkungan Islam, sehingga tidak pernah mereka berbuat syirik sedikit pun kepada Allah. Dan mereka menyebutkan lagi beberapa perkara. Ketika Rasulullah ﷺ keluar, mereka memberitahukan hal tersebut kepada beliau. Maka beliau bersabda, “Mereka itu adalah orang-orang yang tidak meminta ruqyah, tidak meminta supaya lukanya ditempel dengan besi yang dipanaskan, tidak melakukan tathayyur dan mereka pun bertawakal kepada Tuhan mereka.” Lalu berdirilah ‘Ukkasyah bin Mihshan dan berkata, “Mohonkanlah kepada Allah agar aku termasuk golongan mereka.” Beliau menjawab, “Kamu termasuk golongan mereka.” Kemudian berdirilah seorang yang lain dan berkata, “Mohonkanlah kepada Allah agar aku juga termasuk golongan mereka.” Beliau menjawab, “Kamu sudah kedahuluan ‘Ukkasyah.” (HR. Ahmad)

Keistimewaan umat terbaik ada pada kualitas amal yang mereka perbuat. Ada keteladanan dari yang terbaik yang mereka ikuti. Itulah jalan kebaikan yang tidak boleh ditinggalkan atau melenceng dari koridor yang digariskan.

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ
عَنْ سَبِيلِهِ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: “Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa”. (QS. Al-An’âm [6]: 153)

Sahabat...

Istiqamah di jalan yang telah digariskan itu kunci keselamatan, bukan dengan ikut-ikutan tanpa kejelasan. Kita bukanlah makhluk yang diciptakan tanpa aturan dan pedoman. Semoga senantiasa sukses mengarungi bahtera ujian keduniaan.



Cibiran Berbuah Kemuliaan

Kegaduhan hampir setiap saat menyelimuti kawasan Makkah. Berbagai kebisingan duniawi mewarnai transaksi mengajak kepada kejahiliah. Sekian kurun waktu cahaya hidayah sempat redup digero-goti ambisi *syathani* yang tega memperbudak manusia. Saat itulah sosok manusia agung dipersiapkan untuk melakukan sebuah perubahan. Perubahan fundamental dalam sejarah kehidupan manusia. Perubahan yang mengikis habis karat-karat penghambaan manusia kepada manusia menuju penghambaan yang sebenarnya kepada Sang Khaliq.

Di saat rentetan wahyu diturunkan, mulai terjadi benturan-benturan kebiasaan yang semakin hari semakin memperlebar pembeda antara iman dan kufur. Bisa jadi akan terjadi letupan lebih besar lagi. Dengan kepiawaian Rasulullah ﷺ dalam menyampaikan pesan Rabbani menjadikan satu persatu penduduk Makkah merubah haluan keyakinannya kepada ajaran Islam. Kesejukan ruhiah mulai menjalar dari rumah ke rumah. Hawa segar pembebasan amat dirasakan oleh mereka yang selama ini terkungkung dan tertindas dalam sebuah sistem perbudakan yang mengakar di masyarakat. Tapi di sisi lain muncul kebencian yang membara terhadap komunitas baru ini dari mereka yang selama ini termanjakan oleh bentuk penuhanan diri yang melahirkan keangkuhan dan kekesatan hati.

Hari demi hari berbagai trik yang dilakukan oleh pembesar Quraisy untuk membendung cahaya keimanan agar tidak meluas dengan berbagai bentuk pembungkaman. Berbagai skenario dilakukan, tapi tetap keinginan Allah ﷻ yang berlaku.

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ
وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِينَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan tipu daya terhadapmu (Muhammad) untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka membuat tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya.” (QS. Al-Anfâl [8]: 30)

Hari-hari dilalui oleh komunitas yang baru lahir semakin tidak menentu. Cobaan berat datang silih berganti. Cacian dan hinaan jadi santapan rutin yang mereka terima, tanpa terkecuali Rasulullah ﷺ, bahkan jauh lebih berat ancaman yang dihadapinya. Pelecehan dan pengerdilan hal yang sering dihadapi Rasulullah ﷺ. Allah ﷻ berfirman dalam Surat Hûd ayat 27:

فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا نَرَاكَ إِلَّا بَشَرًا مِثْلَنَا وَمَا
نَرَاكَ أَتَّبَعَكَ إِلَّا الَّذِينَ هُمْ أَرَادُوا بِادِّئِ الرَّأْيِ وَمَا نَرَى لَكُمْ عَلَيْنَا
مِنْ فَضْلٍ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَاذِبِينَ ﴿٢٧﴾

Artinya: “Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya, “Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apa pun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta.” (QS. Hûd [11]: 27)

Ayat di atas meskipun konteksnya berhubungan dengan kisah Nabi Nuh ﷺ, tapi isinya tetap relevan dengan setiap penyeru kebenaran sepanjang masa.

Sahabat...

Ibarat paku, semakin dipukul semakin kokoh, menancap kuat dan sulit untuk digoyahkan. Itulah pribadi-pribadi tangguh yang diwarnai oleh cahaya keimanan. Hari ini cahaya itu turut mewarnai lini

kehidupan kita. Sebuah episode keimanan yang menghantarkan kita kepada kesuksesan dunia akhirat.

Di balik terpaan ujian, ada janji-janji Allah ﷻ sebagai penguat hati. Hiburan kaum *mustadh'afin* (lemah) di saat luka membara. Rintihan hati berbuah harapan. Melahirkan jiwa-jiwa optimis, penuh harap pada Ridha Yang Maha Adil.

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضِعُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ ﴿٥﴾

Artinya: “Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di permukaan bumi, dan Kami jadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka pewaris (bumi).” (QS. Al-Qashash [28]: 5)

Walaupun ayat ini bercerita tentang penindasan yang dilakukan Fir'aun dan para algojonya terhadap pengikut Nabi Musa ﷺ, tapi ayat ini punya pertalian kuat dengan kondisi Rasulullah ﷺ dan para sahabat yang juga mendapatkan penindasan dari kaum Quraisy. Di saat Rasulullah ﷺ meminta pertolongan pada Allah ﷻ menghadapi kaum penindas. Maka yang turun adalah ayat-ayat bercerita tentang janji Allah ﷻ terhadap kaum tertindas yang suatu saat mereka pun akan menjadi pemimpin dan pewaris negeri. Menghadapi cobaan dengan berbagai ikhtiar dan harapan, Itulah yang mereka lakukan.

Sahabat...

Selang beberapa tahun, hanya dengan hitungan jari, janji itu sudah ditepati oleh Allah ﷻ. Setelah terpaan ujian yang berat, yang mana mereka harus meninggalkan Makkah, kota tempat tumpah darah kekasih Allah ﷻ. Hijrah satu-satunya jalan yang harus ditempuh, buat menyelamatkan cikal bakal peradaban baru. Lahirlah generasi baru, peradaban madani yang memanusiaawikan manusia. Peradaban yang menghambakan manusia kepada Penciptanya.

Semoga.

Energi Rohani yang Terbarukan

Di kegelapan malam, suasana hening menyelimuti Kota Nabi. Desiran angin berbisik menyapa kesunyian nan sepi. Di situlah sosok yang ditakuti setan berpatroli, mengamati apa yang terjadi pada penduduk negeri. Beliau adalah Amirul Mukminin sang Khalifah Umar bin Khattab. Beliau amat bersedih jika ada yang bersedih, amat takut jika ada kebutuhan rakyatnya tidak tercukupi. Malam itu, ada nuansa lain. Beliau terpana di saat ada lantunan wahyu nan suci, yang dibacakan dari salah satu rumah yang beliau hampiri.

إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ لَوَاقِعٌ مَّا لَهُ مِنْ دَافِعٍ ﴿٧﴾

Artinya: “*Sungguh, azab Tuhanmu pasti terjadi. Tidak sesuatu pun yang dapat menolaknya.*” (QS. At-Thur[52]: 7)

Seakan-akan baru kali ini beliau dengar, meskipun sudah berulang kali dibaca, tapi tetap saja ada sesuatu yang baru beliau dapati. Ada ketakutan menjalar di sekujur tubuh, menyadari akan ketidakmampuan diri yang kerdil di hadapan Sang Khaliq. Ayat tentang azab itulah yang menjadikan Sang Khalifah ketakutan. Ketakutan yang muncul dari nilai keimanan. Meskipun ada jaminan surga buatnya tapi tidak menjadikan Sang Khalifah lupa akan tugasnya sebagai seorang hamba. Aktivitas pengabdian tanpa pamrih, senantiasa mewarnai hari-hari yang dilewati. Tiada waktu tanpa diisi dengan pengabdian. Pengabdian seseorang pada Penciptanya.

Sahabat, sekelumit kisah yang dilalui oleh generasi terbaik umat ini, semoga selalu jadi pemantik keikhlasan dalam kerja-kerja rutinitas kita. Rutinitas yang kadang melenakan, kadang kala menjemukan. Saat itulah kita perlu asupan rohani, agar waktu yang terlewati tetap bernilai

disisi Ilahi. Tiada yang akan dibanggakan di hadapan mahkamah Allah ﷻ kecuali bekal kebaikan yang kita cicil di dunia yang fana ini.

Lemahnya raga bisa jadi bermula dari labilnya jiwa. Labilnya jiwa berasal keringnya hati dari asupan rohani. Memupuk kepatuhan adalah solusinya. Betapa sempurnanya apa yang dilakukan Rasulullah ﷺ dengan meminta Bilal bin Rabah agar shalat didirikan.

يَا بِلَالُ أَقِمِ الصَّلَاةَ أَرْحْنَا بِهَا"

Artinya: "Wahai Bilal, iqamahkanlah shalat, tenangkanlah kita dengan (mengerjakan)nya." (HR. Abu Daud).

Di saat ibadah sudah dijadikan kebutuhan, mengerjakannya merupakan kerinduan. Merasa rugi bila tidak dapat kesempatan menjadi yang terbaik. Standar rohani seperti inilah yang sudah mulai memudar. Tergilas berbagai dalih pembenaran yang tidak berlandaskan asas kepatuhan. Beban dan tugas amatlah banyak, kesempatan dan peluang begitu terbatas. Hanya dengan bersegera dan berpacu untuk meraih hadiah kebaikan yang dijanjikan jalan satu-satunya yang harus ditempuh.

فَفِرُّوا إِلَى اللَّهِ إِنِّي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٥٠﴾

Artinya: "Maka segeralah kembali kepada (menaati) Allah. Sungguh, aku seorang pemberi peringatan yang jelas dari Allah untukmu." (Az-Zariat [51]: 50)

Keringkahan hati muncul dari hilangnya keseimbangan dalam hidup. Kadang kala patokan yang dicari hanya materi. Hati akan kosong tanpa terisi santapan yang bergizi. Jika itu tipe kita, bersiaplah jadi raga tanpa jiwa, diri tanpa hati, *Na'ûdzu billâh min dzâlik*.

Sahabat...

Memperbarui pemahaman dengan mengkaji. Memperkuat jasmani dengan berlatih. Memperbaharui energi rohani dengan mengerdilkan diri di hadapan Ilahi. Dengan menyadari dunia hanya sesaat untuk dilewati.

Kejayaan Tidaklah Diraih dengan Angan-angan

Di saat kaki menapaki lorong waktu yang berjatah. Dan demi menggapai harapan yang belum terjamah. Sering dijumpai antara keinginan dan realita kandas di perjalanan. Banyak perintang dan ujian memenuhi setiap langkah yang diayunkan. Itulah sunatullah dalam kehidupan.

Sahabat...

Rasulullah ﷺ di saat menggambarkan tentang panjangnya angan-angan yang diinginkan. Dalam sebuah media grafis yang beliau goreskan di atas tanah di hadapan para sahabat yang mulia.

وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: خَطَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطًّا مُرَبَّعًا، وَخَطَّ خَطًّا فِي الْوَسْطِ خَارِجًا مِنْهُ، وَخَطَّ خُطَطًا صِغَارًا إِلَى هَذَا الَّذِي فِي الْوَسْطِ مِنْ جَانِبِهِ الَّذِي فِي الْوَسْطِ، فَقَالَ: هَذَا الْإِنْسَانُ، وَهَذَا أَجَلُهُ مُحِيطًا بِهِ أَوْ قَدْ أَحَاطَ بِهِ وَهَذَا الَّذِي هُوَ خَارِجٌ أَمَلُهُ وَهَذِهِ الْخُطَطُ الصِّغَارُ الْأَعْرَاضُ، فَإِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا، نَهَشَهُ هَذَا، وَإِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا.

Artinya: “Dari Ibnu Mas’ud ؓ ia berkata, “Nabi ﷺ menggambar persegi empat dan membuat garis yang keluar darinya di tengahnya. Beliau juga membuat garis-garis kecil ke arah garis yang berada di tengah tersebut dari arah sampingnya. Beliau bersabda ﷺ, “Ini adalah manusia, dan (persegi empat) ini adalah ajalnya, meliputinya atau

telah mengelilinginya. Sedangkan (garis) yang keluar ini adalah anangan-angannya. Dan garis-garis kecil ini adalah musibah-musibah. Jika ia tidak tertimpa ini (suatu jenis musibah), dia pasti tertimpa ini (suatu jenis musibah). Jika dia tidak tertimpa ini, dia pasti tertimpa ini'." (HR. Al-Bukhari, al-Tirmidzi, Ibn Majah, Ahmad, al-Darimi)

Terlalu naif jika ada yang berharap mendapatkan cobaan. Karena hal tersebut tidaklah diajarkan Rasulullah ﷺ. Yang dituntut adalah apa yang dipersiapkan untuk itu. Karena orang yang mempunyai kesiapan jauh lebih matang dan mempunyai kesigapan. Berpangku tangan bukan pilihan tepat bagi seorang hamba yang merindukan kejayaan. Ibarat si punggung merindukan bulan. Ikhtiar dan doa adalah pegangan yang diajarkan Rasulullah ﷺ, banyak berbuat dan unggul dalam keteladanan. Bak penunggang kuda andal di siang hari, tunduk dan bermunajat di malam hari bermuhasabah setelah beraktivitas. Artinya tawakal adalah kombinasi antara ikhtiar dan kepasrahan terhadap ketentuan Ilahi.

Suatu ketika Umar bin Khattab saat hendak menunaikan shalat di masjid, beliau sempat menyaksikan sekelompok orang sedang berkumpul di pojok sedang mengaji, saling berbagi ilmu. Setelah shalat ditunaikan, mereka berkumpul lagi. Apa yang mereka lakukan? Kembali belajar, bertadarus, saling berbagi ilmu. Hari-hari mereka isi dengan mengumpul bareng, mengisi kebutuhan rohani mereka. Amirul Mukminin bertanya lagi kepada mereka, "Kalian ini siapa?" Dengan enteng mereka menjawab, "Kami adalah orang-orang bertawakal kepada Allah." Seketika Umar memerah mukanya, meminta mereka untuk keluar dari masjid, menyuruh mereka agar sungguh-sungguh untuk mencari rezeki yang bertebaran di permukaan bumi.¹⁴

Sahabat...

Memaknai amal saleh tidak hanya dengan ibadah *mahdhah* saja. Amal saleh adalah setiap aktivitas yang kita kerjakan dan Allah ﷻ ridha dengan itu. Betapa meruginya orang yang meninggalkan peran yang semestinya dilakukan. Peran memakmurkan negeri, berkontribusi untuk kejayaan mestilah dicari. Jangan salah kaprah tentang amal saleh.

¹⁴ Al-Baihaqi, *Syu'ab al-Iman* (Riyadh: Maktabar al-Rasyid, 2003), jilid 3, hal. 439

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.” (QS. Al-'Ashr [103]: 1-3)

Allah ﷻ juga berfirman dalam surat al-'Ankabût ayat 69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Artinya: “Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridhaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan.” (QS. Al-Ankabût [29]: 69)

Peradaban tidak akan berjaya dikendalikan oleh sosok yang minim kreasi, miskin ide dan cacat orientasi. Sejarah telah mencatat kesungguhan para ulama di abad pertengahan. Kejayaan peradaban Islam yang melahirkan banyak peniru dari kalangan non muslim. Mereka *copy-paste* kemajuan Islam tapi mereka buang warna keislamannya. Bukan hanya bernostalgia dengan kejayaan masa lampau, tapi lebih dari pada itu, mengambil hikmah yang berceceran dalam perjalanan kehidupan.

Wallâhu A'lamu bis-Shawâb.

Berkacalah...Dan Teruslah Berkaca-kaca

Kondisi Madinah amat mencekam. Berbagai isu negatif tentang Khalifah Utsman bin Affan berseliweran dari mulut ke mulut amat sulit dibendung. Sang khalifah curang, aroma KKN dalam menentukan pejabat kentara sekali. Itulah opini yang menyebar di masyarakat. Bak api ketemu dengan minyak, membakar emosi dengan provokasi kebencian. Tak terelakkan, berbagai elemen bersatu. Kaum Khawarij, barisan manusia sakit hati dan dedengkot *munafiqun*, ikut berorasi memuntahkan rasa kebencian kepada pribadi khalifah.

Sahabat...

Apakah sedemikian keji sosok khalifah ketiga yang disayangi Rasulullah ﷺ sebagaimana isu-isu liar yang berkembang? Bahkan gelar sosok yang paling benar rasa malunya disematkan Rasulullah buat beliau. Rasulullah ﷺ dengan prediksi kenabiannya pernah mengungkapkan sesuatu yang akan terjadi pada pribadi Utsman bin Affan, yaitu tentang ujian berat yang akan dihadapinya. Jika orang-orang munafik menghendaknya untuk melepas amanah kepemimpinan darinya, Nabi ﷺ berpesan jangan dilepas sama sekali. Itulah yang dipegang teguh oleh khalifah ketiga ini. Adapun tentang ujian yang akan dihadapinya dan berbuah surga yang dijanjikan buatnya, ada dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Musa Al-As'ary, beliau mengisahkan dari Rasulullah ﷺ tentang ujian yang dihadapi Utsman.

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ بَيْنَمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَائِطٍ مِنْ حَائِطِ الْمَدِينَةِ وَهُوَ مُتَّكِيٌّ يَرْكُزُ بِعُودٍ مَعَهُ بَيْنَ الْمَاءِ وَالطِّينِ إِذَا اسْتَفْتَحَ رَجُلٌ فَقَالَ افْتَحْ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ قَالَ فَإِذَا أَبُو بَكْرٍ فَفَتَحَتْ

لَهُ وَبَشَّرْتُهُ بِالْجَنَّةِ قَالَ ثُمَّ اسْتَفْتَحَ رَجُلٌ آخَرَ فَقَالَ افْتَحْ وَبَشَّرَهُ بِالْجَنَّةِ
 قَالَ فَذَهَبْتُ فَإِذَا هُوَ عُمَرُ فَفَتَحْتُ لَهُ وَبَشَّرْتُهُ بِالْجَنَّةِ ثُمَّ اسْتَفْتَحَ رَجُلٌ
 آخَرَ قَالَ فَجَلَسَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ افْتَحْ وَبَشَّرَهُ بِالْجَنَّةِ
 عَلَى بَلْوَى تَكُونُ قَالَ فَذَهَبْتُ فَإِذَا هُوَ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ قَالَ فَفَتَحْتُ
 وَبَشَّرْتُهُ بِالْجَنَّةِ قَالَ وَقُلْتُ الَّذِي قَالَ فَقَالَ اللَّهُمَّ صَبِرًا أَوْ اللَّهُ الْمُسْتَعَانُ

Artinya: “Dari Abu Musa Al Asy'ari dia berkata, “Pada suatu ketika Rasulullah ﷺ sedang berada di salah satu kebun Madinah. Sambil bersandaran beliau menancapkan batang pohon ke tanah yang berair. Tiba-tiba seseorang datang meminta dibukakan pintunya. Beliau bersabda, 'Bukakanlah, dan berilah kabar gembira kepadanya dengan surga.' Abu Musa berkata: Ternyata yang datang Abu Bakar, maka aku pun membukakan untuknya dan mengabarkan tentang kabar gembira baginya berupa surga. Lalu ada seseorang yang lain datang meminta dibukakan pintunya. Beliau bersabda, 'Bukakanlah, dan berilah kabar gembira kepadanya dengan surga.' Abu Musa berkata: Ternyata yang datang Umar, maka aku pun membukakan untuknya dan mengabarkan tentang kabar gembira baginya berupa surga. Lalu ada seorang yang lain lagi datang meminta dibukakan pintunya. Abu Musa berkata: Nabi pun kemudian duduk seraya bersabda, 'Bukakanlah, dan berilah kabar gembira kepadanya dengan surga atas musibah yang akan menyimpannya.' Abu Musa berkata: Aku pun mendatanginya dan ternyata yang datang adalah Utsman, maka aku bukakan untuknya dan mengabarkan kepadanya tentang kabar gembira baginya berupa surga dan apa yang Rasulullah sampaikan untuknya. Lalu Utsman menjawab, “Ya Allah bersabarlah atau Allahlah satu-satunya penolong.” (HR. Muslim)

Sahabat...

Perlu dicermati, apa yang dilakukan Utsman bin Affan yang berhubungan dengan penunjukan orang-orang terdekat beliau tidaklah salah. Suku yang terbesar adalah suku beliau. Begitu juga orang-orang profesional berasal dari sukunya. Dan konsep Islam dalam menentukan pejabat, asas kepakaran.

إِذَا وُيِّدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Artinya: “Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka akan tunggulah terjadinya kiamat”. (HR. Al-Bukhari)

Kesiapan Utsman menghadapi ujian sudah maksimal. Di suatu malam beliau bermimpi bertemu dengan Rasulullah ﷺ, di situ beliau diajak oleh Rasulullah ﷺ untuk berbuka puasa bersamanya. Sontak Utsman berniat untuk berpuasa besoknya.¹⁵ Di saat berpuasa, fitnah yang dilontarkan tentang beliau semakin menjadi-jadi, terjadilah peristiwa puncak dari fitnah yang disebar oleh tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab. Rumah beliau dikepung, sekelompok pemuda berhasil masuk ke rumah beliau. Terjadilah pembunuhan keji terhadap sahabat terbaik ini, yang surga pun dijanjikan buatnya. Salah seorang di antara pemuda pengepung berhasil membunuh sahabat yang dimuliakan oleh Rasulullah ﷺ. Pemahaman menyimpang dari kaum Khawarij bersatu dengan ambisi kaum munafik dan mendapat sokongan dari kelompok yang memusuhi Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Mereka tumpahan darah manusia mulia.

Sahabat...Perlu kita renungi.

Kita ini siapa? Visi hidup kita untuk apa? Apakah dunia yang kita cari? Akhirat sudah jelas menanti. Gambaran ujian berat generasi awal jadi cerminan keistiqamahan. Perlu kita mengaca diri, bermuhasabah bahwa hidup ini hanya sesaat, dunia hanya kampung persinggahan, tidak lama, setelah itu kita akan beranjak menuju kampung akhirat. Dengan cara apa kita berangkat? Dengan bekal berleha-leha di dunia? Atau dengan ketaatan yang dipupuk dengan kecintaan pertemuan dengan Allah ﷻ, pertemuan dengan kekasih-Nya, berkumpul dengan orang-orang yang mendambakan juga pertemuan dengan orang-orang seiman disurga-Nya?

Merenungi diri, kecil, kerdil, bekal minim dengan perjalanan jauh tentulah butuh persiapan. Barang siapa yang tahu jauh sebuah perjalanan, dia akan bersiap-siap untuk itu. Di saat kita bangun dari kematian kecil (tidur) untuk melanjutkan berbagai aktivitas dalam keseharian, betapa banyak anugerah Allah ﷻ yang kita dapati. Apakah dengan leluasa kita mengatakan, itu kan hak kita? Tapi ingat! disisi lain

¹⁵ Jalaluddin al-Suyuthi, *Tarikh al-Khulafa'*, *ibid*, Hal. 131

tentu ada hak orang lain, apalagi hak Pencipta makhluk yang tidak boleh dilupakan. Apakah posisi kita termasuk yang mensyukuri nikmat? Atau malah memperbanyak barisan manusia-manusia yang tak tahu diri untuk berterima kasih?

Mengisi hari-hari kita dengan berbagai aktivitas, kita tutup malam kita dengan memperbanyak *istighfar*, karena itu amalan ahli surga.

وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Dan pada akhir malam mereka memohon ampunan (kepada Allah).” (QS: Az-Zariat [51]: 18)

Dengan tetap mengambil pelajaran dari generasi terbaik, akan jadi cemeti buat kita. Kita bukanlah siapa-siapa dibandingkan pengorbanan yang begitu berat yang telah dipersembahkan oleh generasi terbaik buat meraih surga-Nya. Semoga ucapan Umar bin Khattab رضي الله عنه, tetap hidup dalam diri kita:

حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا وَزِنُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُوزَنُوا،
وَتَزَيَّنُوا لِلْعَرَضِ الْأَكْبَرِ، يَوْمَ تُعْرَضُونَ لَا تَخْفَى مِنْكُمْ خَافِيَةٌ.

Artinya: “Hitunglah dirimu sebelum kau dihitung, timbanglah dirimu sebelum kamu ditimbang karena hal itu akan memudahkan hisabmu kelak, dan bersiap-siaplah untuk hari di mana semua dipaparkan tidak ada lagi yang disembunyikan.” (HR. Ahmad)

Semoga tetap selalu istiqamah.



Produktif dengan Al-Qur'an

Setiap detik yang terlewati, tidak akan mungkin untuk kembali lagi dan tak akan terganti. Itulah hakikatnya perjalanan waktu, mustahil untuk berulang kembali. Sesuatu yang mahal yang kita miliki adalah di saat kita bisa memanfaatkan waktu. Dengan menyia-nyiakannya adalah bentuk kerugian diri yang amat besar sekali.

Manusia dengan segala kelebihan dan keterbatasan, latar belakang yang beragam serta karakter yang bermacam-macam menjadikan aktivitas yang mereka geluti juga bervariasi. Kondisi seperti ini akan melahirkan hobi dan kesenangan juga bidang yang ditekuni juga beragam.

Sahabat...

Motivasi Qur'ani dalam beraktivitas amatlah jelas, begitu juga wejangan Rasulullah ﷺ buat kita amatlah lugas.

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَى
عَلِيمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: “Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. At-Taubah [9]: 105)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ! خُذُوا مِنَ الْأَعْمَالِ مَا تُطِيقُونَ

Artinya: “Wahai manusia, ambillah pekerjaan sesuai dengan kemampuan anda semua.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Sabda Nabi ﷺ:

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

Artinya: “Amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah yang paling konsisten meskipun sedikit.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Berprofesi di bawah naungan al-Qur'an adalah keberkahan, sehingga apa saja pekerjaan yang berbasis *Qur'anic Oriented* akan membuka berbagai peluang untuk pengembangan diri, ilmu, pengalaman dan lain sebagainya.

Betapa banyak ulama dan ilmuwan melahirkan ide dan kecemerlangan peradaban dalam catatan sejarah. Goresan tinta mereka tentang al-Qur'an meninggalkan mahakarya besar dalam catatan ilmu pengetahuan. Ribuan bahkan jutaan jilid buku hasil karya mereka memenuhi khazanah ilmiah yang amat menakjubkan di berbagai bidang keilmuan yang mereka tekuni. Usia mereka adalah prestasi peradaban, ucapan mereka adalah emas lagi bernas. Keberkahan al-Qur'an mewarnai setiap langkah dan ucapan. Jika semua potensi umat manusia dikerahkan untuk menggali isi kandungan al-Qur'an dan mereka tuangkan dalam bentuk tulisan agar jadi pahala warisan, niscaya tidak akan cukup tinta untuk menuliskannya, meskipun sebanyak kadar air laut di permukaan bumi ini.

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, maka pasti habislah lautan itu sebelum selesai (penulisan) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula).” (QS. Al-Kahfi [18]: 109)

Ada keberkahan buat orang yang menekuni al-Qur'an. Bahkan ada peluang kebaikan bagi pencari kebenaran al-Qur'an. Dan tidak sedikit yang mendapatkan hidayah melalui al-Qur'an ini.

Begitu luasnya cakupan ilmu Allah dalam al-Qur'an, membuat manusia amatlah kerdil di hadapan-Nya. Mengelak dari al-Qur'an merupakan bentuk kemunduran buat kita. Apalagi meninggalkannya.

Apa jadinya orang yang tidak paham al-Qur'an dan tidak mengetahui tentangnya, tapi berbicara tentang al-Qur'an? Maka muncul pribadi-pribadi tipe *ruwaibidhah* yaitu orang-orang yang ikut campur berbicara tentang masalah yang dia tidak memahaminya.

Wallâhu A'lamu bis-Shawâb.

Al-Qur'an Bukan untuk Menyusahkan

Sesuatu yang kita cintai, berpisah dengannya begitulah berat. Karena hati yang terikat cinta, mempunyai buhul yang amat kuat. Apalagi yang kita cintai mempunyai peran besar dalam hidup kita. Anak mencintai orang tua adalah hal yang sudah semestinya seperti itu, begitu juga sebaliknya. Seseorang menyenangi idolanya, bahkan dia berusaha mengikuti apa yang dilakukan sang panutan. Manusia juga merindukan kampung halamannya jika sudah lama ditinggalkan. Meninggalkan kampung yang sudah melekat dengannya amatlah berat, apalagi terpaksa meninggalkan dengan berbagai rintangan, bahkan pengusiran. Cinta seseorang dengan kampung halamannya adalah hal yang lumrah terjadi.

Di saat Rasulullah ﷺ meninggalkan tanah tumpah darah beliau, karena penduduk Makkah ada yang terusik dengan ajaran baru yang mengajak kepada penghambaan pada Allah ﷻ. Terusik, karena Islam menebarkan kebenaran di tengah masyarakat yang penuh dengan keonaran. Perilaku hidup permisivme mewarnai tingkah laku pembesar Quraisy yang tak ingin pengikutnya beralih ke lain keyakinan, sehingga memunculkan penindasan, teror kepada mereka yang meyakini ajaran Islam yang akan membebaskan mereka dari kungkungan kejahiliahan. Di situlah Rasulullah ﷺ memuncak kesedihannya, karena akan berpisah dengan Makkah. Beribu-ribu kenangan yang membentuk kepribadian beliau di Makkah, hari ini akan berpisah. Bergemuruh perasaan kekasih Allah menghadapi kenyataan tersebut seakan-akan kakinya berat untuk dilangkahkan.

Di saat Rasulullah ﷺ dan para sahabat butuh bantuan, saat itulah turun ayat-ayat dalam surat al-Qashash yang mengisahkan pengusiran Nabi Musa ﷺ dan pengikutnya dari Mesir. Isi kandungan surat

tersebut merupakan pendidikan Rabbani yang sarat dengan pelajaran. Kondisi yang dihadapi sama tapi dengan waktu yang berbeda. Kisah yang menginspirasi kaum muslimin, bahwa meraih kejayaan ada ketentuan yang dilalui. Ada sebab dan akibat dalam proses perubahan. Belajar untuk meraih kesuksesan, bisa dilihat dari kisah-kisah umat terdahulu.

Al-Qur'an memberikan jalan keluar bukan kesulitan. Ada *Maqashid Qur'aniah* di setiap ayat atau surat yang diturunkan. Perlu kecerdasan Qur'ani menangkap hal tersebut. Allah tegaskan dengan ayat-Nya bahwa al-Qur'an tidaklah untuk menyusahkan.

مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ

Artinya: “Kami tidak menurunkan al-Qur'an ini kepadamu (Muhammad) agar engkau menjadi susah.” (QS. Thâhâ [20]: 2)

Sahabat...

Jalan terjal perjuangan untuk meraih kejayaan amat panjang dan berliku. Kiat dan berbagai usaha harus ditempuh, karena di balik kesulitan ada kemudahan. Di balik malam yang semakin pekat ada fajar yang akan menyingsing.

Semoga dengan menghidupkan al-Qur'an dalam berbagai aktivitas keseharian kita, karena al-Qur'an merupakan amunisi buat kita dalam menghadapi berbagai cobaan dan ujian.

Disayang dan Dibuang

Setiap kita punya keinginan dan cita-cita yang jadi tujuan. Tapi tidak semua yang diinginkan bisa dicapai dengan baik. Ada yang patah di jalan, ada yang beralih tujuan, juga ada yang tergoda iming-iming murahan, atau menemui hal yang lebih penting untuk dijadikan ikutan. Juga setiap kita punya hal yang amat dibenci dan ditakuti dalam hidup. Maka berbagai hal dilakukan guna menghindari agar tidak ikut-ikutan.

Itulah kehidupan kita. Kadang-kadang hal yang dibenci malah bisa jadi kesenangan, berubah haluan di tengah jalan. Agar kita tidak salah arah dan tujuan, Allah ﷻ tuntun kita dengan berbagai potensi dan pedoman. Diberikan kita akal dan dengannya kita berpikir dan berikhtiar. Tapi itu saja tidak cukup, karena potensi intelektual seseorang terbatas pada ranah yang terjangkau. Bagaimana dengan hal-hal yang tak tercerna oleh akal? Di situlah kita butuh pedoman. Secara teoretis ada al-Qur'an dan hadis, dan secara aplikatif ada sosok nabi yang memberikan contoh dan keteladanan.

Walaupun begitu, masih banyak yang tergelincir di tengah jalan, jatuh di titian rapuh kehidupan. Sebagai ilustrasi kisah berikut ini bisa jadi pelajaran.

Kisah unik sarat hikmah dari salah satu keluarga yang menghadapi ujian finansial yang menyebabkan kepala rumah tangga harus berjibaku bekerja di luar negeri. Perasaan sedih sang ayah yang harus sudi meninggalkan tiga orang anak dan istri. Tapi demi masa depan yang lebih baik, hal itu harus ditempuh. Sang anak yang amat mencintai sang ayah, sulit buat mereka untuk berpisah dalam batas yang belum jelas kapan akan bertemu kembali. Mereka minta kepada sang ayah untuk senantiasa memberi kabar via surat yang dikirim agar senantiasa komunikasi tetap terjalin.

Selang beberapa hari sang ayah yang juga merindui anak-anak dan istri, ditulislah sepucuk surat buat mereka yang ditinggal. Saat surat sampai tujuan, kebahagiaan mewarnai wajah mereka. Amat hati-hati sekali mereka menerima surat dari pos, sehingga dicarilah sebuah kotak mungil, surat diletakkan rapi dan disimpan di atas rak khusus. Setiap kali surat datang, begitulah selalu yang mereka lakukan, tanpa pernah membaca isinya. Surat-surat dilihat, dilap, dirapikan, disusun, dibersihkan setiap saat. Di saat mereka ingat ayahanda, surat-surat tadi dilihat, tidak dibaca khawatir rusak dan berdebu. Senantiasa mereka bayangkan bahwa ayah mereka adalah sosok yang termahal dan terbaik dalam hidup mereka. Itulah yang mereka lakukan bertahun-tahun lamanya, tanpa sedikit pun dibaca dan tanpa ada rasa keinginan untuk mengetahui isinya, cukup buat mereka membersihkannya dari debu-debu yang melekat.

Setelah bertahun-tahun lamanya, sang ayah pulang untuk menemui keluarga yang dirindui. Saat sampai di rumah hanya seorang anak saja yang beliau temui, tanpa ada kakak dan abangnya, begitu juga sang istri sama sekali tidak terdengar suaranya. Kerinduan membunchah dari sang ayah sambil bertanya, “Mana ibu?” Dengan teriba dan bersedih sang anak menjelaskan bahwa, ibunda telah mendahului mereka, meninggal dunia saat sakit yang tak terobati disebabkan ketiadaan biaya. Tersentak sang ayah bertanya, “Untuk apa saja dana yang rutin dikirim melalui surat yang datang setiap saat?” Dengan bersedih sang anak menerangkan bahwa surat-surat yang dikirim bapaknya disimpan, tanpa pernah dibaca. Kemudian sang ayah bertanya lagi, “Mana Abang?” Dijawab dengan perasaan lirih, bahwa abangnya terlibat pergaulan bebas setelah ibunda meninggal dunia dan tidak ada yang sanggup menasihatinya. Semenjak berteman dengan seseorang yang bejat moralnya, Abang pergi dan tak kembali lagi ke rumah sampai hari ini. Sang ayah semakin heran, setiap surat yang dikirim, dipenuhi nasihat-nasihat yang dibutuhkan oleh setiap anggota keluarga, agar dalam pertemanan perlu selektif agar tidak terjebak dalam gelapnya dunia hitam.

Dengan perasan bersalah sang anak tertunduk malu di hadapan sang ayah yang amat dia cintai. Terakhir sang ayah menanyakan kakaknya. Dengan terbata-bata sang anak menjawab, bahwa semenjak abangnya berteman dengan sosok laki-laki yang akhlnya bejat, saat itu juga laki-laki tersebut menikah dengan kakaknya, semenjak itu sang

kakak terjebak dengan kesulitan hidup dalam berumah tangga. Langsung seketika sang ayah termenung, terlihat ada guratan penyesalan mendapati kondisi yang amat menyedihkan. Hanya disebabkan kondisi surat yang tidak pernah dibuka dan dibaca isinya. Di situ sang ayah sudah menitipkan nasihat buat anak gadisnya agar berhati-hati memilih calon pendamping hidup.

Sahabat...

Itulah gambaran betapa banyak di antara kita berinteraksi dengan al-Qur'an seperti itu. Kadang kala cukup dengan memiliki mushaf cantik menawan, tapi hanya berfungsi sebagai hiasan lemari yang tersandar di dinding rumah. Tanpa dibaca atau ditelaah sama sekali. Amat merugi, jika kita hanya membanggakan penampilan dan *casing* luarnya saja tanpa merasakan nikmat isinya.

Allah ﷻ berfirman:

وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا ﴿٣٠﴾

Artinya: “Dan Rasul (Muhammad) berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al-Qur'an ini diabaikan.” (QS. Al-Furqân [25]:30)

Semoga cerita di atas menjadi titik tolak buat kita semuanya untuk menuju kepada perubahan terbaik.

Wallâhu A'lamu bis-Shawâb.



Qur'anic Quotient, Cerdas Bersama Al-Qur'an

Berpikir adalah pembeda manusia dengan makhluk lain yang ada di sekitar kita. Dengan berpikir, banyak hal yang bisa diungkap dan dikaji. Banyak penemuan bermula dari proses berpikir. Dengannya satu persatu rahasia alam terkuak dan bisa dipelajari. Lembaran sejarah ilmu pengetahuan dipenuhi produk hasil berpikir manusia. Karya bani Adam yang membentuk peradaban manusia bermula dari pemikiran. Naik turunnya sebuah peradaban, tergantung kepada potensi berpikir yang dimiliki.

Al-Qur'an dengan segala keunikannya mengandung perintah untuk memikirkan ciptaan Allah ﷻ sebagai bentuk manifestasi keimanan. *Tadabbur* ayat-ayat *qauliah* dan *tafakkur* ayat-ayat *kauniah* merupakan bentuk memosisikan manusia sebagai makhluk yang istimewa punya kelebihan.

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ
أَخْتِلَفًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾

Artinya: “Maka tidakkah mereka menghayati (mendalami) al-Qur'an? Sekiranya (al-Qur'an) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya.” (QS. An-Nisâ' [4]: 82)

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي
 الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
 وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا
 سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”* (QS. Ali ‘Imran [3]: 190, 191)

Al-Qur'an senantiasa mengasah cara berpikir kita agar senantiasa lurus dan kritis, bisa kita amati surat Az-Zariyat ayat 48 berikut ini:

وَالْأَرْضَ فَرَشْنَاهَا فَنِعْمَ الْمَاهِدُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya: “*Dan bumi itu Kami hamparkan, maka sebaik-baik yang menghamparkan (adalah Kami).*” (QS. Az-Zariat [51]: 48)

Kalau memang bumi itu terhampar, apakah bentuknya datar atau bundar? Bisa jadi ada yang menjawab secara spontanitas, kalau terhampar berarti datar. Apakah benar kesimpulan demikian? Apalagi pernah beredar perdebatan seputar bentuk bumi ini beberapa waktu lalu. Ada konsep bumi datar (*flat earth*). Malah ada yang mengatakan bumi ini seperti donat, ada-ada saja. Maha Benar Allah ﷻ sebaik-baik Penghampar. Artinya di mana saja kita berdiri di hadapan kita bumi terhampar, agar semua permukaan bumi ini jadi hamparan semua permukaannya pasti bentuknya bulat, tidak mungkin petak apalagi mirip donat.

Setiap temuan ilmiah seputar sains dan teruji kebenarannya, tidak akan mungkin berseberangan dengan kandungan makna ayat-ayat al-Qur'an yang *ultimate truth*. Sampai kapan pun al-Qur'an dan sains

akan tetap sejalan beriringan, tidak mungkin tidak, karena sains ranah kajian ayat-ayat *kauniah* (alam semesta), ayat-ayat *qauliah* yaitu wahyu diturunkan Allah buat pedoman hamba-hamba-Nya. Apakah mungkin berbenturan ciptaan Allah ﷻ di alam semesta dengan apa yang diwahyukan Allah ﷻ? Tentu tidak, artinya janganlah memosisikan diri berseberangan dengan kebenaran al-Qur'an kalau tidak ingin dikatakan kemunduran.

Wallâhu A'lamu bis-Shawâb.



Menanam Tanpa Memanen

Hukum kausalitas senantiasa berlaku jika syarat dan ketentuannya diikuti. Banyak hal yang diberikan Allah ﷻ kepada hamba-Nya agar selalu berpacu menjadi yang terbaik. Ujung dari ikhtiar kebaikan adalah ganjaran yang terbaik. Proses tersebut yang disebut menjalani hidup dengan ikhtiar yang dilakukan. Tapi apakah semua yang mengambil dan menempuh jalan itu akan mampu sampai ke tempat yang dituju? Tentu tidak, karena pejalan senantiasa menghadapi jebakan dan ujian. Agar selamat dari rintangan tentu juga ada aturan yang mesti dipegang.

Dalam ungkapkan kata hikmah berbahasa Arab yang berbunyi:

مَنْ يَزْرَعْ يَحْصُدْ

Artinya: “Barang siapa yang menanam, dia akan memanen.”

Maksudnya, untuk mendapatkan hasil yang baik harus dimulai dengan sebuah ikhtiar. Ikhtiar dengan mengikuti rambu-rambu yang ada agar tidak salah jalan.

Jalan panjang perjuangan menuju Allah ﷻ, tidak semudah diungkapkan. Tapi di sana ada hal-hal yang mesti diperhatikan. Tidak semua amal kebaikan yang kita lakukan otomatis langsung diterima Allah ﷻ. Amalan tanpa keikhlasan tidak akan diterima. Pentingnya bab ikhlas beramal, mudah-mudahan tidak hanya jadi moto yang ringan diucapkan, tapi berat untuk dilakukan.

Kisah Qotzman di zaman Rasulullah ﷺ harus jadi tampanan berharga buat kita dalam beramal, karena antara penampilan zahir dan batin berbeda. Hal ini sebagai yang ceritakan oleh sahabat nabi Sahl bin Sa'd ﷺ di saat perang Uhud berkecamuk:

قَالَ فَجَرِحَ الرَّجُلَ جُرْحًا شَدِيدًا فَاسْتَعْجَلَ الْمَوْتَ فَوَضَعَ نَصْلَ سَيْفِهِ
 بِالْأَرْضِ وَذَبَابَهُ بَيْنَ ثَدْيَيْهِ ثُمَّ تَحَامَلَ عَلَى سَيْفِهِ فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَخَرَجَ
 الرَّجُلُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَشْهَدُ أَنَّكَ رَسُولُ
 اللَّهِ قَالَ وَمَا ذَاكَ قَالَ الرَّجُلُ الَّذِي ذَكَرْتَ أَنَا أَنَّهُ مِنْ أَهْلِ النَّارِ
 فَأَعْظَمَ النَّاسُ ذَلِكَ فَقُلْتُ أَنَا لَكُمْ بِهِ فَخَرَجْتُ فِي طَلَبِهِ ثُمَّ جَرِحَ
 جُرْحًا شَدِيدًا فَاسْتَعْجَلَ الْمَوْتَ فَوَضَعَ نَصْلَ سَيْفِهِ فِي الْأَرْضِ وَذَبَابَهُ
 بَيْنَ ثَدْيَيْهِ ثُمَّ تَحَامَلَ عَلَيْهِ فَقَتَلَ نَفْسَهُ

Artinya: “(Setelah berperang) si fulan ini terluka parah, maka ia pun segera membunuh dirinya. Ia meletakkan pedangnya di tanah kemudian mata pedangnya ia letakkan di dadanya, lalu pun menindihkan dadanya ke pedang tersebut maka ia pun membunuh dirinya. Orang yang membuntutinya segera menuju ke Rasulullah dan berkata, “Aku bersaksi bahwasanya engkau adalah utusan Allah”. Rasulullah berkata, “Ada apa?” Ia berkata, “Orang yang tadi engkau sebutkan bahwasanya ia masuk neraka.” Lantas orang-orang pun merasa heran. Lalu aku berkata, “Biarlah aku yang akan mengeceknya.” Maka aku pun keluar mengikutinya, lalu ia pun terluka sangat parah lantas ia pun meletakkan pedangnya di tanah dan meletakkan mata pedangnya di dadanya lalu iapun menindihkan dadanya ke mata pedang tersebut, dan iapun membunuh dirinya”. (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Ujian umat akhir zaman ini lebih berat dan sarat dengan tipuan. Apa yang ditampilkan di depan orang lain belum tentu seperti itu kenyataannya. Ambisi yang tersembunyi mampu melencengkan arah tujuan. Lisan kita bertutur baik, tapi hati kita melakukan terbalik, sehingga kata-kata tidak mencerminkan fakta. Allah ﷻ sentil kita dengan ayat-Nya:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “(Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (QS. As-Shaf [61]: 3)

Ikhlasakan hati, bersihkan hati, demi meraih Ridha Ilahi.

Wallâhu A'lamu bis-Shawâb.



Mufiara yang Dijanjikan

Konsep yang integral, universal, komprehensif, solutif. Itulah ajaran Islam dengan segala komponen yang utuh yang terbingkai dalam bangunan yang indah memesona. Dengan segala kekhasan yang dimilikinya mampu memanusiawikan manusia secara adil, mengeluarkan manusia dari kubangan kejahiliahan serta memosisikan mereka menjadi umat yang terbaik.

Karya-karya besar para ulama bermunculan. Proyek peradaban hadir di tengah krisis kemanusiaan. Berbagai produk kebaikan tampil ke depan, itu semua bersumber dari pemahaman yang baik terhadap al-Qur'an. Pesona peradaban Islam mewarnai berbagai lini kehidupan. Baghdad, Andalusia, Mesir, Maroko dan lainnya hadir dengan corak kemajuan yang menakjubkan. Tidak saja menjadi primadona buat umat Islam, tapi juga jadi rebutan pemburu ilmu dari berbagai kawasan. Peradaban baru hadir, memanjakan siapa saja yang bersentuhan dengannya. Sedikit demi sedikit tapi pasti, kemajuan umat Islam mulai dimodifikasi umat lain, guna *transfer of knowledge* untuk dilanjutkan buat generasi mereka. Tapi dengan membuang embel kebahasaan sumber (bahasa Arab) dan tanpa paham keagamaan yaitu Islam, karena trauma sejarah yang mereka hadapi akibat doktrin keagamaan yang mereka anut di abad pertengahan yang melahirkan sekularisme yang memisahkan agama dengan ilmu pengetahuan. Padahal kemajuan dalam Islam bersumber dari inti sari ajaran Islam, amat berbeda dengan yang mereka anut, sains dan agama berseberangan. Sehingga yang muncul dari mereka adalah peradaban materialis yang kosong akan asupan rohani.

Sahabat...

Perlahan, sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, bangunan peradaban umat ini mulai digerogeti rayap pemikiran yang mematikan. Tanpa malu, tanpa ada bentuk tanda berterima kasih

terhadap peradaban yang telah menyelamatkan mereka. Di sisi lain muncul pribadi-pribadi yang apatis dengan agamanya dari kalangan umat Islam, akibat hajaran perang pemikiran yang masif dan akhirnya di antara umat Islam terkecoh dengan tampilan kaum borjuis yang mematerikan segala sesuatu. Ukuran kebendaan jadi patokan yang ujung-ujungnya menindas moral kemanusiaan. Pengikut dan yang diikuti, sama-sama merasakan mereka adalah yang terbaik.

الَّذِينَ ضَلَّ سَعِيَّهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٧٤﴾

Artinya: “(Yaitu) orang yang sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka mengira telah berbuat sebaik-baiknya.” (QS. al-Kahfi [18]: 104)

Tapi perlu diingat, di saat pesatnya perkembangan sains dan teknologi malah membuka celah buat sebagian ilmuwan menemukan kebenaran al-Qur'an. Perpaduan antara sains yang mereka geluti dengan pencarian sisi rohani yang hilang, akhirnya mengantarkan mereka kepada pintu-pintu hidayah. Alhamdulillah...

Tapi di sisi lain amat menyedihkan. Umat Islam semakin tertinggal dari sisi teknologi karena mereka sudah termanjakan jadi pengikut sekian abad lamanya. Kreativitas mereka terancam, aktivitas mereka dibungkam, ditambah lagi persaudaraan mereka amat labil dan terkotak-kotak dalam berbagai pemahaman.

Sahabat...

Dua sisi yang berlawanan memang. Rasulullah ﷺ pernah memprediksi melalui kenabiannya, bahwa Eropa akan beranjak kepada Islam, dengan menyebutkan dua kota yang akan ditaklukkan adalah Konstantinopel dan Roma. Mudah-mudahan penaklukan yang terjadi tanpa berdarah-darah tapi dengan ilmu pengetahuan.

حَدَّثَنِي أَبُو قَبِيلٍ، قَالَ: كُنَّا عِنْدَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ، وَسُئِلَ: أَيُّ الْمَدِينَتَيْنِ تُفْتَحُ أَوْلًا: الْقُسْطَنْطِينِيَّةُ أَوْ رُومِيَّةٌ؟ فَدَعَا عَبْدُ اللَّهِ بِصُنْدُوقٍ لَهُ حَلَقٌ، قَالَ: فَأَخْرَجَ مِنْهُ كِتَابًا، قَالَ: فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ: بَيْنَمَا نَحْنُ حَوْلَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَكْتُبُ، إِذْ سُئِلَ

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْمَدِينَتَيْنِ تُفْتَحُ أَوْلًا:
 قُسْطَنْطِينِيَّةٌ أَوْ رُومِيَّةٌ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
 "مَدِينَةُ هِرَقْلَ تُفْتَحُ أَوْلًا"، يَعْنِي قُسْطَنْطِينِيَّةً

Artina: "Dari Abu Qubail berkata: Ketika kita sedang bersama Abdullah bin Amr bin al-Ash, dia ditanya, "Kota manakah yang akan dibuka terlebih dahulu; Konstantinopel atau Rumiyyah?" Abdullah meminta kotak dengan lingkaran-lingkaran miliknya. Kemudian dia mengeluarkan kitab. Abdullah berkata, "Ketika kita sedang menulis di sekitar Rasulullah ﷺ, beliau ditanya, "Dua kota ini manakah yang dibuka lebih dulu: Konstantinopel atau Rumiyyah?" Rasul menjawab, "Kota Heraklius dibuka lebih dahulu." Yaitu: Konstantinopel. (HR. Ahmad, ad-Darimi, Ibnu Abi Syaibah dan al-Hakim)

Perlu dicatat, kota Heraklius adalah kota Konstantinopel, dan suatu saat berubah nama menjadi Istanbul. Adapun Rumiyyah adalah kota Roma, yang sampai hari belum ditaklukkan, tapi insyaallah akan berubah menjadi pusat peradaban Islam yang dijanjikan. Maka wajar saja kita saksikan hari ini para ilmuwan berbondong-bondong mempelajari Islam, sampai-sampai ada sebuah masjid di Inggris melaksanakan shalat Idulfitri sampai empat gelombang, pertanda membludaknya jemaah shalat.¹⁶ Mutiara itu semakin menghiasi kehidupan mereka...

وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ ۗ

Artinya: "Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran)." (QS. Ali Imran [3]: 140)

Wallâhu A'lamu bis-Shawâb.

¹⁶ A. Syalaby Ichsan, Masjid di Inggris Sholat Idul Fitri dalam Beberapa Gelombang, Republika 2021, <https://khazanah.republika.co.id/berita/qt1sw9483/masjid-di-inggris-sholat-idul-fitri-dalam-beberapa-gelombang>



Merengkuh yang Terserak

Rentetan panjang sejarah kehidupan para nabi bermula dari Nabi Adam ﷺ, sampai berakhirnya era kenabian dengan hadirnya risalah terakhir yang tidak lagi diperuntukkan khusus untuk kaum tertentu. Risalah terakhir yang mempunyai karakteristik yang berbeda dengan ajaran sebelumnya, yaitu *Syumuliah* (komprehensif). Ketercakupannya untuk setiap masa dan tempat. Tidak berlaku lagi pengkavlingan kawasan dan kesukuan, *rahmatan lil-âlamîn*. Menyeluruh mengatur semua sisi kehidupan. Tidak ada yang mampu memprediksi secara pasti betapa panjangnya era kenabian tersebut. Para nabi yang diutus oleh Allah ﷻ jumlah mereka juga banyak, dan yang dikisahkan dalam al-Qur'an hanya sedikit. Dalam beberapa rujukan para nabi berjumlah 124.000 dan 315 di antaranya adalah para Rasul.¹⁷ Jumlah ini masih diperbincangkan di kalangan pengkaji Islam. Terlepas berapapun pastinya, al-Qur'an juga mempertegas tidak semuanya dikisahkan dalam ayat-ayatnya.

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ ۗ

Artinya: “Dan ada beberapa rasul yang telah Kami kisahkan mereka kepadamu sebelumnya dan ada beberapa rasul (lain) yang tidak Kami kisahkan mereka kepadamu.” (QS. An-Nisâ' [4]: 164)

Perjalanan waktu yang amat panjang juga banyak meninggalkan hikmah berharga buat umat akhir zaman. Kemudian setelah era kenabian berakhir ditandai dengan sempurnanya syariat terakhir dan

¹⁷ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2004), Jilid 36, hal. 619. Syaib al-Arnauth menyebut hadis tentang jumlah nabi dan rasul dengan jumlah di atas sanadnya *dhaif jiddan* (lemah sekali).

wafatnya Rasulullah ﷺ. Perjalanan waktu akan berlanjut sampai pada batas kehidupan dunia dan ujungnya bermuara pada kehidupan abadi di akhirat.

Jatuh dan banggunya sebuah peradaban banyak mewarnai sejarah umat terdahulu. Ada yang fokus pada pencarian berdasarkan materi, maka jadilah hal tersebut berbuah menjadi peradaban materialis. Atau melalui pendekatan meditasi spiritual, juga akan melahirkan peradaban dengan corak tersendiri.

Bagaimana dengan peradaban Islam? Bagaimana perkembangannya dari masa ke masa? Bangunan peradaban Islam mampu berdiri sekian abad lamanya. Bahkan bisa dikatakan, satu-satunya peradaban yang berasal dari luar kawasan Eropa yang mampu menguasai Eropa adalah peradaban Islam, sebagaimana yang diakui oleh Samuel Huntington dalam *Clash of Civilizations*. Tapi itu dulu. Sekarang...? Kemunduran amat terasa di beberapa lini. Krisis identitas pun sangat mengkhawatirkan. Untuk bangkit kembali, begitu berat dan butuh perjuangan ekstra. Dalam ungkapan untaian syair, disebut bahwa:

متى يبلغ البنيان يوماً تماماً * إذا كنت تبنيه وغيرك يهدم
فلو ألف بانٍ خلفهم هادمٌ كفى * فكيف بانٍ خلفه ألف هادمٌ

Kapan bangunan itu mencapai kesempurnaannya?

jika engkau membangunnya tapi orang lain menghancurkan

Meskipun ada seribu orang yang membangun, satu orang penghancur sudah cukup

Bagaimana dengan satu orang pembangun, di belakangnya ada seribu orang penghancur?

Syair di atas yang ditulis oleh Shalih bin Abd al-Qudus¹⁸ dan sebagian literatur mengatakan penulisnya adalah Basyar ibn Burd. Terlepas dari perbedaan sumber, yang penting buat kita adalah mengambil untaian hikmah bahwa untuk mengembalikan kepada kejayaan perlu keseriusan. Itulah kondisi umat Islam saat ini. Untuk meraih kegemilangan yang pernah diraih, tidak semudah yang

¹⁸ Ibu Abd al-Barr, *Bayan al-'Ilm wa Fadhlul* (Dammam: Dar ibn al-Jauzi, 1994), hal. 447.

diucapkan. Karena mengubah karakter sebuah masyarakat butuh perjalanan panjang nan berliku. Ibarat berjalan pincang dibutuhkan terapi diri agar tetap sehat dan normal. Hampir setiap sisi mengalami kerapuhan, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya, politik dan lain sebagainya.

Pernahkah kita menyaksikan, sebuah saluran selokan kumuh dan kotor? Tapi berkat ketekunan orang-orang yang menanganinya, malah berubah menjadi lokasi pemeliharaan ikan hias yang begitu indah dan menawan. Bahkan pernahkah kita saksikan, sosok remaja yang penuh coretan tato ditubuhnya? Tapi di lain waktu berubah dengan penampilan santun dan ramah. Itulah rahasia kehidupan, perubahan bisa terjadi jika ada ikhtiar yang dilalui. Artinya mengembalikan sebuah kejayaan perlu langkah perubahan yang nyata. Langkah itu adalah pendidikan.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.” (QS. Ar-Ra'd [13]: 11)



Berbuat dalam Senyap

Banyak yang terperdaya dengan manisnya untaian kata. Begitu juga, seseorang akan mudah terkesan dengan pukauan bahasa. Untaian kata atau pukauan bahasa belum tentu sesuai dengan realita. Yang mampu mengungkapkan, belum tentu bisa melakukan perbuatan. Karena lisan dan tindakan belum tentu sejalan beriringan.

Sahabat...

Di saat lisan ringan untuk berucap dan jasmani berat untuk berbuat, di saat itulah hati akan ternoda oleh kesatnya karat yang melekat. Itulah sosok pribadi yang berbeda antara yang tersurat dan yang tersirat.

Beranjak kita kepada pribadi sang panutan Rasulullah ﷺ, pribadi yang menyatu antara yang disampaikan dan yang dilakukan. Ungkapan beliau singkat, padat, sarat dengan makna, selalu menghindari obral omongan yang tidak bermanfaat.

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ وَلَا اللَّعَّانِ
وَلَا الْفَاحِشِ وَلَا الْبَذِيءِ

Artinya: “Seorang mukmin bukanlah orang yang banyak mencela, bukan orang yang banyak melaknat, bukan pula orang yang keji (buruk akhlaknya), dan bukan orang yang jorok omongannya.” (HR. At-Tirmidzi dan Ahmad)

Tidak semua yang kita lakukan perlu disiarkan, meskipun dibolehkan. Dan juga tidak perlu semua yang kita ketahui disampaikan, karena setiap kata-kata ada tempatnya, dan setiap tempat ada ungkapannya. Setiap yang keluar dari lisan kita tidaklah lagi di bawah kontrol kita. Menjaga lisan, artinya menjaga kehormatan kita. Betapa

banyak gejolak besar, peperangan, tragedi kemanusiaan lainnya bermula dari ucapan lidah tak bertulang.

Rasulullah ﷺ sudah memberikan keteladanan, diikuti oleh generasi terbaik dari kalangan sahabat, terus turun temurun sampai ke kita hari ini. Semakin berjaraknya kita dari sumber mata air kebaikan, nilai tersebut semakin pudar. Dengan menata ulang kembali motivasi amal, saat beramal dan produk amal kita yang bersifat maknawi dan materi agar cakupannya lebih besar dan dirasakan oleh umat.

Kita lihat dalam sirah, Umar bin Khattab dalam senyap beliau berbuat, membaur dengan permasalahan umat, merasakan kesulitan rakyat. Letih, sedih membuat beliau semakin takut terhadap beratnya tanggung jawab amanah yang diemban. Sosok yang dijamin masuk surga oleh Rasulullah ﷺ, sebuah prestasi akhirat yang sudah beliau raih semasa hidup di dunia. Kata-katanya emas, diamnya karya nyata. Begitu indah akhlak yang beliau miliki, sehingga dipuji oleh Rasulullah ﷺ dengan sosok yang paling tegas dengan kebenaran. Tindak tanduknya mencerminkan ketegasan beliau, tidak berseberangan apa yang diucapkan dengan apa yang perbuat. Dengan merenungi ayat dalam surat Ash-Shaf ayat 3, betapa berat tantangan apa yang akan didapati...

Semoga lisan kita terjaga, amalan kita diterima. Prestasi dunia akhirat tetap jadi acuan.



Fitrah yang Tercemar

Pelajaran berharga senantiasa bertebaran di sekitar kita. Apa yang kita lihat, yang kita rasakan, bahkan yang kita lakukan dalam keseharian, sedikit tidaknya akan memberi makna tersendiri untuk kita. *Alam takambang jadi guru*. Besar atau kecilnya sebuah pelajaran tergantung pada kita yang menyikapinya. Hal-hal yang sepele pun dimata kita, akan meninggalkan pelajaran yang berharga. Masalah besar bisa jadi pemicunya bermula dari yang kecil. Cuek bebek, tak mau tahu, minim empati, juga merupakan pengundang permasalahan di kemudian hari.

Bencana yang terjadi, banjir, kebakaran dan banyak musibah lainnya kadang kala dimulai dari hal yang sepele. Kebiasaan tak baik, sebagai contoh buang sampah sembarangan yang mana selokan dan sungai jari sasaran empuk, pasti berdampak buruk buat lingkungan. Memang terkesan sepele, tapi dampaknya terhadap alam amatlah dahsyat. Apalagi karakter buruk tersebut sudah jadi tabiat umum, pasti berisiko untuk keberlanjutan kelestarian lingkungan.

Sahabat...

Kepekaan akan tumbuh bila ada proses pembelajaran yang baik dilakukan. Proses tersebut adalah pembiasaan. Pembiasaan adalah modal untuk kehidupan yang berkarakter. Amat berjarak bedanya antara karakter anak-anak di Jepang yang non muslim dengan anak-anak negeri muslim terbesar di dunia ini. Bermodalkan pembiasaan berujung jadi kebiasaan yang baik. Bagi mereka, menanamkan karakter di usia dini adalah prioritas. Padahal konsep tersebut sudah ada dalam Islam, bahkan tidak hanya dalam urusan zahir saja, lebih dari itu juga menyangkut masalah tuntunan spiritual. Sebagai contoh perintah shalat untuk usia anak-anak di usia tujuh tahun, sebagaimana hadis Nabi ﷺ:

“Dari ‘Abdullah bin ‘Amr ؓ, ia berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا
وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَصَاجِعِ

Artinya: “Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur tujuh tahun! Dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun (jika mereka meninggalkan shalat)! Dan pisahkanlah tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan anak perempuan).” (HR. Abu Dawud, Ahmad dan al-Hakim)

Sebuah penelitian membuktikan bahwa ada dampak positif bagi anak-anak yang terbiasa melakukan gerakan shalat di usia tujuh tahun, berlanjut pembiasaan tersebut sampai ke usia 10 dan selanjutnya menjadi kebiasaan. Dalam penelitian itu disebutkan bahwa kebiasaan melenturkan fisik dengan gerakan shalat di usia itu akan menjadikannya terhindar dari kebanyakan penyakit yang rata-rata dirasakan oleh orang dewasa yaitu sakit pinggang.

Betapa dahsyatnya peranan lingkungan dalam membentuk karakter seseorang. Mulai dari lingkung terkecil dari keluarga, sampai ke lingkungan yang lebih luas lagi. Pembiasaan yang baik akan berbuah kebaikan, begitu juga yang buruk, melahirkan beragam masalah yang akan dihadapi.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia. Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS. Ar-Rûm [30]: 41)

Kerusakan terjadi bukan hanya karena ulah pelaku maksiat secara terang-terangan. Tapi juga muncul karena cueknya orang-orang yang mengaku humanis dan beragama. Tak selamanya kesalahan itu disebabkan oleh Fir'aun dan algojonya. Bukan juga Abu Jahal dan konco-konconya. Tapi semua kita tak luput dari kesalahan. Sebaik-baik

orang yang salah adalah yang mampu berbenah diri untuk yang terbaik.
Tidak dengan berlama-lama dalam comberan buruknya perilaku.

Wallâhu A'lamu bis-Shawâb.



Seni Menata Hati

Dunia bukanlah ajang menumpuk dosa. Hidup hanya sementara sebagai ladang mencari bekal dan terus melanjutkan perjalanan panjang tanpa jeda. Bermuara di akhirat, sudah menanti surga atau neraka. Sebuah kepastian, janji Allah ﷻ yang tak pernah mungkir ataupun lupa. Agar kita tidak salah jalan, Allah pandu kita dengan pedoman yang sempurna dan keteladanan nabi yang mulia. Dunia sesaat memang, ibarat kita sedang berada di titian rapuh kehidupan, kiri kanan ada ujian dan fatamorgana yang menggoda.

Sahabat...

Setiap kita punya kekurangan, bisa jadi di sekitar kita banyak saudara kita yang memiliki kelebihan. Potensi dan latar belakang yang berbeda, hal itulah yang membuat kita tidak bisa sendirian. Saling melengkapi, melangkah bersama untuk meraih tujuan. Bekerja sama, beramal jama'i itulah cirinya umat terbaik akhir zaman. Bermuamalah dan interaksi sosial yang kita geluti, jelas tidak akan sepi dari ujian. Ujian keikhlasan, ujian amalan dan rentetan ujian demi ujian yang akan mensterilkan perjalanan dari gangguan orang-orang munafik yang senantiasa berjaga-jaga di setiap persimpangan jalan orang-orang beriman. Itulah di antara hikmah yang bisa dipetik dari berbagai cobaan dan rintangan.

Amalan tetap dihisab secara sendirian, meskipun kita di dunia beramal, berjemaah, berjalan beriringan tapi tetap pertanggungjawaban tidak bisa dilimpahkan ke orang lain. Orang yang senantiasa merasa punya kelebihan dari saudaranya perlu menata diri, kualitas diri bukan dari tampilan luar, tapi standar Rabbani tetap jadi acuan. Kisah calon penghuni surga yang ditulis indah dalam perjalanan Sirah Nabawiyah dan sahabat, memberikan patokan buat kita, bahwa hati yang lapang, mudah memaafkan, tidak angkuh di antara kuncinya. Menyibukkan diri dengan aib sendiri, tidak mengobral kekeliruan

orang lain, berbenah sepanjang hari itulah di antara amalan ahli surga. Rasulullah ﷺ dalam hadis dari Anas bin Malik:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طُوبَى لِمَنْ شَغَلَهُ عَيْبُهُ عَنْ عُيُوبِ النَّاسِ

Artinya: “Dari sahabat Anas bin Malik رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda, “Sungguh beruntung seseorang yang disibukkan dengan aibnya sehingga lalai dengan aib orang lain.” (HR. Bazzar)

Menganggap kerdil orang lain, bukanlah tipe pembelajar sejati, tapi hanya akan mengikis tabungan pahala yang diraih, atau malah menjadikannya bangkrut dengan saldo kebaikan minus tergerus dan hanya bisa menerima transfer dosa dari orang yang pernah dia sakiti. Berat memang ujian hati, yang senantiasa butuh perawatan dan berhati-hati untuk setiap langkah yang diayunkan, begitu juga menjaga lisan dari ucapan yang menyakitkan. Hati-hati yang lembut, akan selalu introspeksi apakah sudah steril dari sifat *hubbuz zhuhur*, sekadar senang tampil dan *hubbul ghurur*, merasa lebih dari orang lain. Begitulah hati-hati orang yang beriman yang senantiasa damai dan selalu *zkrullah* saban waktu.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allahlah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra'd [13]: 28)

Tiada waktu tanpa muhasabah. Tiada amal tanpa kelurusan niat. Amalan yang dilakukan jasad harus diikuti amalan hati, karena hati adalah wadahnya niat yang kita miliki.

Semoga aktivitas berkualitas di sisi Allah.



Perlombaan Itu Sudah Lama Dimulai

Berbagai peristiwa yang terjadi di sekitar kita akan menuntut terjadinya perubahan. Hal tersebut juga akan melahirkan beragam bentuk penyikapan. Kehidupan begitu dinamis, bergerak cepat, sehingga yang labil, lelet, akan tergilas perputaran roda zaman.

Dalam Islam, ada hal-hal yang fleksibel dan ada yang baku. Ada sesuatu yang sepele juga ada hal yang perlu. Bukan serta merta diselaraskan dengan perkembangan zaman. Ada upaya untuk mengadopsi yang terbaik dan mengadaptasikan dengan ruh keislaman. Itulah yang seharusnya dilakukan... Karena fondasi keislaman terletak pada aspek keyakinan, dan hal tersebut baku, tidak boleh berubah arah karena manusia dan jin diciptakan untuk penyembahan pada Sang Pencipta. Adapun tiang-tiang bangunan keislaman ada yang bersifat luwes sesuai kondisi yang dihadapi.

Siapa cepat dia dapat, pepatah yang pernah akrab ditelinga kita. Tapi tetap ada aturan dan ketentuan yang dijalani. Itulah pembeda antara konsep Islam dan lainnya. Selektif dalam memilih, kreatif dalam bekerja, solutif dalam bertindak... Banyak yang perlu dibenahi, agar selaras dengan visi dunia dan akhirat. Kebaikan di dunia juga kebaikan di akhirat.

Dalam hidup menjadi humanis saja tidak cukup, karena persoalan amalan hati juga dihisab oleh Allah ﷻ. Berbuat baik memang kemestian, tapi harus dibarengi keikhlasan di hati. Niat yang baik, dicerminkan tindak tanduk yang terpuji, itulah konsep Islam dalam beramal. Pergeseran orientasi memang sering terjadi pada seseorang. Jadi baik di pagi hari, penebar onar di sorenya. Putaran hidup yang penuh warna-warni. Wajar Rasulullah ﷺ di saat diminta oleh salah

sahabat petuah hidup, beliau sampaikan agar senantiasa mempertahankan keistiqamahannya.

عَنْ أَبِي عَمْرٍو-وَقِيلَ أَبِي عَمْرَةَ-سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ. قَالَ: قُلْ أَمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقِمْ

Artinya: “Dari Abu ‘Amr—ada yang mengatakan Abu ‘Amrah—Sufyan bin Abdillah radhiyallahu ‘anhuma dia berkata: Aku berkata: ”Ya Rasulullah, beritahukan kepadaku satu perkataan dalam Islam, yang aku tidak akan bertanya lagi kepada kepada seorang pun selain engkau.” Beliau ﷺ bersabda, “Katakanlah: Aku beriman kepada Allah”, kemudian istiqamahlah.” (HR. Muslim)

Genderangan perlombaan antara kebenaran dan kebatilan sudah ditabuh. Bahkan akan terus bergulir sampai hari berakhir. Perlu nafas panjang untuk berpacu, dahan tahan diri juga dipertaruhkan, demi meraih keridhaan Allah ﷻ.

فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya: “... maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan.” (QS. Al-Maidah [5]: 48)

Semoga mampu untuk berpacu, menebar Islam rahmatan lil-‘Ālamîn...

Wallâhu A'lamu bis-Shawâb.

Keunggulan Ada Mulanya

Malam kelam, suasana mencekam dihadapi masyarakat Madinah yang sedang dilanda masa paceklik. Sosok tegap malam itu sedang berpatroli sebagaimana biasanya, jangan-jangan ada masalah yang dihadapi masyarakat yang tak terselesaikan. Itulah Amirul Mukminin Khalifah Umar bin Khattab. Berat baginya untuk istirahat malam, jika masih ada permasalahan yang dihadapi rakyatnya. Satu persatu rumah-rumah penduduk disisir, saat itu juga sempat terdengar dialog seorang ibu dengan anak gadisnya dari sebuah rumah. Dalam dialog itu sang ibu berpesan kepada anak gadisnya untuk menambahkan air pada susu hewan ternak yang diperahnya sore harinya. Permintaan sang ibu ditolak dengan santun oleh anak gadis tersebut, takut mempertanggungjawabkannya di hadapan khalifah. Sang ibu mengatakan, khalifah tidak akan tahu apa yang kita lakukan. Dengan tegas sang anak menjawab, meskipun khalifah tidak tahu apa yang kita lakukan, tapi Allah ﷻ yang mengawasi gerak-gerik hamba-hamba-Nya. Umar tersentak dan tersentuh mendengar kejujuran anak gadis tersebut. Beliau segera kembali ke rumah, di malam hening itu juga langsung dibangunkan anak-anak beliau yang laki-laki. Pertanyaan Umar kepada mereka, siapa yang sudah siap di antara kalian untuk menikah? Ashim anaknya Umar yang sudah siap untuk itu. Besoknya mereka berdua mendatangi rumah gadis jujur yang diketahui dari dialog semalam. Mereka menikah dan meninggalkan pelajaran berharga. Dari keluarga itulah nanti muncul sosok yang berpengaruh dalam sejarah kepemimpinan Islam yaitu Umar bin Abdul Aziz.

Sahabat...

Hukum kausalitas dalam berbagai hal tetap berlaku. Tanaman yang disemai di lingkungan kondusif, jauh dari gangguan, tanah gembur lagi subur, hasilnya akan bagus jikalau tidak ada faktor yang akan merusaknya di kemudian hari. Begitu juga manusia, kesuksesan

yang mereka dapati tidak berdiri sendiri, tapi melalui permulaan, dan itulah proses. Tidak sesederhana anggapan kebanyakan orang. Keberhasilan seseorang secara instan, tentu ada apa-apanya di balik itu. Bisa jadi ada rekayasa senyap, atau proses yang tidak *fair* atau sesuatu lainnya didahului oleh skenario licik yang tak terendus.

Sering kita berbenturan antara realita hidup yang tidak baik dengan keinginan sesungguhnya. Otomatis menghadapi kondisi seperti ini kadang-kadang memunculkan sikap dilematik bagi seseorang. Antara diam atau bertindak. Lari dari kenyataan adalah bentuk kepasrahan yang dikecam oleh agama. Manusia berakal akan mengambil jalan yang terbaik, meskipun risiko perjuangan akan berat di hadapannya. Maka Allah ﷻ senantiasa mengingatkan kita akan posisi yang tetap bagi hamba-hamba-Nya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ﴿٧﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.” (QS. Muhammad [47]: 7)

Jalan panjang perjuangan amatlah panjang. Memetik hasil sebelum waktunya adalah bentuk ketergesa-gesaan. Proses panjang itu tentu permulaan. Itulah konsep “*Long life education*”.

Wallâhu A'lamu bis-Shawâb.



Peradaban Bumi yang Melangit

Setiap apa yang kita lihat di sekitar adalah bukti kebesaran Allah ﷻ. Dan setiap yang kita nikmati adalah menunjukkan bahwa Allah ﷻ Maha Penyayang kepada makhluk-Nya. Maka tiada alasan buat kita untuk menolak segala hak Allah ﷻ untuk tidak ditunaikan. Orientasi pengabdian sejati akan menjadikan seorang hamba akan bertindak sesuai tuntutan.

Rasulullah ﷺ senantiasa mengingatkan para sahabat akan makna pengabdian sesungguhnya. Pengabdian tanpa henti pada Sang Khaliq, merupakan misi manusia diciptakan. Penghayatan tentang makna pengabdian memunculkan betapa kerdilnya kita dihadapkan kekuasaan Allah ﷻ.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. Az-Zariat [51]: 56)

Dalam menebarkan misi *rahmatan lil-'alamîn*, sikap berlomba-lomba membenahi kekurangan amat sangat terasa dalam kehidupan generasi percontohan. Sehingga dalam berbagai bidang muncul pribadi-pribadi yang inspiratif. Keahlian mereka di berbagai bidang dijadikan contoh keteladanan yang berharga.

Inspirasi tangan di atas, mewarnai aktivitas para sahabat dan berlanjut ke generasi setelahnya. Sosok khalifah Abu Bakar As-Shiddiq yang dipuji oleh Rasulullah ﷺ sebagai pribadi yang memiliki kasih sayang yang tinggi terhadap sesama.

أَرْحَمُ أُمَّتِي بِأُمَّتِي أَبُو بَكْرٍ

“Umatku yang paling penyayang kepada umatku adalah Abu Bakar...” (HR. Ahmad, at-Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, al-Hakim, dan Baihaqi)

Keunggulan Abu Bakar menjadikan beliau umat terbaik Nabi Muhammad ﷺ. Prestasi kebajikannya menjadikan beliau sosok yang dijamin masuk surga lewat pintu mana pun. Kebajikan di dunia berbuah kebajikan di akhirat. Dari sini lahir komunitas tangan di atas, saling berbagi, menganggap bahwa apa yang dimiliki hanya singgah sejenak dan akan kembali kepada pemiliknya. Cerminan keteladanan yang menggerakkan hati dalam hal berbagi. Menuai simpati dan menebar peduli. Mendidik generasi dan menyelamatkan harga diri jauh lebih berarti ketimbang menumpuk materi.

Sahabat...

Masih banyak yang perlu digali dari kehidupan sahabat nabi. Umar sosok yang ketegasannya menegaskan kebenaran juga dipuji oleh Rasulullah ﷺ pada kelanjutan hadis terdahulu...

وَأَشَدُّهُمْ فِي أَمْرِ اللَّهِ عُمَرُ

Artinya: “...Yang paling tegas dalam menjalankan perintah Allah adalah Umar.” (HR. Ahmad, At-Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, al-Hakim, dan Baihaqi)

Meskipun ujian di masa-masa susah tetap tidak menjadikan Umar bertindak lepas dari jati diri beliau. Meskipun ada hal-hal yang membuat kebijakan sang khalifah berubah sesuai kondisi yang dihadapi. Memberikan sanksi kepada seseorang yang mencuri di saat susah dan terpaksa tentu akan berbeda di waktu lapang. Begitu Umar amat ditakuti setan manusia dan jin.

Sahabat yang lain dipuji juga oleh Rasulullah ﷺ adalah Utsman bin Affan.

وَأَصْدَقُهُمْ حَيَاءً عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ

Artinya: “...Yang paling besar rasa malunya adalah Utsman bin Affan (HR. Ahmad, At-Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, al-Hakim, dan Baihaqi)

Dan masih banyak lagi keutamaan para sahabat sebagai fondasi peradaban Islam yang membumi sekaligus melangit, semoga meridhoi mereka.

...وَأَعْلَمُهُمْ بِالْحَلَالِ وَالْحَرَامِ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ، وَأَفْرَضُهُمْ زَيْدُ بْنُ
ثَابِتٍ، وَأَفْرُوهُمْ أَبِي بِنُ كَعْبٍ وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَمِينٌ وَأَمِينُ هَذِهِ الْأُمَّةِ أَبُو
عُبَيْدَةَ بْنِ الْجَرَّاحِ

Artinya: “...Yang paling mengetahui halal dan haram adalah Mu'adz bin Jabal, yang paling mengerti fara'idh adalah Zaid bin Tsabit, yang paling pandai terhadap bacaan al-Qur'an adalah Ubay bin Ka'ab. Masing-masing umat memiliki orang terpercaya, dan orang yang terpercaya umat ini adalah Abu Ubaidah bin Al Jarrah.” (HR. Ahmad, At-Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, al-Hakim, dan Baihaqi)

Dalam lembaran sejarah kehidupan generasi terbaik, masih banyak yang perlu digali. Ada mutiara yang perlu kita jaga dalam kehidupan mereka.

Wallâhu A'lamu bis-Shawâb.



Spirit Pemburu Asa

Saat jalan yang ditempuh menemui kebuntuan, saat itu juga terlintas di pikiran untuk mencari solusi. Pasrah tanpa berbuat apa-apa adalah keputusan. Amat dicela dalam Islam, karena rahmat Allah ﷻ amatlah luas. Berdiam diri tanpa berbuat hanya menambah beban pikiran. Karena hidup memang diwarnai onak dan duri.

قُلْ يُعْبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

Artinya: “Katakanlah, “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. Az-Zumar [39]: 53)

Kegusaran sebagian sahabat semakin menjadi-jadi. Di saat mereka melihat sahabat-sahabat yang lain lebih leluasa dalam beribadah. Sama-sama melakukan shalat, begitu juga dengan berpuasa. Tapi di saat yang kaya di antara mereka bersedekah, hal yang sama tidak bisa dilakukan oleh mereka yang miskin. Gara-gara itulah mereka curhat kepada Rasulullah ﷺ perihal tersebut. Maka mereka diberi wejangan oleh Rasulullah ﷺ agar mereka juga bisa tetap bersedekah.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ أَنَسًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالْأُجُورِ، يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي، وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ،

وَيَتَصَدَّقُونَ بِمُضُولِ أَمْوَالِهِمْ، قَالَ: (أَوْلَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُونَ، إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ، وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ)، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيَأْتِي أَحَدُنَا شَهْوَتُهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ؟ قَالَ: (أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ، أَكَانَ عَلَيْهِ فِيهَا وَزْرٌ؟ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ)

Artinya: “Dari Abu Dzar رضي الله عنه, bahwa ada sekelompok shahabat berkata kepada Nabi صلى الله عليه وسلم: ”Wahai Rasulullah, orang-orang kaya telah memborong pahala-pahala mereka. Mereka shalat sebagaimana kami shalat, mereka berpuasa sebagaimana kami juga berpuasa dan mereka bersedekah dengan kelebihan harta mereka (sedangkan kami tidak bisa bersedekah).” Beliau صلى الله عليه وسلم bersabda: “Bukankah Allah telah menjadikan buat kalian sesuatu untuk kalian bisa bersedekah dengannya? Sesungguhnya setiap tasbih itu adalah sedekah, dan setiap takbir itu adalah sedekah, dan setiap tahmid itu adalah sedekah, dan setiap tahlil itu adalah sedekah, memerintahkan kepada hal yang makruf itu adalah sedekah, mencegah dari hal yang mungkar itu adalah sedekah, dan dalam kemaluan kalian itu juga terdapat sedekah.” Mereka berkata, “Wahai Rasulullah, Apakah salah seorang dari kami jika menyalurkan syahwatnya (dengan benar) dia akan mendapatkan pahala?” Beliau bersabda: ”Bagaimana pendapat kalian jika disalurkan pada yang haram, bukankah dia berdosa? Maka demikian pula kalau disalurkan pada yang halal tentu dia memperoleh pahala.” (HR. Muslim)

Sahabat...

Generasi terbaik ini meskipun ada di antara mereka serba kekurangan dari segi materi, bahkan ada yang tidak memiliki rumah, mereka tetap mencari celah untuk tetap berkontribusi untuk agama. Sahabat Abu Hurairah yang tak memiliki apa-apa, tapi tetap berusaha

maksimal untuk tampil unggul tanpa harus bergantung nasib kepada orang lain. Akhirnya berkat kepiawaiannya mampu mengungguli sahabat lain dalam hafalan hadis yang beliau dengar langsung dari Rasulullah ﷺ. Sahabat Hassan bin Tsabit tampil memukau melalui ungkapan pembelaannya terhadap Rasulullah ﷺ dalam bentuk untaian syair yang begitu menghunjam dan menikam kalbu orang-orang yang memusuhinya. Sahabat Abdurrahman bin Auf dengan kepiawaiannya mampu menguasai pasar Madinah dengan warna kejujurannya. Sehingga generasi terbaik ini mampu tampil maksimal dan saling melengkapi dengan menutup kekurangan yang lain. Tiada kata berputus asa dalam kamus mereka. Hidup harus dijalani, rintangan tetap dilalui, guna mengharap ridha Ilahi

Wallâhu A'lamu bis-Shawâb.



Melunakkan Besi. Mungkinkah?

Dalamnya air bisa ditebak, jauhnya perjalanan bisa ditempuh. Tapi dalam hati hanya Allah ﷻ yang tahu. Banyak hal yang mesti kita pelajari dan berikhtiar untuk menggapainya, dan hasilnya kita serahkan kepada Yang Maha Kuasa. Artinya ikhtiar dan tawakal dua hal yang mesti dilalui. Jika menyepelekan salah satu dari keduanya, perjalanan hidup kita akan pincang dan tidak sempurna. Dari situ akan muncul corak beragama yang irasional, parsial dan jauh dari harapan.

Sahabat...

Dalam mengarungi agenda kehidupan, ada yang dilakukan secara sendirian dan juga ada yang bersifat *jama'i*. Di saat menjalani tugas hidup berjemaah, interaksi sosial pasti akan terjadi. Otomatis berbagai karakter menghiasi warna perjalanan ibadah sosial kita. Beragam tipe manusia juga akan kita hadapi. Ada yang sejalan juga ada yang tidak. Akan banyak perbedaan di saat kita beriringan dengan seseorang yang tujuan hidupnya tidak sama.

Di dunia kita bisa bersama-sama, di akhirat belum tentu bisa berkumpul bersama siapa yang kita bersamai sebelumnya. Rasulullah ﷺ senantiasa dibela oleh pamannya Abu Thalib, meskipun hidayah tidak juga menghampirinya. Rasulullah ﷺ betul-betul mencintai pamannya agar terketuk hatinya untuk mendapatkan cahaya hidayah, tapi juga tidak berhasil. Jika hati sudah tertutup rapat, jalan apa pun yang ditempuh dia akan tetap tidak berubah meskipun usaha sudah maksimal. Tidak bisa terburu-buru memetik hasil sebelum segenap tenaga dikerahkan, meskipun nanti yang diinginkan belum terkabulkan. Yang penting jalani ikhtiar, hasilnya Allah ﷻ jualah yang menentukan.

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.” (Al-Qashash [28]: 56)

Berbagai karakter pernah dihadapi Rasulullah ﷺ. Sosok Abu Zar dari suku Bani Ghifar yang terkenal keras, sarangnya para “preman”. Abu Zar luluh hatinya menerima Islam sebagai dasar keyakinannya. Meskipun awalnya para sahabat khawatir di saat seseorang dari suku ini yaitu Abu Zar sendiri mencari keberadaan Rasulullah ﷺ. Pertemuan itulah momen berharga bagi Abu Zar untuk bergabung dan memperkuat barisan kaum muslimin.¹⁹

Di awal-awal dakwah Islam, amat berat tantangan yang dihadapi komunitas kecil pembawa risalah terakhir ini, karena kerasnya karakter jahiliah yang sudah membatu di hati mayoritas kaum Quraisy. Ada Umar bin Khattab, seseorang yang ditakuti di masa Jahiliah, ikut serta meramaikan kancah kekisruhan di Makkah. Berbagai kegaduhan muncul karena sosok yang bernama Umar, meskipun terhadap adiknya sendiri. Doa Rasulullah ﷺ untuk menebar harapan tentang kebaikan satu di antara dua Umar yaitu Umar bin Khattab dan Amru bin Hisyam yang dikenal dengan Abu Jahal.

اللَّهُمَّ اعِزَّ الْإِسْلَامَ بِأَحَدِ الْعُمَرَيْنِ

Artinya: “Ya Allah, muliakanlah agama Islam ini dengan (Engkau memilikikan) satu dari dua Umar.” (HR. Thabrani)

Kerasnya Umar mampu dilunakkan oleh lembutnya Islam. Kebenciannya terhadap Islam tersandung dengan kasih sayang Islam terhadap umatnya. Cahaya petunjuk menunggu Umar, suatu saat menjadi generasi terbaik umat ini.

¹⁹ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1994), cet. 5, jilid 3, hal. 1394.

Banyak lagi kisah kerasnya hati manusia, menjadi lembut dengan ber-Islam. Karena memang Islam agama yang tidak hanya berorientasi kepada aspek intelektual dan jasmani, tapi juga mengetuk pintu-pintu besi keangkuhan manusia dengan kekuatan rohani yang menyejukkan.

Wallâhu A'lamu bis-Shawâb.



Islamikan Hidupmu!

Jerih payah yang kita lakukan, akan berarti sia-sia jika kita tidak tahu untuk apa kita hidup. Setiap ayunan langkah akan percuma jika kita tidak mengenal ke mana arah kaki akan dikebut. Setiap ucapan kata, tatapan mata, pendengaran telinga akan dipertanggungjawabkan tanpa sedikit pun akan luput. Di sana ada pantauan Allah ﷻ Yang Maha Meliput.

Meskipun saat ini kita masih leluasa tersenyum dan dengan mudah pergi kemana pun juga, merasa merdeka melakukan apa pun, tapi apakah semuanya sudah sejalan dengan ketentuan Allah? Atau malah hanya sesuai dengan keinginan nafsu *ammarah*? Tidak semua yang kita inginkan berdampak baik buat kita. Sunatullah dalam kehidupan akan memberikan banyak sinyal agar kita berjalan sesuai aturan-Nya.

Malam siang berganti menunjukkan ada aturan. Pergeseran waktu, menunjukkan arti kehidupan. Letih, penat, sedih, semangat datang silih berganti. Semuanya menunjukkan harus ada aturan. Dan aturan tersebut juga akan mengikat zahir dan batin kita. Dan itulah syariat. Ikatan syariat yang memerdekakan seorang hamba untuk beribadah kepada Penciptanya, yang mengeluarkan manusia dari sempitnya hidup dunia menuju lapangannya kehidupan di akhirat kelak.

Sahabat...

Hidup tanpa syariat, ibarat berjalan tanpa alamat, sudah barang tentu berujung buntu dan tersesat. Dengan syariat kita berupaya mengislamkan diri di semua sisi, tanpa memilih sesuai kesukaan hati. Sehingga warna hidup kita akan Islami.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۗ

إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al-Baqarah [2]: 208)

Para pemburu hidayah rata-rata mereka bermula dari kebuntuan jalan yang mereka lewati. Tidak puas dengan cara yang mereka jalani. Berujung kepada penemuan cahaya yang akan menyinari jalan hidup di dunia yang hanya sesaat menuju akhirat abadi tak terbatas.

Perjalanan jauh dilalui oleh seorang hamba pensiunan “preman” yang sudah bosan dengan gelapnya hidup yang dia geluti. Datang jauh dari domisili sukunya Bani Ghifar mencari Rasulullah ﷺ. Dialah seorang sahabat Abu Zar Al-Ghifari suku yang terkenal banyak berbuat onar, sarangnya para penyamun. Dengan tertatih-tatih menjemput hidayah. Jadilah beliau sahabat yang dicintai Rasulullah ﷺ. Pintu-pintu hidayah amatlah banyak dan terbuka lebar buat para pemburunya. Meskipun dahulunya seorang yang berlumuran dosa, tapi Allah lebih sayang padanya, sehingga sejarah mencatat dengan tinta emas kemuliaan.

Semoga pintu-pintu hidayah senantiasa terbuka lebar buat perindu surga.



Mutiara di Dunia yang Bergetah

Keributan sering terjadi antar suku-suku yang ada di Makkah dan tidak menemukan kejelasan arah. Tidak sedikit yang berujung kepada peperangan dan penumpahan darah. Gara-gara hal yang sepele, terus perang mulut dan berakhir pada musibah. Itulah manusia yang tidak memiliki pedoman di masa jahiliah. Saling sikut, saling tebar kebencian. Hidup tanpa ikatan, tanpa aturan, sudah jadi kebiasaan. Di mana-mana terjadi permusuhan dan penindasan. Yang masih punya nurani, amat mendambakan kedamaian, merindukan ketenangan, mendambakan sosok yang akan mengurai kekusutan.

Pucuk dicinta, ulam pun tiba. Nabi Muhammad ﷺ menyapa umatnya. Kehadiran sosok yang dijanjikan di tengah kecamuk kedurjanaan. Dipercaya menyelesaikan perselisihan antara kelompok-kelompok Quraisy yang saling memperebutkan pengaruh. *Al-Amin* itulah julukan yang beliau dapati. Kesantunan terpercaya dari aura kenabian. Kesalehan pribadi jadi kekuatan magnetis yang berkilauan. Dari kecil disenangi, saat remaja disegani. Beliau pernah diminta menjadi penengah antara suku-suku Quraisy yang sedang berseteru dengan segala ambisi duniawi. Peletakan Hajar Aswad pada posisinya, itulah yang mereka tunggu dari Nabi ﷺ. Menjadi perekat di saat hati tersekat dalam dendam kesumat. *Yâ Rabb*, amat mulia akhlaknya, sehingga Engkau abadikan dalam kalam-Mu.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.” (QS. Al-Qalam[68]: 4)

Mutiara yang terjaga, akan tetap berkilauan kapan saja, dan di mana pun jua. Disaat beliau diperkuat oleh Allah ﷻ dengan mengemban penyampai risalah-Nya. Rasulullah ﷺ, tidak hanya mencerminkan kesalehan secara individu, tapi dibebani sebagai katalisator kesalehan kepada orang lain, itulah tuntutan setelah diangkat menjadi rasul yang mulia. Dengan risalah yang sempurna, pelengkap batu bata kenabian.

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ۝٦٤

Artinya: “Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat.” (QS. Asy-Syu'arâ' [26]: 214)

Di saat berperan sebagai *ar-Rasul al-Mushlih*, mulai terasa benturan-benturan yang mengganjal. Tapi kebenaran harus tersampaikan, meskipun hinaan dan cacian datang kian menggumpal. Berbagai cara dilakukan, agar terpenuhi tuntutan kekeringan spiritual.

إِنَّ الْمُسْلِمَ إِذَا كَانَ مُخَالِطًا النَّاسَ وَيَصْبِرُ عَلَىٰ أَذَاهُمْ خَيْرٌ مِنَ الْمُسْلِمِ
الَّذِي لَا يُخَالِطُ النَّاسَ وَلَا يَصْبِرُ عَلَىٰ أَذَاهُمْ

Artinya: “Sesungguhnya seorang muslim, jika ia bergaul dengan manusia dan bersabar atas gangguan mereka lebih baik daripada seorang muslim yang tidak bergaul dengan manusia dan tidak sabat atas gangguan mereka.” (HR. At-Tirmidzi)

Umat bagaimanapun bebalnya, sentuhan hati harus tetap dilakukan. Karena kita tidak tahu, lewat siapa hidayah tersampaikan.

Semoga.

Takaran Cinta

Pertanyaan dijawab dengan pertanyaan, itulah di antara pola dakwah Rasulullah ﷺ. Hal tersebut menjadikan si penanya berpikir lebih mendalam lagi dan berusaha memahami maksud pertanyaan balik yang dilontarkan.

Di saat seseorang bertanya kepada Rasulullah ﷺ, “Kapanakah hari Kiamat datang, Ya Rasulullah?” Beliau menjawab, “Apa yang telah engkau persiapkan untuk itu?” Laki-laki itu menjawab, “Aku tidak mempersiapkan banyak shalat, puasa, ataupun sedekah. Namun aku mencintai Allah dan Rasul-Nya.” Maka beliau bersabda:

أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ

Artinya: “Engkau akan bersama dengan orang yang engkau cintai.”
(HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik)

Seseorang akan dikumpulkan bersama idolanya. Bersama yang amat dia gemari. Sosok yang mewarnai perilakunya. Cuma, siapa sosok yang kita jadi panutan tersebut? Di saat sahabat Umar bin Khattab dengan polos menyampaikan ke Rasulullah ﷺ:

يَا رَسُولَ اللَّهِ لَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِلَّا مِنْ نَفْسِي، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْكَ مِنْ نَفْسِكَ، فَقَالَ لَهُ عُمَرُ فَإِنَّهُ الْآنَ وَاللَّهِ لَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْآنَ يَا عُمَرُ

Artinya: “Ya Rasulullah, sungguh engkau adalah seorang yang paling aku cintai daripada segala sesuatu kecuali dari diriku.” Maka, Nabi Muhammad ﷺ bersabda, “Tidak (demikian), demi Yang jiwaku berada di tangan-Nya, sehingga aku lebih kamu cintai dibandingkan dirimu.” Lalu Umar berkata kepada beliau, “Sesungguhnya sekarang, demi Allah, Anda adalah orang yang paling aku cintai (bahkan) dari diriku”, lalu Nabi Muhammad ﷺ bersabda: “Sekarang, wahai Umar”. (HR. Al-Bukhari)

Takaran cinta seseorang akan memengaruhi tinggi rendahnya keimanan. Keimanan akan pupus di saat yang kita cintai adalah pembenci Rasulullah ﷺ bersama pengikut setianya. Saling berkaitan memang. Pecinta sejati akan meletakkan cinta yang sebenarnya sesuai aturan Ilahi. Mencintai Rasulullah ﷺ tentu tidak lepas dari *Mahabbatullah*, karena mencintai Rasulullah ﷺ merupakan kesempurnaan cinta kita pada Allah ﷻ. Tidak bisa lepas...

Batasan kecintaan kita disebut dalam al-Qur'an, amat jelas dan tidak bisa dibalik.

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسْكِنٌ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٢٤﴾

Artinya: “Katakanlah, “Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai dari pada Allah dan rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah memberikan keputusan-Nya.” Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik. (QS. At-Taubah [9]: 24)

Coba kita renungi, sekelumit keunikan cinta sahabat terbaik kepada Rasulullah ﷺ. Di saat Abu Quhafah masuk Islam dan beliau adalah orang tua kandung sendiri dari khalifah yang pertama ini Abu

Bakar. Hidayah amatlah berharga yang tidak bisa diukur dengan mahalny standar keduniaan. Kegembiraan Abu Bakar berubah menjadi kesedihan. Kenapa? Beliau membayangkan, jika saat itu yang bergembira adalah sosok yang amat beliau cintai. Rasulullah ﷺ amat mendambakan hidayah agar menghampiri pamannya. Tapi takdir berkata lain. Jelas kecintaan Abu Bakar kepada Rasulullah ﷺ jauh di atas kecintaannya pada orang tuanya.

Unik memang, tapi begitulah seharusnya. Jika kita betul-betul mencintai Rasulullah ﷺ, perlu pembuktian. Sudah sampai di mana kita mengamalkan suruhannya? Atau hanya lisan kita yang berbicara tapi batin kita meyakini yang lain? Ujian kecintaan di dunia ini amatlah berat...

Semoga keistiqamahan tetap membersamai semua langkah kita.

Isyarat Rabbaniah

Saat pagi menyapa, burung-burung pun berkicauan pertanda aktivitas siang sudah dimulai. Berpacu meraup rezeki yang bertebaran di permukaan bumi. Bani Adam pun melakukan bermacam ikhtiar, berharap ada sesuatu yang bisa dinikmati. Otomatis yang serius menjalani hidup akan mudah menggapai mimpi. Yang malas berpangku tangan pasrah dengan nasib diri.

Suatu hari seorang sahabat yang biasa dipanggil Abu Thalhah, pagi-pagi sudah berada di kebunnya. Kebun miliknya termasuk yang terbaik di Madinah. Kualitas buah kurma di kebun tersebut juga bagus. Banyak yang berangan-angan di kalangan sahabat ingin juga memiliki kebun sebagus yang dimiliki Abu Thalhah. Saking rindangnya dan sejuknya suasana di kebun tersebut, burung-burung pun merasa nyaman bertengger di antara dahan-dahan tanaman yang indah.

Sahabat yang mulia ini bukan hanya datang ke kebun sekadar untuk merawat kebunnya, tapi juga tetap melakukan ibadah-ibadah yang diperintahkan untuk dikerjakan, meskipun saat berada di kebun. Ketika beliau menunaikan shalat, buyarlah kekusyukkan dalam shalat, disebabkan seekor burung yang hinggap di depan beliau saat shalat. Insaf terhadap kondisi yang beliau hadapi, langsung *istighfar* karena ada sesuatu yang membuyarkan ketenangannya dalam bermunajat. Introspeksi diri, membaca isyarat yang terjadi. Langsung beliau putuskan bahwa gara-gara seekor burung hinggap dan itu membuatnya tidak fokus beribadah, dan beliau merenung, apa gerangan yang menyebabkan burung itu datang? Abu Thalhah merunut pikirannya, ternyata yang memancing kedatangan burung-burung tersebut adalah suasana nyaman di situ. Seketika beliau putuskan untuk menyedekahkan kebun tersebut agar dimanfaatkan masyarakat. Karena kenyamanan ibadah jauh lebih utama untuk dipertahankan dibandingkan kekayaan di dunia. Jika ada harta milik kita membuat

kita terlena dari beribadah kepada Allah tentu lebih utama untuk disingkirkan dengan cara-cara baik.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ
اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾

Artinya: “Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusyuk dalam shalatnya, dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna.” (QS. Al-Mu'minin [23]:1–3)

Guliran waktu banyak meninggalkan pelajaran buat kita. Sinyal dan tanda-tanda kehidupan secara tidak langsung meninggalkan hikmah yang berharga. Berbagai macam cara Allah ﷻ mengetuk kesadaran kita. Mata menjadi saksi apa yang terjadi di sekitar kita. Telinga mendengar beragam ungkapan kata-kata. Lisan berbicara apa yang diinginkannya. Tentu semuanya nanti akan berbicara, apa yang telah kita perbuat untuk kehidupan setelah kematian jasad kita.

Rambut mulai memutih, tanda-tanda kebanyakan orang mulai menua. Peringatan bahwa usia ada ujungnya. Isyarat untuk kita bahwa seharusnya sudah banyak yang diperbuat. Apakah bekal perjalanan sudah tersedia? Atau malah tak menyiapkan apa-apa. Nanti kerugianlah yang akan didapatnya.

Allah ﷻ menciptakan alam ini tanpa sia-sia. Hikmah dibalik itu adalah agar kita senantiasa mentafakkurinya. Setiap yang terjadi ada penyebabnya. Kenapa banyak musibah di sekitar kita? Semuanya kitalah yang mengundangnya. Banjir bandang yang terjadi, diakibatkan ulah manusia yang tidak telaten merawat alam. Kejahatan terjadi, ulah manusia juga, kenapa tidak dipersiapkan generasi dengan pendidikan terbaik yang membentuk akhlak mereka. Begitulah Allah ﷻ ciptakan alam semesta ini, agar kita mampu mengambil isyarat-isyarat Rabbaniah yang ada.

Bertanyalah Kepada Ahlinya!

Di perjalanan waktu yang kita arungi, banyak pengalaman yang dilalui. Tidak sedikit keraguan datang menghampiri. Apalagi yang berhubungan dengan pilihan-pilihan yang membuat kita harus berhati-hati. Kebimbangan senantiasa datang di saat tidak ada yang mengajari. Salah satu cara untuk menjawab keraguan adalah dengan bertanya. Tentu bertanya di sini diarahkan kepada ahlinya. Tidak pada sebaliknya. Bertanya untuk mencari sebuah jawaban merupakan ciri-ciri keaktifan seseorang dan tidak mau selalu berada dalam ketidaktahuan. Bertanya tentu ada batasnya, karena berlebihan dalam bertanya yang tidak penting perlu dihindari. Apalagi bertanya untuk tujuan ingin tampil beda dan menyelisih sesuatu yang sudah jelas.

روى المغيرة بن شعبة رضي الله عنه أنه سمع رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ اللَّهَ كَرِهَ لَكُمْ ثَلَاثًا: قِيلَ وَقَالَ، وَإِضَاعَةَ الْمَالِ، وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ

Artinya: “Diriwayatkan Al-Mughirah bin Syu’bah رضي الله عنه bahwa sesungguhnya ia mendengar Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, “Sesungguhnya Allah صلى الله عليه وسلم membenci tiga perkara: menyebarkan desas-desus, menghambur-hamburkan harta, banyak pertanyaan yang tujuannya untuk menyelisih jawabannya.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنَ أَشْيَاءٍ إِن تَبَدَّ لَكُمْ تَسْؤُكُمْ وَإِن
تَسْأَلُوا عَنْهَا حِينَ يُنَزَّلَ الْقُرْآنُ تُبَدَّ لَكُمْ عَفَا اللَّهُ عَنْهَا وَاللَّهُ
غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿١٠١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu akan menyusahkan kamu dan jika kamu menanyakan di waktu al-Qur'an itu diturunkan, niscaya akan diterangkan kepadamu, Allah memaafkan (kamu) tentang hal-hal itu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.” (QS. Al-Maidah [5]: 101)

Sahabat...

Bagi penelaah Sirah Nabawiyah, akan mendapatkan bahwa Rasulullah ﷺ senantiasa jadi rujukan bagi orang yang ada di sekitarnya. Dalam berbagai momen selalu terdengar para sahabat melontarkan berbagai macam pertanyaan. Mencari jawaban dari ketidaktahuan mereka dalam berbagai hal. Dari situlah terhimpun berbagai ucapan Nabi ﷺ yang diabadikan oleh perawi-perawi hadis, sebagai sumber agama. Karakter yang cenderung diam dan tidak proaktif mencari dan menggali terhadap permasalahan yang dihadapi juga tidak banyak mendapatkan ilmu.

Bahkan dalam pendidikan keluarga, membiasakan anak-anak untuk mempertanyakan sesuatu yang tidak dipahami akan menjadikannya objektif dalam berpendapat. Bahkan tanya jawab yang terarah merupakan metode yang efektif dalam berkomunikasi.

Bertanya dalam rangka mencari yang terbaik adalah kewajiban. Menghindar dari bertanya karena tidak mau tahu adalah keegoisan. Semua ada masalahnya. Sebaik-baik masalah ada jalan keluarnya. Cuek bebek terhadap apa yang terjadi merupakan tipe orang yang berpikiran pendek. Semoga dengan bertanya banyak hal menemui cara penyelesaian.

Semoga.

Serpihan Hikmah dari Perjalanan Sejarah

Pernahkah Anda tersesat, karena ketiadaan rambu-rambu penunjuk jalan? Atau salah jalan karena salah tempat bertanya? Bisa jadi hal tersebut pernah kita alami, itulah bumbu-bumbu kehidupan. Bahkan lebih berat dari itu ada di antara kita yang menghadapinya. Karena kehidupan penuh liku-liku, kiri kanan permasalahan siap menghadang. Di saat seseorang tidak merasakan ada masalah di hadapannya dan merasa aman-aman saja, itu juga masalah. Tapi bukan berarti kita menghendaki ujian, sama sekali tidak. Karena generasi terbaik umat ini senantiasa dihantui oleh berbagai ujian, kekhawatiran mereka jika tidak berada di atas koridor yang benar. Maka mereka mempersiapkan diri. Itu mereka, adapun kita? Bisa jadi ada yang terpesona dengan capaian yang dianggap sudah maksimal dan terlena dengan perasaan menjadi orang terbaik seakan-akan kunci surga sudah dalam genggaman.

Ada kesulitan juga ada kemudahan, datang bergiliran dalam bentuk teguran atau hiburan. Allah ﷻ bentangkan buat kita hamparan hikmah yang penuh dengan berbagai pelajaran. Sunatullah dalam kehidupan, bermula dari era kenabian, berakhir pada umat akhir zaman.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*” (QS. Yusuf [12]: 111)

Ujian yang diperoleh menunjukkan mutu insani. Semakin tinggi level kebaikan akan semakin tinggi tingkat cobaan yang dihadapi. Ujian para nabi, berbeda dengan umat yang diayomi. Cobaan para ulama pewaris para nabi, jauh lebih berat dibandingkan lintas generasi.

أَشَدُّ النَّاسِ بَلَاءً الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَأَلَمْثَلُ يُبْتَلَى الرَّجُلُ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ فَإِنْ كَانَ دِينُهُ صَلْبًا اشْتَدَّ بَلَاؤُهُ وَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ رِقَّةٌ أُبْتُلِيَ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ فَمَا يَبْرَحُ الْبَلَاءُ بِالْعَبْدِ حَتَّى يَتْرُكَهُ يَمْشِي عَلَى الْأَرْضِ مَا عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ

Artinya: “*Manusia yang paling dahsyat cobaannya adalah para anbiya' kemudian orang-orang serupa lalu orang-orang yang serupa. Seseorang itu diuji menurut ukuran agamanya. Jika agamanya kuat, maka cobaannya pun dahsyat. Dan jika agamanya lemah, maka ia diuji menurut agamanya. Maka cobaan akan selalu menimpa seseorang sehingga membiarkannya berjalan di muka bumi, tanpa tertimpa kesalahan lagi.*” (HR. At-Tirmidzi, Ibnu Majah, ad-Darimi, ath-Thahawi, Ibnu Hibban, al-Hakim dan Ahmad)

Di saat ujian berat dirasakan oleh Rasulullah ﷺ, sehingga para sahabat merasa tidak mampu menghadapinya, mereka minta kepada Rasulullah ﷺ untuk minta pertolongan kepada Allah ﷻ. Tapi Rasulullah ﷺ meneguhkan hati mereka dengan berkisah tentang umat terdahulu yang ujian yang mereka hadapi jauh lebih berat. Pola pembelajaran dengan berkisah, dalam rangka merangkai hikmah, sehingga ujian yang sedang dihadapi akan terasa mudah.

Imam Ahmad bin Hanbal di saat merasakan ada sesuatu yang mengganjal di pikirannya, cepat beranjak ke masjid, guna menenangkan jiwanya, merenungi dan beliau mulai merinci permasalahan-permasalahan dan beliau tuangkan dalam bentuk tulisan. Ada ide-ide

yang beliau kembangkan agar kelak bisa menjadi solusi berbagai permasalahan yang dihadapi umat. Ilmu yang bermanfaat, insyaallah akan menjadi amal jariah yang pahalanya senantiasa mengalir kepada beliau. Ada sesuatu yang dibanggakan seorang hamba di hadapan Penciptanya di akhirat kelak. Meskipun termasuk ulama besar di zamannya, bukan berarti sepi dari ujian. Keluar masuk penjara karena demi mempertahankan keteguhan prinsip, juga tidak sedikit merasakan penyiksaan penguasa di waktu itu.

Mari kita rajut hari-hari kita dengan untaian hikmah dan pelajaran berharga dari mereka yang telah berbuat banyak untuk kemuliaan agamanya...



Bunglonisme di Era *Post Truth*

Pembungkaman terhadap ajaran yang memanusiaawikan manusia ini semakin hari semakin membesar. Berbagai upaya dilakukan oleh pembesar Quraisy guna mempersempit ruang gerak Rasulullah ﷺ dan para sahabat. Beragam ungkapan pun muncul, menggambarkan sosok nabi terakhir ini dengan ungkapan-ungkapan yang tidak pantas. Tukang sihir, dukun, berpenyakititan dan lain sebagainya. Semua tudingan tersebut dihadapi Rasulullah ﷺ dengan penuh santun dan tetap menganggap mereka sebagai objek dakwah yang harus diingatkan akan misi kehidupan yang sebenarnya. Penindasan, pengusiran bahkan pemboikotan mewarnai periode Makkah di era kenabian terakhir ini.

Waktu bergulir dengan begitu cepatnya, sampai juga ke zaman di mana kita hidup hari ini. Hempasan ujian bukan berarti semakin melemah. Tidak. Tapi warna dan corak ujian bertukar pakaian. Dulu banyak terjadi intimidasi fisik, sekarang *psywar* yang datang silih berganti. Dengan menjadikan korban tidak sadarkan diri dia sudah jadi korban. Tapi bukan berarti korban fisik tidak ada, tapi tingkat ledakan intimidasi pemikiran ini jauh lebih besar. Batas-batas idealisme pun semakin pudar. Banyak yang hanya jadi ikut-ikutan, yang penting selamat sendiri. Itulah fenomena bunglonisme yang semakin hari semakin parah. Hal ini berujung kepada pemutar balikan fakta, yang jujur disalahkan, pembohong dibenarkan, yang amanah dikhianati, pengkhianat dipercayai. Era *post truth* yang pernah digambarkan Rasulullah ﷺ empat belas abad yang lalu.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيَأْتِي عَلَى
النَّاسِ سَنَوَاتٌ خَدَاعَاتٌ يُصَدَّقُ فِيهَا الْكَاذِبُ وَيُكَذَّبُ فِيهَا
الصَّادِقُ وَيُؤْتَمَنُ فِيهَا الْخَائِنُ وَيُجَوَّنُ فِيهَا الْأَمِينُ وَيَنْطِقُ فِيهَا
الرُّوَيْبِضَةُ قِيلَ وَمَا الرُّوَيْبِضَةُ قَالَ الرَّجُلُ التَّافَهُ فِي أَمْرِ الْعَامَّةِ

Artinya: “Dari Abu Hurairah beliau berkata; Rasulullah ﷺ bersabda, “Akan datang kepada manusia tahun-tahun yang penuh dengan tipu daya. Ketika itu pendusta dibenarkan sedangkan orang yang jujur malah didustakan, pengkhianat dipercaya sedangkan orang yang amanah justru dianggap sebagai pengkhianat. Pada saat itu Ruwaibidhah berbicara.” Ada yang bertanya, “Apa yang dimaksud Ruwaibidhah?”. Beliau menjawab, “Orang bodoh yang turut campur dalam urusan masyarakat luas.” (HR. Ibnu Majah)

Meskipun di antara ulama hadis ada yang mengatakan hadis ini termasuk kategori *dhaif*, tapi diperkuat dengan hadis-hadis yang lain. Menghadapi zaman yang penuh tipu daya dituntut untuk senantiasa istiqamah. Meskipun berlaku istiqamah sampai ke tingkat yang disampaikan oleh Nabi ﷺ ibarat memegang bara api, sedemikian beratnya cobaan bagi orang-orang yang istiqamah dengan identitas keimanannya.

فَاسْتَقِمَّ كَمَا أَمَرْتُ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
بَصِيرٌ

Artinya: “Maka istiqamahlah engkau (di jalan yang benar), sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang bertobat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. Hûd [11]: 112)

Ujian keistiqamahan memang berat, tapi dibalik itu ada hadiah yang dipersiapkan buat mereka yang lulus ujian...

Wallâhu A'lamu bis-Shawâb.

Dalam Dekapan Ukhuwah Imaniah

Di saat Imam Ahmad bin Hanbal diminta oleh salah seorang khalifah Bani Abbasiyah untuk menyatukan umat Islam dalam satu corak amalan ibadah. Hal ini disebabkan ada beberapa perbedaan amaliah ditemui dalam masyarakat. Permintaan tersebut ditolak mentah-mentah oleh sang imam, karena hal tersebut malah berpotensi menimbulkan kegaduhan, perbedaan pendapat sudah ada dari zaman Rasulullah ﷺ. Banyak hikmah ditemukan pada perbedaan yang berdalil. Tapi bukan berarti harus melulu tampil beda. Menyikapi perbedaan jangan sampai merusak persatuan. Keimanan harus tegak di atas persatuan umat. Artinya persatuan adalah tuntutan keimanan.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.*” (QS. Al-Hujurat [49]: 10)

Rentetan amal kebaikan amatlah banyak. Ada bersifat wajib kepada setiap individu mengerjakannya sesuai dengan ketentuan. Ada ibadah *mahdhah*, ada ibadah *ghair al-mahdhah*. Ada yang bersifat wajib, sunah, mubah, haram dan makruh. Hukum bisa jadi akan berubah dari hal yang dibolehkan bisa jadi makruh atau malah jatuh ke dalam sesuatu yang diharamkan. Ada ibadah yang penekanannya vertikal dan juga ada yang horizontal. Semua ibadah merupakan tuntutan keimanan. Tapi apakah semua ibadah tersebut demi

persatuan umat? Di sini perlu kita renungi, jika bertemu dua atau beberapa kepentingan ibadah yang mana didahulukan. Skala prioritas perlu dipertimbangkan.

Suatu hari di musim haji rombongan kafilah haji yang dipimpin oleh seorang ulama yang bernama Ibnu Mubarak menyaksikan pemandangan yang tidak lazim. Seorang gadis kecil sedang mengais sesuatu dari onggokan sampah. Apa yang dilakukan gadis kecil tersebut menarik perhatian Ibnu Mubarak dan mempertanyakannya. “Apa yang Anda lakukan?” tanya ulama ini kepada anak gadis tadi. Sontak anak gadis tersebut menjawab sambil mengangkat sesuatu dari onggokan sampah, “Inilah yang saya cari,” dengan mengangkat seekor bangkai burung. Semakin penasaran Ibnu Mubarak menjelaskan bahwa itu adalah bangkai tidak boleh dimakan alias haram. Segera gadis kecil tadi menjawab, “Haram bagi tuan-tuan dan halal bagi kami.” Singkat cerita, anak gadis tadi sebelumnya hidup nyaman dan aman bersama keluarganya. Suatu hari datang sekelompok penyamun merampok apa yang mereka miliki di rumahnya, sampai-sampai orang tua dari anak gadis tadi dibunuh oleh sekelompok penyamun tersebut, sehingga hiduplah dia bersama adiknya. Kesulitan hidup mendera mereka berdua, akhirnya terpaksa mencari sesuatu yang bisa disantap, meski seekor bangkai burung. Langsung sang ulama menginstruksikan kepada semua kafilah haji untuk mengumpulkan harta dan perbekalan yang mereka bawa dan diserahkan ke anak gadis tadi buat menyambung hidupnya bersama adiknya. Dan minta mereka untuk tidak melanjutkan perjalanan haji, dan tahun depan semoga masih ada peluang.

Sahabat...

Ibadah haji adalah kewajiban, salah satu rukun Islam. Menyantuni dan peduli sesama juga merupakan sebuah kewajiban. Mana yang lebih diprioritaskan? Ibadah haji masih bisa dilakukan di masa yang akan datang jika usia dipanjangkan oleh Allah ﷻ, berlaku peduli buat sesama tidak bisa diundur apalagi berhubungan dengan nyawa seseorang.

Sahabat...

Masih banyak contoh-contoh yang lain yang mewarnai cara kita ber-Islam. Kadang-kadang lebih mendahulukan keegoan diri daripada menjaga persatuan. Menimbang-nimbang skala prioritas itu penting. Bisa jadi dengan niat melakukan sebuah ibadah tapi tidak bijak

akhirnya menyebabkan perpecahan. Hari ini banyak yang berlomba mempercantik masjid tapi kurang peduli dan tidak mempersiapkan generasi yang akan memakmurkannya di kemudian hari. Maka wajar seorang ulama Syaikh At-Takruri seorang ulama dari Palestina menyikapi hal tersebut dan mengatakan, “Peduli pada generasi yang berprestasi lagi saleh jauh lebih baik ketimbang mempercantik masjid.”²⁰ Begitu juga mempertahankan keutuhan masyarakat jauh lebih diprioritaskan daripada memaksa mereka beribadah dengan keinginan perorangan.

Di bawah dekapan ukhuwah kita beramal. Mengenyampingkan keegoan diri demi persatuan dan keutuhan umat kita berikhtiar. Beribadah dalam kondisi berpecah belah bukanlah ajaran Nabi ﷺ. Merangkai ukhuwah demi mewujudkan tuntutan keimanan merupakan hal terpenting dan kepentingan-kepentingan lainnya.

Wallâhu A'lamu bis-Shawâb.

²⁰ Nawwaf Hayil Takruri, *ibid*, hal. 125

Daftar Referensi

- A. Syalaby Ichsan, *Masjid di Inggris Sholat Idul Fitri dalam Beberapa Gelombang*, Republika 2021, <https://khazanah.republika.co.id/berita/qt1sw9483/masjid-di-inggris-sholat-idul-fitri-dalam-beberapa-gelombang>.
- Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2004), Jilid 36.
- Al-‘Iraqiy, *Alfiyah al-‘Iraqiy, al-Tabshirah wa al-Tadzkirah fi ‘Ulum al-Hadits* (Al-Madinah: TP, 2021).
- Al-Baihaqi, *Syu’ab al-Iman*, (Riyadh: Maktabar al-Rasyid, 2003), jilid 3.
- Albert C. *Baugh and Thomas Cable, A History of the English Language*, (London: Routledge, 2005), cet. 5.
- Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1994) cet. 5, jilid 3.
- Az-Zahabi, *Siyar A’lam al-Nubala’*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1985) jilid 4
- Faizin, *Kisah Al-Qur’an dalam Tinjauan Sains (Studi atas Serial Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI)*, *Al Quds: Jurnal Studi al-Qur’an dan Hadis*, 2020, Vol. 4, No. 1.
- Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, (Riyadh: Dar Thayyibah, 1999) cet. 2.
- Ibnu Abi Ya’la, *Thabaqat al-Hanabilah*, (Kairo: Mathba’ah al-Sunnah al-Muhammadiyah, 1952).
- Ibu Abd al-Barr, *Bayan al-‘Ilm wa Fadhluh*, (Dammam: Dar ibn al-Jauzi, 1994)
- Irwan Ariefyanto, *Fenomena Penemuan Injil Barnabas di Turki*, Republika, 2012.
- <https://khazanah.republika.co.id/berita/m5eem8/fenomenapenemuan-injil-barnabas-di-turki>

- Jalaluddin al-Suyuthi, *Tarikh al-Khulafa'*, (Makkah: Maktabah Nazar Musthafa al-Baz, 2004).
- Ibn al-Jauzi, *Jami' al-Asanid*, (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2005), jilid 3.
- Mustafa Shadiq Al-Rafi'i, *Tjaz Al-Qur'an Wa Al-Balaghah Al-Nabawiyah'*, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1973).
- Musthafa Shadiq al-Rafi'iy, *Wahyu al-Qalam*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2000), jilid 3.
- Nawwaf Hayil Takruri, *Al-Jihad Bi Al-Mal*, (Homs: Bait al-'Ilm, 2005), cet. 3.

Biodata Penulis



Dr. H. Arman Husni, Lc., M.A. Dt. Panduko dilahirkan di Padang Japang, Kabupaten Lima Puluh Kota, pada 12 Desember 1972. Berdomisili di Perumahan Taman Yudha Mas, Sarilamak. Alamat surel: **armanhusni@gmail.com**.

Ustaz Arman yang merupakan Aparatur Sipil Negara (ASN) atau Pegawai Negeri Sipil (PNS) dengan NIP 19721212 200312 1 001 ini selain dosen tetap, ia juga menjabat sebagai Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerjasama (2022–Sekarang) UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Penulis yang juga dikenal sebagai Dai dengan ceramah yang lebih banyak membahas sejarah dan *I'jaz al-Qur'an* aktif menulis, menjadi narasumber di kampus-kampus perguruan tinggi Islam Indonesia dan juga di negeri jiran, Brunei Darussalam.

RIWAYAT PENDIDIKAN

Tahun Lulus	Jenjang	Tempat	Jurusan/ Bidang Studi
1985	SD	Padang Japang, Kab. Lima Puluh Kota	-
1998	MTsN	Padang Japang, Kab. Lima Puluh Kota	-
1992	Pondok Modern Gontor	Ponorogo, Jawa Timur	-
1994	LIPIA	Jakarta	Bahasa Arab dan Ilmu Keislaman
1998	S-1	International University of Africa, Khartoum, Sudan	Tarbiyah/Dirosat Islamiah

2002	S-2	Khartoum International for Arabic Language, Khartoum, Sudan	Pendidikan Bahasa Arab
2014	S-3	State Islamic University, Malang	Pendidikan Bahasa Arab

KARYA ILMIAH

<i>Al Arabiyah lit Thullab</i>	STAIN Bukittinggi	2008
<i>Error Analysis Dalam Keterampilan Kitabah Arabiyah Bagi Dosen STAIN Bukittinggi</i>	STAIN Bukittinggi	2009
<i>Problematika Ta'rib, Orisinalitas Bahasa dan Tantangannya</i>	STAIN Bukittinggi	2011
<i>Nazhariatut At-Tarjamah</i>	STAIN Bukittinggi	2014
<i>Problematika Bahasa Media Massa dalam Pembelajaran Bahasa Arab</i>	IAIN Bukittinggi	2014
<i>Terjemah Ayat-ayat Kauniah, Problematika dan Solusi</i>	Hakim Publishing, Bandung	2018
<i>Aktualisasi Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi Covid 19</i>	LP2M Press	2019
<i>Al Madkhal Lidirasah At-Tarjamah</i>	Oman Publishing	2020
<i>Musafir di Penghujung Jalan</i>	Oman Publishing	2021
<i>Seluk Beluk Pembelajaran Bahasa Arab</i>	Pustaka Egaliter	2022
<i>Bahasa dalam Tradisi Masyarakat</i>	Pustaka Egaliter	2022
<i>Al Madkhal Lid Dirasatil Lughah Arabiyah</i>	Bumi Kimra Intermedia	2022

KONFERENSI/SEMINAR/LOKAKARYA

2015	Pemakalah di AICIS المكتشفات العلمية الحديثة في الآيات القرآنية (دراسة تحليلية حول آيات المشاهد الكونية في السماء)	IAIN Manado
2016	Pemakalah di AICIS قضايا ترجمة ألفاظ آيات المشاهد الكونية في القرآن الكريم إلى اللغة الإندونيسية والحلول المقترحة	IAIN Raden Intan Lampung
2016	Pemakalah IMLA ظاهرة تغير الدلالات في فهم معاني الألفاظ العلمية القرآنية في إندونيسيا	IAIN Pontianak
2017	Pembicara Mukhtamar Bahasa Arab Asia Tenggara جهود العلماء الإندونيسيين في ترجمة ألفاظ القرآن الكريم (الدراسة التحليلية لترجمة معاني الألفاظ العلمية الكونية القرآنية في إندونيسيا، قضايا وحلول)	KUPU-SB dan UNISSA Brunei
2019	Pemakalah IMLA قضايا ترجمة ألفاظ آيات المشاهد الكونية في القرآن الكريم إلى اللغة الإندونيسية والحلول المقترحة	UPI Bandung
2019	Pemakalah IMLA ظاهرة التعريب في لغة الإعلام العربي وقضاياها في تعليم اللغة العربية للناطقين باللغة الإندونيسية	UNPAD Bandung
2023	Pemakalah IMLA قضايا ترجمة معاني الألفاظ العلمية القرآنية التقليدية والمقترحات الحديثة إلى اللغة الإندونيسية	UIN Mataram

2023	Pemakalah Biced التطوّر التكنولوجي وآثاره في ترجمة معاني الألفاظ العلمية القرآنية إلى اللغة الإندونيسية	UIN Bukittinggi
------	---	-----------------